



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Panduan Guru

SOSIOLOGI

Edisi Revisi

Joan Hesti Gita Purwasih
Seli Septiana Pratiwi

SMA/MA Kelas XI

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Panduan Guru Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XI (Edisi Revisi)

Penulis

Joan Hesti Gita Purwasih
Seli Septiana Pratiwi

Penelaah

Iskandar Dzulkarnain
Sri Wahyuni

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Lenny Puspita Ekawaty
Eko Budiono
Agustina

Kontributor

Ratih Trisnawati Sundari
Dimas Wira Adiatama

Ilustrator

I Ketut Udayana

Editor

Imtam Rus Ernawati

Editor Visual

Alfian Candra Ayuswantana

Desainer

Indra Poltak Nata Nael

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Edisi Revisi, 2024

ISBN 9978-602-358-923-4 (no.jil.lengkap)
ISBN 9978-602-358-924-1 (jil.1 PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 10/16 pt, SIL Open Font License & Apache License.
xii, 196 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku berkaitan erat dengan kurikulum. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka.

Salah satu bentuk dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan ialah mengembangkan buku teks utama yang terdiri atas buku siswa dan panduan guru. Buku ini merupakan sumber belajar utama dalam pembelajaran bagi siswa dan menjadi salah satu referensi atau inspirasi bagi guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Keberadaan buku teks utama ini diharapkan menjadi fondasi dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global, berjiwa gotong royong, mandiri, kritis, dan kreatif.

Buku teks utama, sebagai salah satu sarana membangun dan meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia, perlu mendapatkan perhatian khusus. Pemerintah perlu menyiapkan buku teks utama yang mengikuti perkembangan zaman untuk semua mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan, termasuk Pendidikan Khusus. Sehubungan dengan hal itu, Pusat Perbukuan merevisi dan menerbitkan buku-buku teks utama berdasarkan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkolaborasi dalam upaya menghadirkan buku teks utama ini. Kami berharap buku ini dapat menjadi landasan dalam memperkuat ketahanan budaya bangsa, membentuk mentalitas maju, modern, dan berkarakter bagi seluruh generasi penerus. Semoga buku teks utama ini dapat menjadi tonggak perubahan yang menginspirasi, membimbing, dan mengangkat kualitas pendidikan kita ke puncak keunggulan.

Jakarta, Juli 2024
Kepala Pusat Perbukuan,

Supriyatno, S.Pd., M.A.

Disiplin ilmu sosiologi memiliki peran penting untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang tertib, terstruktur, dan harmonis. Fenomena sosial dikaji secara mendalam untuk berkontribusi memberikan ide, gagasan, dan solusi atas permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Proses identifikasi dan analisis terhadap fenomena sosial dilakukan secara ilmiah melalui penelitian sosial yang fokus pada masyarakat sebagai subjeknya. Secara utuh pembahasan tentang masyarakat dari sudut pandang sosiologi didasarkan pada fase pemahaman konsep dan keterampilan proses. Dinamika dalam masyarakat dimanfaatkan ilmu sosiologi untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan siswa melihat perubahan sosial di lingkungan sekitar. Diharapkan melalui pembelajaran sosiologi terbentuk kecakapan Abad 21 pada peserta didik.

Proses pembelajaran hendaknya melalui kegiatan yang memusatkan aktivitas pada peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan praktik lapangan dan penelitian sosial sederhana bisa dimanfaatkan sebagai kegiatan pembelajaran sosiologi. Pembiasaan ini dilakukan untuk memberikan peserta didik ruang beradaptasi dan berkontribusi secara nyata dalam melihat fenomena sosial di masyarakat. Kegiatan pembelajaran dengan memusatkan aktivitas pada peserta didik diharapkan dapat mendorong pemikiran kritis, kemandirian, kreativitas, dan kebijaksanaan ketika menghadapi sebuah fenomena sosial. Selain itu, kegiatan pembelajaran sosiologi dilaksanakan untuk membentuk peserta didik sebagai warga negara yang sesuai profil pelajar Pancasila.

Buku Panduan Guru untuk Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI berisi pedoman, saran, dan alternatif penggunaan Buku Siswa berdasarkan materi yang disampaikan di kelas. Isi buku disesuaikan dengan aktivitas kegiatan pembelajaran pada kurikulum yang berlaku. Buku Panduan Guru juga menyesuaikan pengembangan materi yang tercantum pada Buku Siswa. Buku Panduan Guru memiliki dua bagian yaitu panduan umum dan panduan khusus yang saling berkaitan. Aktivitas kegiatan pembelajaran yang tercantum pada panduan khusus merupakan saran yang disajikan untuk memandu proses pembelajaran, sehingga guru bisa mengembangkan aktivitas pembelajaran dengan menyesuaikan pada karakter peserta didik, daya dukung lembaga, dan kebutuhan pembelajaran.

Malang, Juli 2024
Tim Penulis

Kata Pengantar.....	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel	viii
Petunjuk Penggunaan Buku	ix
Panduan Umum.....	1
A. Pendahuluan	2
B. Capaian Pembelajaran.....	9
C. Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran	20
D. Asesmen.....	30
E. Strategi Pembelajaran	33
BAB 1 Masalah Sosial.....	41
A. Pendahuluan	42
B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat	48
C. Apersepsi.....	49
D. Penilaian Sebelum Pembelajaran.....	52
E. Panduan Pembelajaran Buku Siswa	54
F. Tindak Lanjut.....	86
G. Asesmen Sumatif.....	87
H. Kunci Jawaban.....	90
I. Refleksi.....	92
J. Sumber Belajar	96

BAB 2 Konflik Sosial	97
A. Pendahuluan	98
B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat	106
C. Apersepsi.....	107
D. Penilaian Sebelum Pembelajaran.....	111
E. Panduan Pembelajaran Buku Siswa	113
F. Tindak Lanjut.....	131
G. Asesmen Sumatif.....	132
H. Kunci Jawaban.....	136
I. Refleksi.....	137
J. Sumber Belajar	140
 BAB 3 Membangun Harmoni Sosial.....	 141
A. Pendahuluan	142
B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat.....	148
C. Apersepsi.....	149
D. Penilaian Sebelum Pembelajaran.....	152
E. Panduan Pembelajaran Buku Siswa	156
F. Tindak Lanjut.....	173
G. Asesmen Sumatif.....	174
H. Kunci Jawaban.....	176
I. Refleksi.....	177
J. Sumber Belajar	180
 Glosarium	 181
Daftar Pustaka.....	182
Daftar Sumber Gambar	183
Indeks	185
Profil Pelaku Perbukuan	186

Daftar Gambar

Gambar 1	Dimensi Profil Pelajar Pancasila.....	3
Gambar 2	Konten materi esensial yang disusun dengan model deduktif	12
Gambar 3	Alur Tujuan Pembelajaran.....	18
Gambar 4	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Alternatif.....	19
Gambar 5	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Alternatif.....	19
Gambar 6	Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran.....	20
Gambar 7	Cara Pandang Pendekatan <i>Student Center Learning</i>	33
Gambar 8	Diferensiasi Pembelajaran.....	35
Gambar 9	Pemetaan Pertanyaan Dasar Diferensiasi	36
Gambar 10	Pendekatan Inkuiri	40
Gambar 1.1	Peta Materi Masalah Sosial	45
Gambar 1.2	Pemetaan Komponen Pembelajaran Bab 1	54
Gambar 1.3	Model Tempat Duduk Berkelompok dengan Pola Setengah Lingkaran	55
Gambar 1.4	Contoh pembentukan kelompok peserta didik saat penerapan metode pembelajaran Jigsaw	59
Gambar 1.5	Merkuri dalam Rantai Makanan	72
Gambar 2.1	Peta Materi Konflik Sosial	103
Gambar 2.2	Contoh <i>Emoticon</i> Ekspresi Marah	109
Gambar 2.3	Pemetaan Komponen Pembelajaran Bab 2	113
Gambar 3.1	Peta Materi Membangun Harmoni Sosial.....	145
Gambar 3.2	Perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia	149
Gambar 3.3	Pemetaan Komponen Pembelajaran Bab 3	156

Daftar Tabel

Tabel 1	Distribusi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Aktivitas Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI.....	6
Tabel 2	Capaian Pembelajaran Fase F untuk Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI.....	10
Tabel 3	Rumusan TP dan ATP Fase F untuk Mata Pelajaran Sosiologi kelas XI	13
Tabel 4	Strategi Pembelajaran untuk Lingkup Tujuan Pembelajaran Materi Masalah Sosial.....	22
Tabel 5	Strategi Pembelajaran untuk Lingkup Tujuan Pembelajaran Materi Konflik Sosial	25
Tabel 6	Strategi Pembelajaran untuk Lingkup Tujuan Pembelajaran Materi Masalah Sosial.....	28
Tabel 7	Asesmen pada Buku Siswa dan Peruntukannya	31
Tabel 8	Asesmen pada Buku Siswa dan Peruntukannya	32
Tabel 1.1	Saran KKTP pada TP Bab Masalah Sosial	43
Tabel 1.2	Saran Alokasi Waktu Pembelajaran Materi Masalah Sosial.....	47
Tabel 1.3	Jawaban dan Penjelasan Uji Pengetahuan Awal Bab I.....	52
Tabel 2.1	Saran KKTP pada TP Bab Konflik Sosial.....	99
Tabel 2.2	Saran Alokasi Waktu Pembelajaran Materi Konflik Sosial.....	105
Tabel 2.3	Jawaban dan Penjelasan Uji Pengetahuan Awal Bab II.....	111
Tabel 3.1	Saran KKTP pada TP Bab Membangun Harmoni Sosial.....	143
Tabel 3.2	Saran Alokasi Waktu Pembelajaran Materi Membangun Harmoni Sosial	147
Tabel 3.3	Jawaban dan Penjelasan Uji Pengetahuan Awal Bab 3	152

Petunjuk Penggunaan Buku



Panduan Umum

Bagian ini menjelaskan tujuan dan isi buku guru serta latar belakang harus dibuat buku guru. Selain itu, pada bagian ini juga menjelaskan profil pelajar Pancasila dan karakteristik ilmu sosiologi.

A. Pendahuluan

Bagian ini disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai informasi yang dibutuhkan Bapak/Ibu Guru dalam merancang pembelajaran. Pada bagian ini disajikan tujuan pembelajaran, Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), peta konsep, dan alokasi waktu yang disarankan dalam pembelajaran.

A. Pendahuluan

Bagian ini disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai informasi yang dibutuhkan Bapak/Ibu Guru dalam merancang pembelajaran. Pada bagian ini disajikan tujuan pembelajaran, Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), peta konsep, dan alokasi waktu yang disarankan dalam pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

- 1.1 Mendeskripsikan konsep dan perkembangan perkembangan sosial.
- 1.2 Menjelaskan sifat-sifat sosial dalam masyarakat.
- 1.3 Menjelaskan peran-peran sosial dalam masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
- 1.4 Mendeskripsikan fenomena sosial sebagai penelitian untuk menghasilkan informasi penelitian-perelitian sosial di berbagai bidang ilmu.

2. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah kriteria yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) ini digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) ini digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.

B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Bab 1 membahas tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan beberapa materi di buku X, yaitu: konsep sosial, masyarakat, kebudayaan, dan penelitian sosial. Hal-hal yang berkaitan dengan konsep-konsep tersebut akan dibahas secara mendalam dalam bab ini.

Selain itu, bab ini juga membahas tentang keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan konsep-konsep tersebut. Keterampilan-keterampilan tersebut akan dibahas secara mendalam dalam bab ini.

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan siswa dapat memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan beberapa materi di buku X, yaitu: konsep sosial, masyarakat, kebudayaan, dan penelitian sosial.

B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Konsep dan keterampilan prasyarat adalah konsep dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik sebelum mempelajari konsep dan keterampilan yang lebih kompleks. Dengan memahami dan menguasai konsep serta keterampilan prasyarat, peserta didik akan lebih siap untuk menghadapi materi pembelajaran yang lebih kompleks dan mampu menerapkannya dengan lebih efektif.

C. Apersepsi

Bagian ini memuat informasi mengenai apersepsi di Buku Siswa dan apersepsi tambahan yang dapat Bapak/Ibu Guru manfaatkan dalam proses pembelajaran. Apersepsi merupakan proses pengamatan yang mengaitkan pengalaman diri dengan pengalaman lingkungan sekitar. Proses ini menjadi jembatan pengetahuan antara pemahaman awal peserta didik dengan informasi atau pengalaman baru yang akan dipelajari.

C. Apărsepsi

Bagian ini memuat informasi mengenai apresiasi di Bank Siswa dan apresiasi terhadap yang dapat Bapak/Ibu Guru manfaatkan dalam proses pembelajaran. Pada Bank Siswa apresiasi terdapat dalam rubrik Mail Message. Apresiasi merupakan proses pengakuan yang mengedepankan pengalaman diri dengan pengalaman orang lain sebagai bentuk. Proses ini menjadi jembatan penggabungan antara pemahaman awal peserta didik dengan informasi atau pengalaman baru yang akan dipelajari.

7. Apersepsi pada Hukuk Siswa

Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan opsi/opsi pada Buku Siswa. Pada bagian tersebut terdapat gambar aktivitas anak-anak, jelaskan seperti berikut:



D. Penilaian Sebelum Pembelajaran

Bapak/Ibu Guru dapat memanfaatkan rubrik pada Buku Siswa sebagai pedoman untuk penilaian pembelajaran. Yang ini diberikan secara individu. Agar Bapak/Ibu Guru dapat mengolah hasil ini dengan mudah, penyusunan rubrik pada rubrik ini dapat dikembangkan menggunakan aplikasi yang sudah digunakan seperti di bawah ini: *word, powerpoint, excel*, dan media lain yang menarik. Hasil rubrik ini digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan, yaitu dengan menggunakan tingkat pencapaian penilaian awal setiap pokok bahasan. Adapun pertanyaan di buku jawaban, serta penjelasan bentuk penilaian pada rubrik di Pembelajaran Awal sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah dan Persentase (a) Pengambilan Data dan (b)

No.	Pertanyaan	Jawaban dan Penjelasan
1.	Kerap kali sosial media dengan permasalahan adalah	Salah. Sosial media merupakan perantara perantara sosial yang dapat kita untuk sebagai alat untuk berkolaborasi dan bekerja sama. Oleh karena itu, salah satu faktor yang mempengaruhi sosial media, adalah sebagai media sosial yang dapat membantu kita untuk berkolaborasi dan bekerja sama.
2.	Masih pribadi sosial dengan masalah sosial	Salah. Masih pribadi yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sosial media, adalah sebagai media sosial yang dapat membantu kita untuk berkolaborasi dan bekerja sama.

D. Penilaian Sebelum Pembelajaran

Penilaian ini dikerjakan secara individu. Agar Bapak/Ibu Guru dapat mengolah hasil penilaian dengan mudah, pertanyaan-pertanyaan pada rubrik ini dapat dikembangkan menggunakan aplikasi yang biasa digunakan peserta didik seperti *google form*, *quizizz*, *kahoot*, dan media lain yang menarik.

E. Panduan Pembelajaran Buku Siswa

Desain pembelajaran perlu dirancang untuk memastikan tujuan dan proses pembelajaran akan tercapai. Desain tersebut perlu mengacu unsur-unsur yang meliputi tujuan pembelajaran, kedalaman materi, aktivitas yang sesuai, strategi pembelajaran yang relevan, serta alokasi waktu yang dibutuhkan.

E. Panduan Pembelajaran Buku Siswa



Example 7.2 *Maximal Subgroups of $\mathbb{Z}_p$ and $\mathbb{Z}_p^*$*

Pembelajaran yang diterapkan oleh Bapak/Ibu Guru tidak hanya didasarkan aspek merencanakan materi, tetapi juga mengkaitkan konsep dan lokasi Pembelajaran di dalam realitas dunia proses-proses yang menyenggangkan siswa dengan minat, bakat, dan kondisi lingkungan belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu dirancang secara sistematis tahapan-tahapan proses pembelajaran akan tercapai. Secara terapan perlu menguraikan secara detail yang terdapat pada gambar 1.2, yaitu tahapan pembelajaran, kedalaman materi, aktivitas yang siswa, strategi pembelajaran yang relevan, serta akibat yang harus dihasilkan. Detail penyusunan komponen-komponen tersebut telah diuraikan sebelumnya.

Selanjutnya merupakan materi, Bapak/Ibu Guru perlu mengonfirmasi materi atau hal yang akan dipelajari dalam pertemuan selanjutnya ke depan, yaitu masalah sosial. Oleh karena itu, Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan gambar dan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini sebagai berikut. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru dapat mengajukan tugas pembelajaran dan bisa kembali yang perlu diperpendek.

F. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dilakukan sebagai upaya peningkatan proses dan kualitas pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan. Tindak lanjut bisa dilakukan Bapak/Ibu Guru dengan mempertimbangkan hasil asesmen formatif selama pembelajaran. Penguatan dan pendampingan kepada peserta didik yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran pada elemen pemahaman konsep dapat dilakukan dalam berbagai bentuk.

Peningkatan pada elemen keterampilan proses juga perlu dilakukan. Sebagaimana terlihat, ketika mengerjakan proyek atau kegiatan rekonstruksi, peserta didik yang mendapatkan pendidikan bahasa Indonesia diberi kesempatan untuk berdiskusi kelompok. Misalnya guru juga melakukan pemantauan ketika siswa melakukan proyek laporan hasil penelitian kelompok peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang telah dituntut sebagai ketua akan berlatih memiliki tanggung jawab dan dukungan untuk aktif dalam proses pengajaran yang kelompok tersebut.

G. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa tujuan pembelajaran yang Bapak/Ibu Guru lakukan pada periode akhir pembelajaran.

Asesmen nasional dilakukan untuk mengukur mutu atau kebercapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan. Cara lain untuk menilai mutu pendidikan adalah dengan melakukan asesmen internal. Asesmen internal bukan satu-satunya pertimbangan untuk menentukan mutu suatu lembaga pendidikan. Untuk itu, diperlukan berbagai pertimbangan agar asesmen internal tidak hanya menjadi alat ukur semata, melainkan juga berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkap berbagai permasalahan yang dihadapi berbagai lembaga pendidikan di Kota Garut.

Pada bagian ini asesmen *varisall* 42 akan menilai kemampuan keterampilan terapan pembelajaran dalam soal *high order*, yaitu soal Masalah Sosial Adapun contoh esensi materi yang bisa digunakan lebih ter terdulu, misalnya, Gergan menaruhhikan soal pada Uj Pengetahuan Akhir belkian soal Uj Pengetahuan Akhir. Kapaklta Guru dapat menggunakan soal uraian berikut

1. Ragi-ragi dalam masalah bisa berkolaborasi menjadi masalah sosial!
2. Partisipasi kelompok dapat berkolaborasi!

Data dan informasi yang akurat dan komprehensif tentang karakteristik wilayah yang diteliti oleh peneliti, sangat penting bagi berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat, dan akademisi. Bagi pemerintah, data dan informasi tersebut menjadi bahan penting kebijakan, serta bahan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi dalam upaya pembangunan berkelanjutan.

terhadap pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia merupakan tantangan terbesar pemerintah untuk melindungi kehidupan bangsa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menekan penyebaran virus corona, seperti pembatasan mobilitas, penutupan tempat-tempat umum, dan pelaksanaan protokol kesehatan. Namun demikian, penyebaran virus corona masih terus berlanjut, terutama di daerah-daerah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih lanjut untuk mengendalikan penyebaran virus corona, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan, serta melakukan tes massal untuk mendeteksi penyebaran virus corona.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2024

Panduan Guru Sosiologi (Edisi Revisi)

untuk SMA/MA Kelas XI

Penulis : Joan Hesti Gita Purwasih, Seli Septiana Pratiwi

ISBN : 978-602-358-924-1 (jil.1 PDF)

Panduan Umum



A. Pendahuluan

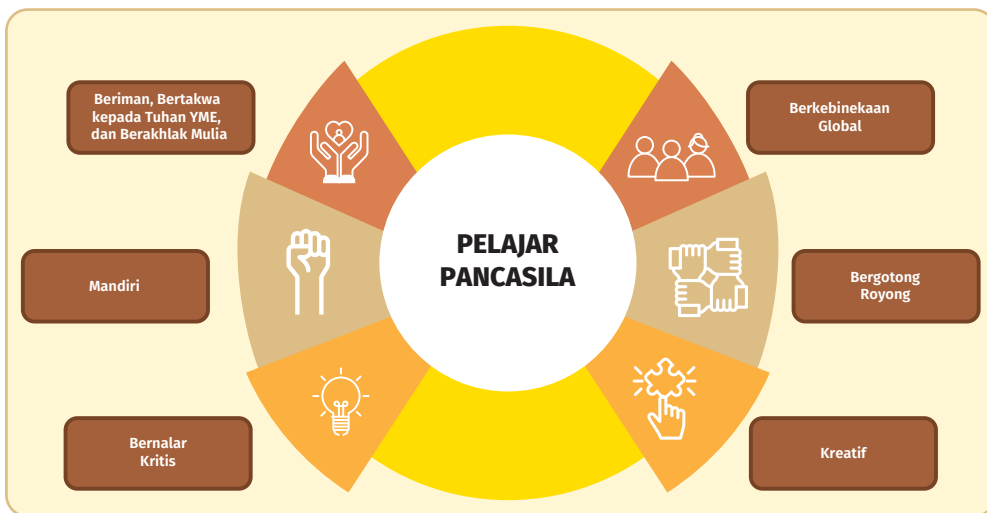
1. Latar Belakang dan Tujuan Panduan Guru

Buku Panduan Guru ini diberikan sebagai petunjuk operasional dalam membelajarkan seluruh informasi yang dimuat pada Buku Siswa. Buku Siswa tidak hanya memuat materi, tetapi juga aktivitas, pengayaan, dan asesmen yang disusun secara sistematis untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Akan tetapi, kunci utama untuk mencapai misi tersebut adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh Bapak/Ibu Guru di kelas. Oleh karena itu, Buku Panduan Guru ini diharapkan mampu memperkuat keterampilan Bapak/Ibu Guru ketika mengoperasionalkan Buku Siswa di kelas melalui proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.

Dalam Buku Panduan Guru terdapat panduan umum dan panduan khusus. Panduan umum memuat pendahuluan, CP, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), strategi, dan asesmen yang sesuai dengan isi materi pada Buku Siswa. Bagian ini dianalogikan sebagai peta yang berisi garis besar komponen-komponen rancangan pembelajaran dari awal hingga akhir. Sementara itu, pada bagian panduan khusus, Bapak/Ibu Guru dapat memperoleh informasi detail proses pembelajaran dalam satu bab. Bagian ini memuat pendahuluan, apersepsi, penilaian sebelum pembelajaran, panduan pembelajaran Buku Siswa, tindak lanjut, asesmen sumatif, kunci jawaban, refleksi, dan sumber belajar. Oleh karena itu, Bapak/Ibu Guru diharapkan dapat memanfaatkan informasi tersebut sebagai saran untuk mengembangkan pembelajaran di setiap tujuan pembelajaran. Bapak/Ibu Guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila diuraikan untuk mengetahui elemen yang dapat diintegrasikan dengan proses pembelajaran secara natural tanpa harus dipaksakan. Terdapat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut.



Gambar 1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Profil Pelajar Pancasila diharapkan menjadi karakter utama seluruh peserta didik di Indonesia. Penguatan profil tersebut sebenarnya sudah diatur dan diberi ruang secara proporsional melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, Profil Pelajar Pancasila juga dapat ditanamkan secara natural selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, Profil Pelajar Pancasila tidak hanya diintegrasikan melalui materi yang relevan, tetapi juga aktivitas dan pengalaman nyata selama pembelajaran. Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila dapat diinternalisasi dalam diri peserta didik secara optimal. Adapun penjabaran nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut.

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia



Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima elemen kunci dalam profil ini, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

b. Berkebinekaan Global



Peserta didik diharapkan mampu memiliki wawasan global, namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya luhur bangsa. Elemen ini dapat menumbuhkan rasa toleransi dan terbentuknya budaya baru, namun tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengenal dan menghargai budaya, membangun hubungan interkultural, dan bertanggung jawab terhadap pengamalan kebinekaan.

c. Gotong Royong



Peserta didik diharapkan mampu melakukan berbagai kegiatan bersama-sama dan sukarela agar terbentuk prinsip-prinsip kolaborasi, kepedulian sosial, dan berbagi.



d. Mandiri

Peserta didik diharapkan memiliki kemandirian, yaitu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Oleh karena itu, pembelajaran yang dibangun harus mendorong kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.



e. Bernalar Kritis

Peserta didik diharapkan mampu berpikir secara objektif dalam memproses berbagai informasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Oleh karena itu, aktivitas yang mendorong kemampuan menalar untuk memproses informasi, menganalisis, mengevaluasi, merefleksi, dan mengambil keputusan harus memperoleh porsi yang berimbang dalam setiap aktivitas.



f. Kreatif

Peserta didik diharapkan memiliki kreativitas dalam memodifikasi atau menghasilkan suatu karya yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan memberi dampak positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, ruang untuk menghasilkan gagasan orisinal, karya, dan tindakan yang orisinal perlu difasilitasi dalam proses pembelajaran.

Pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila pada proses pembelajaran dapat diamati dari aktivitas/kegiatan selama proses pembelajaran serta konten materi yang relevan. Adapun pemetaan Profil Pelajar Pancasila yang tecermin pada Buku Siswa sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Aktivitas Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI

Bab	Dimensi	Elemen	Subelemen	Implementasi
1 Masalah Sosial	Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Akhlak kepada manusia	Berempati kepada orang lain.	Aktivitas 1.1–1.2
			Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan.	Aktivitas 1.3–1.5
	Berkebinekaan global	Komunikasi dan interaksi antarbudaya	Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif.	Aktivitas 1.13 Aktivitas 1.3–1.5
	Gotong royong	Kolaborasi	Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama.	Aktivitas 1.13
			Koordinasi sosial	Aktivitas 1.11
			Saling ketergantungan positif	Aktivitas 1.13
	Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	Mengembangkan refleksi diri.	Aktivitas 1.6-1.8
		Regulasi Diri	Percaya diri, tangguh (<i>resilient</i>), dan adaptif.	Aktivitas 1.9
	Bernalar kritis	Refleksi pemikiran dan proses berpikir	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.	Aktivitas 1.10–1.11
	Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.		Aktivitas 1.13.

Bab	Dimensi	Elemen	Subelemen	Implementasi
2 Konflik Sosial	Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Akhlak kepada manusia	Berempati kepada orang lain.	Aktivitas 2.1
			Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan.	Aktivitas 2.5
	Berkebinekaan global	Komunikasi dan interaksi antar budaya	Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif.	Aktivitas 2.2 Aktivitas 2.6
	Gotong royong	Kolaborasi	Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama.	Aktivitas 2.1
			Koordinasi sosial	Aktivitas 2.7
			Saling ketergantungan positif	Aktivitas 2.9
	Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	Mengembangkan refleksi diri.	Aktivitas 2.4
		Regulasi diri	Percaya diri, tangguh (<i>resilient</i>), dan adaptif	Aktivitas 2.8
	Bernalar kritis	Memperoleh informasi dan memproses informasi dan gagasan	Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan.	Aktivitas 2.3
		Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya.	Aktivitas 2.10 dan Aktivitas 2.11
	Kreatif	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal		Aktivitas 2.12

Bab	Dimensi	Elemen	Subelemen	Implementasi
3 Membangun Harmoni Sosial	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Berakhlak kepada alam	Menjaga lingkungan alam sekitar.	Aktivitas 3.2
	Berkebinekaan global	Refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	Menghilangkan stereotipe dan prasangka	Aktivitas 3.3
		Komunikasi dan interaksi antarbudaya	Berkomunikasi antarbudaya	Aktivitas 3.10
	Gotong royong	Kepedulian	Persepsi sosial	Aktivitas 3.6
	Mandiri	Regulasi diri	Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri.	Aktivitas 3.4
		Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi.	Aktivitas 3.8
	Bernalar kritis	Refleksi pemikiran dan proses berpikir	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.	Aktivitas 3.5
		Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan.	Mengajukan pertanyaan.	Aktivitas 3.7
			Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan.	Aktivitas 3.10
	Kreatif	Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.		Aktivitas 3.11 dan Aktivitas 3.12

B. Capaian Pembelajaran

1. Karakteristik Mata Pelajaran Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, dinamika sosial, interaksi sosial, dan segala akibat yang ditimbulkannya. Sosiologi penting untuk dipelajari sebagai bekal pengetahuan, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan. Tumbuhnya kesadaran terhadap identitas diri dalam hubungan dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat penting dikembangkan. Demikian pula kepedulian terhadap masalah-masalah sosial termasuk memahami konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Kemampuan peserta didik sebagaimana ditunjukkan dalam keterampilan sosialnya dalam menjalin kerja sama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah sosial budaya, dan membangun kehidupan sosial sangat diharapkan. Mata pelajaran Sosiologi menekankan kemampuan peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan Sosiologi di kehidupan sosial sebagai individu dalam kelompok sosial beserta permasalahan dan dinamika di dalamnya.

Mata pelajaran Sosiologi ditujukan agar peserta didik dapat berpikir kritis, analitis, adaptif, dan kolaboratif dalam penumbuhan kesadaran individu dan sosial dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan budaya. Tujuan ini mencerminkan tanggung jawab peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga negara mengingat perubahan sosial dan budaya terjadi secara signifikan di seluruh sektor kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut dapat dilihat dari fenomena berbagai isu dan masalah sosial budaya yang terjadi. Fenomena tersebut antara lain revolusi teknologi, perubahan iklim, keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pengaruh budaya asing. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan berpikir sosiologis untuk memahami permasalahan tersebut.

2. Capaian Pembelajaran Sosiologi Kelas XI

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu memahami berbagai permasalahan sosial. Peserta didik juga mampu menerapkan prinsip kesetaraan dalam perbedaan sosial sehingga terwujud kehidupan sosial yang harmonis, memahami penyebab konflik dan kekerasan, serta upaya untuk menciptakan integrasi sosial di tengah dinamika masyarakat digital yang terus berubah. Peserta didik mampu memahami berbagai perubahan sosial dan eksistensi kearifan lokal dalam kehidupan komunitas sebagai dampak globalisasi dan perkembangan teknologi informasi.

Tabel 2 Capaian Pembelajaran Fase F untuk Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI

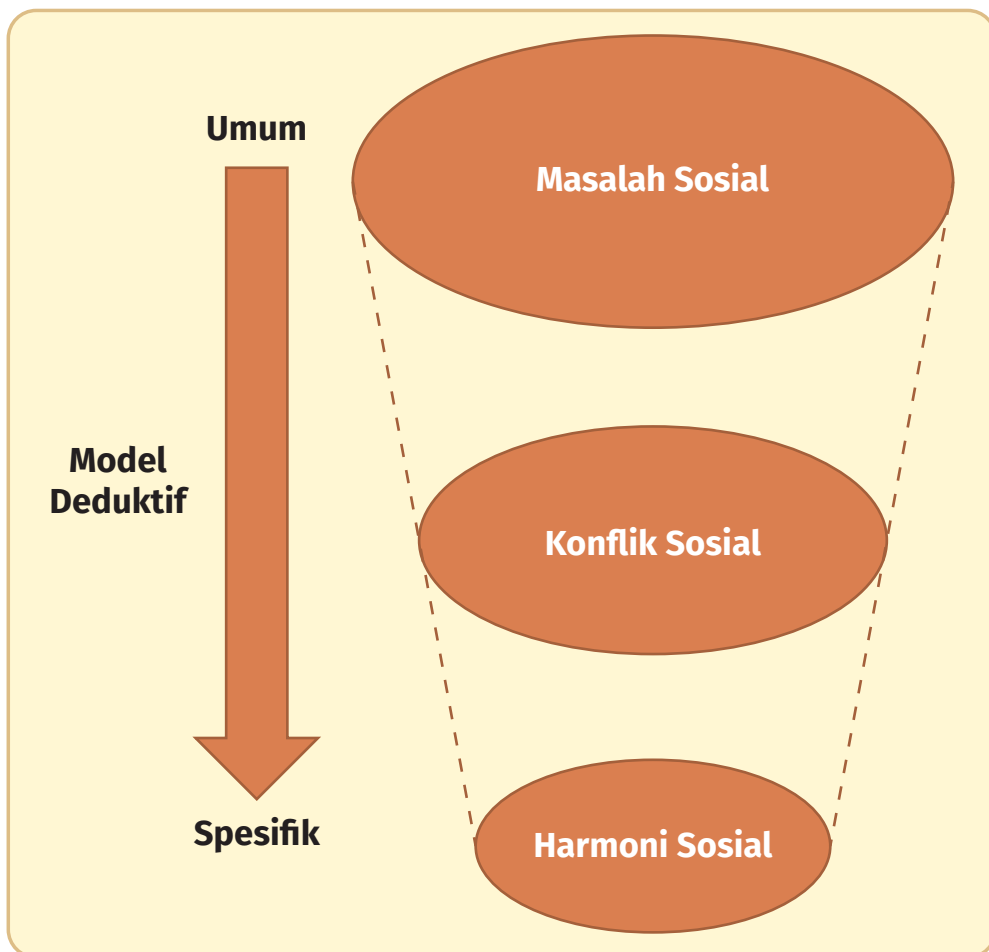
Elemen	Capaian Pembelajaran
Pemahaman Konsep	Peserta didik mampu memahami berbagai permasalahan sosial, konflik, dan kekerasan yang terjadi di masyarakat. Peserta didik mampu secara kritis, analitis, dan kreatif memberikan pemecahan masalah sosial yang solutif terhadap dinamika kehidupan sosial di tengah masyarakat digital saat ini. Penerapan prinsip kesetaraan dalam perbedaan sosial digunakan untuk mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis dan integratif. Peserta didik juga mampu memahami terjadinya perubahan sosial pada kelompok atau komunitas di tengah arus globalisasi dan mampu memberikan solusi terhadap dampak globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Peserta didik juga mampu merancang strategi, melakukan dan mengevaluasi kegiatan/projek pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal, serta mampu mempresentasikan dalam bentuk grafik, infografis, dan/atau tabel. Peserta didik mampu merefleksikan hasil informasi, hasil observasi, dan hasil dokumentasi yang diperoleh untuk ekspektasi di masa depan, serta merencanakan penelitian sosial lanjutan pada masyarakat.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Keterampilan Proses	Membangun gerakan sosial yang lebih kuat di antara kelompok yang terlibat. Kelompok-kelompok yang berkonflik kemudian dapat melakukan negosiasi dan mencapai kesepakatan akomodasi bersama.

Kemampuan konseptual yang dicapai peserta didik kelas XI berkaitan dengan permasalahan sosial dan konflik sosial. Pembahasan dimulai dengan penjelasan konsep pada materi yang disajikan hingga pemaparan praktis agar mampu menciptakan hubungan yang harmonis dan integratif. Capaian pembelajaran ini relevan dengan kebutuhan masyarakat modern serta dinamika sosialnya yang cenderung lebih mudah mengalami perubahan. Elemen keterampilan proses dicapai peserta didik kelas XI dengan melakukan pengamatan, pencarian informasi, analisis data, mengomunikasikan, hingga merefleksikan hasil penelitian sosial. Materi perubahan sosial, globalisasi, dan pemberdayaan komunitas akan disampaikan di kelas XII, termasuk kemampuan melakukan penelitian sosial lanjutan dan proyek pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal.

3. Tujuan Pembelajaran (TP)

Berdasarkan capaian pembelajaran (CP), penulis merumuskan tujuan pembelajaran menggunakan pendekatan deduktif. Penulis memetakan komponen konten sosiologi yang lebih umum ke konten yang lebih spesifik (BSKAP, 2021). *Pertama*, penulis menandai konten-konten esensial pada CP (lihat kolom elemen), *Kedua*, penulis mengelompokkan dan menggabungkan konten-konten yang berkaitan. *Ketiga*, penulis menyusun urutannya secara deduktif. Adapun gambaran pemetaan konten tersebut tampak pada **gambar 2**. Dengan demikian, proses berpikir dan proses pemahaman yang dialami peserta didik dapat dilakukan secara runtut dan tidak mengulang-ulang seperti kebanyakan sumber pada buku teks lainnya.



Gambar 2 Konten materi esensial yang disusun dengan model deduktif

Sumber: Kemdikbudristek/2024

Masalah sosial merupakan bahasan materi yang cukup luas dan umum. Oleh karena itu, ketimpangan sosial masuk pada pembahasan bab tersebut. Konten ini diperlukan untuk memperdalam isu konflik sosial. Masalah-masalah sosial dalam masyarakat berpotensi menimbulkan keretakan/konflik dan perlu penanganan khusus melalui pemetaan konflik. Selanjutnya, peserta didik diajak berpikir secara sistematis dan praktis untuk ikut serta membangun harmoni sosial sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial dan konflik yang sudah dipelajari. Penulis memilih topik harmoni sosial sebagai payung utama karena di dalamnya memuat isu kesetaraan yang menjadi syarat terjadinya harmoni sosial, yaitu melalui integrasi, inklusi, dan kohesi sosial. Pengembangan pemetaan konten tersebut diterjemahkan menjadi tujuan pembelajaran pada tabel berikut.

Tabel 3 Rumusan TP dan ATP Fase F untuk Mata Pelajaran Sosiologi kelas XI

Elemen	Kompetensi	Lingkup Materi
Pemahaman Konsep Peserta didik mampu memahami berbagai permasalahan sosial, konflik, dan kekerasan yang terjadi di masyarakat. Peserta didik mampu secara kritis, analitis, dan kreatif memberikan pemecahan masalah sosial yang solutif terhadap dinamika kehidupan sosial di tengah masyarakat digital saat ini. Penerapan prinsip kesetaraan dalam perbedaan sosial digunakan untuk mewujudkan masyarakat multikultural yang harmonis dan integratif.	• Menjelaskan • Menentukan • Menganalisis • Membuktikan	1. Masalah Sosial (Mencakup pengertian, perspektif sosiologi dalam memahami masalah sosial, ragam masalah sosial termasuk terkait isu ketidaksetaraan, hingga pemecahan masalah sosial melalui penelitian sosial).

Peserta didik juga mampu memahami terjadinya perubahan sosial pada kelompok atau komunitas di tengah arus globalisasi dan mampu memberikan solusi terhadap dampak globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Peserta didik juga mampu merancang strategi, melakukan dan mengevaluasi kegiatan/projek pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal, serta mampu mempresentasikan dalam bentuk grafik, infografis, dan/atau tabel. Peserta didik mampu merefleksikan hasil informasi, hasil observasi, dan hasil dokumentasi yang diperoleh untuk ekspektasi di masa depan, serta merencanakan penelitian sosial lanjutan pada masyarakat.

- Menjelaskan
- Menentukan
- Menganalisis
- Menerapkan
- Memproyeksikan

2. Konflik Sosial

(Mencakup konsep, kekerasan, resolusi, alat analisis konflik, hingga melakukan penyelidikan untuk merekomendasikan pemecahan konflik).

Keterampilan Proses

Peserta didik mampu mengamati fenomena sosial di Indonesia dan/atau dunia, serta membuat pertanyaan untuk menggali informasi secara mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi. Selain itu, peserta didik mampu mengumpulkan informasi dari sumber primer dan sekunder, melakukan observasi partisipatif dan mendokumentasikan, menganalisis dan menguji keabsahan data, serta menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh. Kemudian, peserta didik mengomunikasikannya dalam bentuk grafik, infografis, dan/atau tabel. Peserta didik mampu merefleksikan hasil informasi, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang diperoleh untuk ekspektasi di masa depan, serta merencanakan penelitian sosial lanjutan pada masyarakat yang lebih luas.

- Menjelaskan
- Menentukan
- Merancang
- Membangun

3. Membangun Hamoni Sosial

(Mencakup konsep, prinsip, upaya, strategi, hingga berpartisipasi aktif dalam membangun harmoni sosial. Pada posisi ini harmoni sosial sudah mengakomodasi konsep kesetaraan melalui integrasi, inklusi, dan kohesi sosial).

Apa saja kompetensi dan konten yang perlu dikuasai peserta didik agar mencapai CP?

Masalah Sosial

- Mendeskripsikan konsep dan perkembangan permasalahan sosial.
- Menjelaskan sudut pandang sosiologi dalam mengkaji permasalahan sosial.
- Menganalisis ragam permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
- Membuktikan fenomena masalah sosial melalui penyelidikan untuk mengusulkan rekomendasi penanganan permasalahan sosial di lingkungan sekitar secara akurat.

Konflik Sosial

- Menjelaskan konsep, penyebab, dan ragam jenis konflik sosial.
- Menjelaskan perbedaan konflik dan kekerasan serta dampak yang ditimbulkan.
- Menjelaskan berbagai penanganan konflik sosial dalam masyarakat.
- Menerapkan penelitian sederhana untuk memecahkan masalah konflik.
- Menganalisis pemecahan kasus menggunakan alat analisis konflik.
- Memproyeksikan rekomendasi pemecahan konflik sosial di lingkungan sekitar melalui laporan hasil penyelidikan yang sistematis.

Membangun Harmoni Sosial

- Mendeskripsikan konsep harmoni sosial.
- Menjelaskan prinsip integrasi, inklusi, dan kohesi sosial.
- Menentukan ragam upaya membangun harmoni sosial dalam masyarakat.
- Merancang strategi membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar.
- Membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar melalui berbagai aksi nyata.

Catatan:

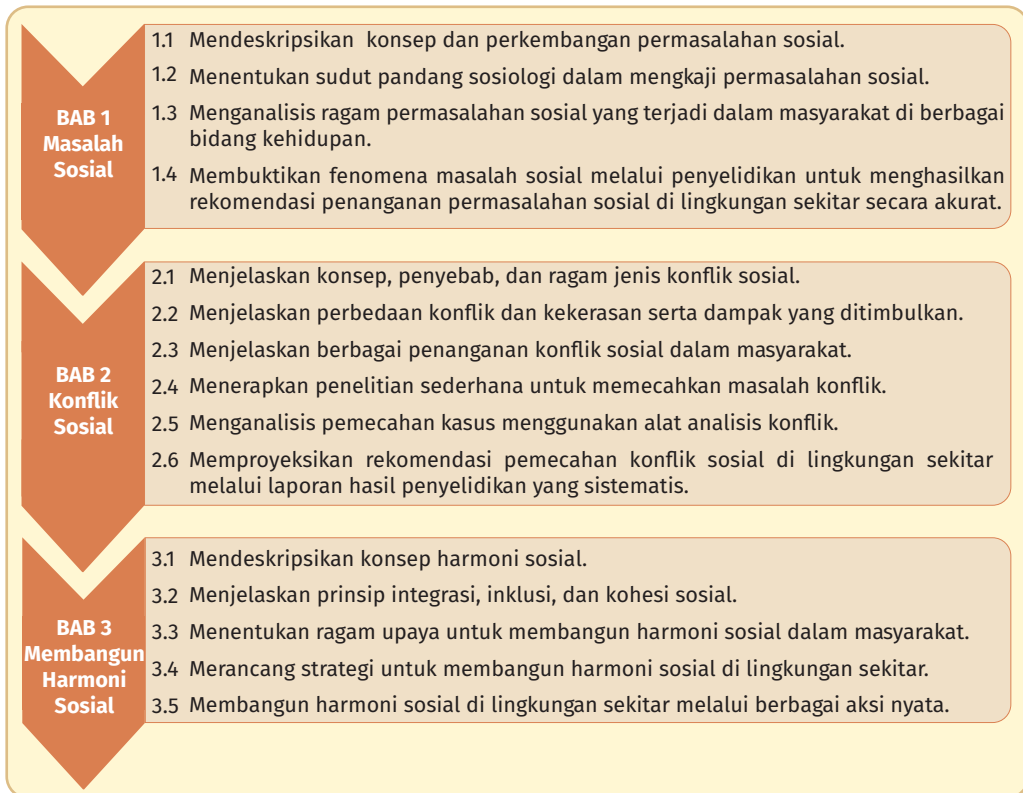
Bapak/Ibu Guru memiliki keleluasaan dan kebebasan dalam mengembangkan Tujuan Pembelajaran (TP) sehingga tidak terbatas pada contoh Tabel 1 dan sajian pada Buku Siswa. TP tersebut dapat Bapak/Ibu Guru kembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di sekolah. Selain itu, Bapak/Ibu Guru perlu memahami lebih lanjut mengenai konsep kata kerja pada CP dan TP. Oleh karena itu, penulis mencantumkan kutipan dari Buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2021 mengenai konsep tersebut.

CP banyak merujuk pada teori belajar konstruktivisme dan pengembangan kurikulum dengan pendekatan *"Understanding by Design"* (UbD) yang dikembangkan oleh Wiggins & Tighe (2005). Pada kerangka teori ini, "memahami" merupakan kemampuan yang dibangun melalui proses dan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan, menginterpretasi dan mengaplikasikan informasi, menggunakan berbagai perspektif, serta berempati atas suatu fenomena. Dengan demikian, pemahaman bukanlah suatu proses kognitif sederhana atau proses berpikir tingkat rendah (Anggraena et al., 2021).

Apabila merujuk pada Taksonomi Bloom, pemahaman dianggap sebagai proses berpikir tahap yang rendah (C2). Meskipun demikian, konteks Taksonomi Bloom sebenarnya digunakan untuk perancangan pembelajaran dan asesmen kelas yang lebih operasional, bukan untuk CP yang lebih abstrak dan umum. Taksonomi Bloom lebih sesuai digunakan untuk menurunkan/menerjemahkan CP ke TP yang lebih konkret. Oleh karena itu, penulis mengadaptasi Kata Kerja Operasional (KKO) Taksonomi Bloom dalam kompetensi TP. Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan atau mengacu jenis taksonomi lain (Anggraena et al., 2021).

4. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Urutan tujuan pembelajaran fase F secara runtut di kelas XI sebagai berikut.

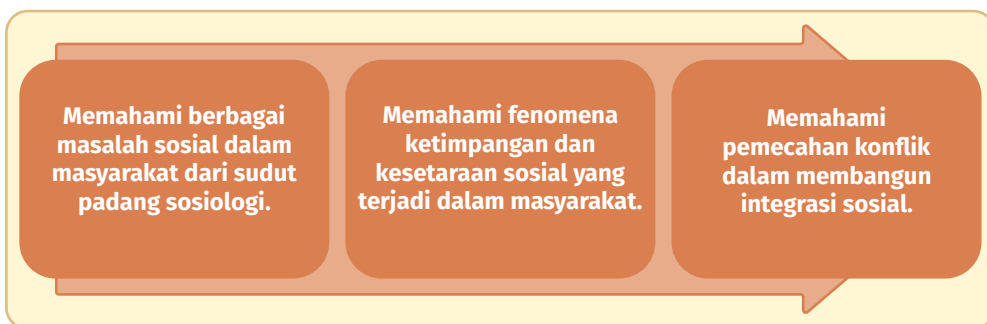


Gambar 3 Alur Tujuan Pembelajaran

5. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Alternatif

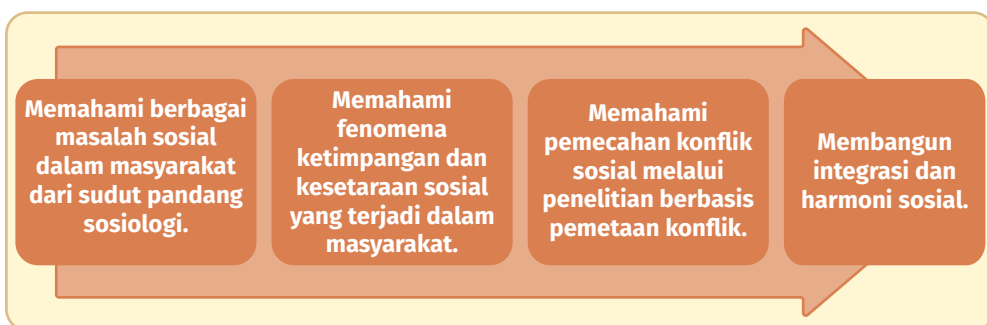
Bapak/Ibu Guru dapat mengembangkan, memodifikasi, dan menggunakan ATP yang sudah dipaparkan sebelumnya. Proses pengembangannya tetap harus mengacu pada kaidah-kaidah yang sudah dipaparkan pada panduan pembelajaran dan asesmen dari pemerintah dan mengacu pada capaian pembelajaran. Selain itu, Bapak/Ibu Guru perlu memperhatikan kondisi satuan pendidikan terutama karakteristik dan kompetensi peserta didik. Adapun beberapa contoh analisis alternatif garis besar ATP yang dapat Bapak/Ibu Guru pertimbangkan dan kembangkan sebagai berikut.

- ATP dengan penyederhanaan konten materi dari contoh yang sudah dipaparkan.



Gambar 4 Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Alternatif

- ATP dengan perluasan konten materi dari contoh yang sudah dipaparkan.



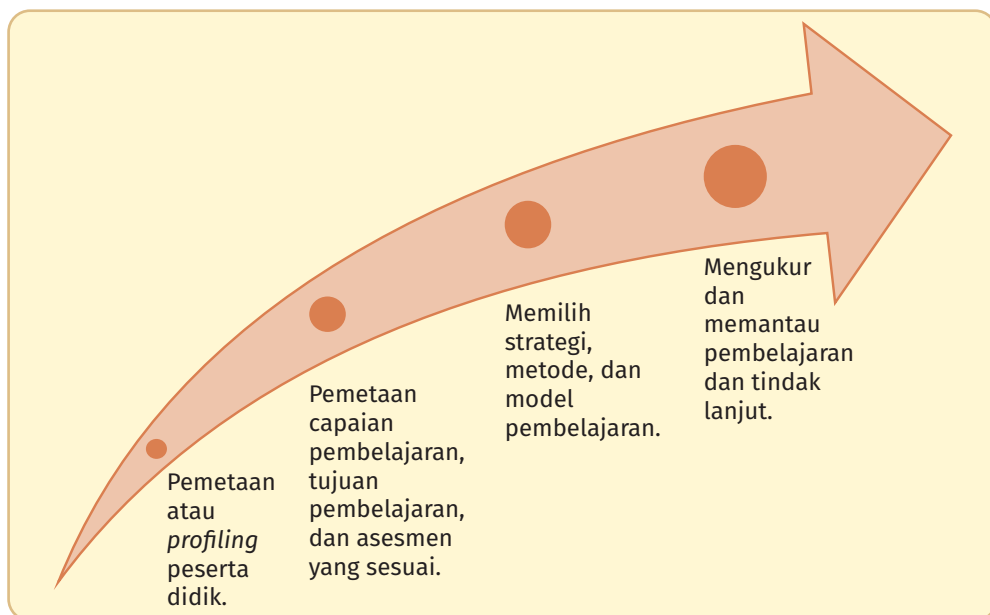
Gambar 5 Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Alternatif

Apabila Bapak/Ibu Guru mengembangkan atau memodifikasi ATP, Bapak/Ibu Guru perlu melakukan penyesuaian terhadap konten materi yang ada pada Buku Siswa. Sebagai contoh, Bapak/Ibu Guru menambahkan konten materi dan aktivitas pada modul ajar dan memberikannya kepada peserta didik selama proses pembelajaran.

C. Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran

Strategi pembelajaran memberikan pertimbangan atau saran kepada Bapak/Ibu Guru untuk mempermudah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Matukhin, D. & Bolgova, D, 2015). Proses pembelajaran yang dikembangkan Bapak/Ibu Guru diharapkan membekali peserta didik mencapai keterampilan Abad 21 pada masa kini dan masa mendatang (Joyce et.al, 2011).

Selain sebagai mitra yang berperan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran, Bapak/Ibu Guru merupakan fasilitator yang memberikan arahan, motivasi, dukungan, dan bimbingan selama proses belajar. Dengan demikian, peserta didik perlu diberi ruang untuk melakukan proses belajar yang sejalan dengan kemampuan, potensi, minat, dan kebutuhan belajarnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Adapun saran langkah-langkah perumusan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagai berikut.



Gambar 6 Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran

Langkah awal yang perlu dilakukan Bapak/Ibu Guru ialah melakukan pemetaan atau *profiling* peserta didik (Sufyadi et.al, 2021). Misalnya, melakukan survei minat, motivasi, gaya belajar, emosional, latar belakang, dan kemampuan kognitif peserta didik (Seibert, S. A, 2021). Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru melakukan pemetaan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan asesmen yang sesuai. Bapak/Ibu Guru perlu mempertimbangkan strategi, metode, dan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan (Budiyanto, Agus Krisno, 2016). Sebagai contoh, Bapak/Ibu Guru berkolaborasi dengan sesama guru mata pelajaran sosiologi di sekolah (Jerrim et.al, 2019). Terakhir, Bapak/Ibu Guru perlu mengukur keberhasilan evaluasi pembelajaran secara berkala melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif di akhir pembelajaran untuk merumuskan tindak lanjut. Adapun garis besar saran strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai CP fase F di kelas XI sebagai berikut.

BAB 1 Masalah Sosial

Peserta didik baru mulai mendalami sosiologi setelah belajar IPS di kelas X. Oleh karena itu, perlu ulasan dan pengenalan lebih lanjut mengenai sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Kehidupan masyarakat yang dinamis diwarnai dengan adanya masalah sosial sehingga pengenalan urgensi materi masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan.

Tabel 4 Strategi Pembelajaran untuk Lingkup Tujuan Pembelajaran Materi Masalah Sosial

Tujuan Pembelajaran	Strategi Pembelajaran
1.1 Menjelaskan konsep dan perkembangan masalah sosial.	Peserta didik tentu memiliki pemahaman awal mengenai masalah sosial. Akan tetapi, pemahaman awal peserta didik masih perlu dipertajam dan diperkuat. Sebagai contoh, dengan ceramah atau tanya jawab berulang melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang dilanjutkan dengan proses penarikan kesimpulan. Beberapa contoh pertanyaan pemantik sebagai berikut. 1. Apakah masalah pribadi sama dengan masalah sosial? 2. Apa yang membedakan keduanya? 3. Apakah masalah pribadi bisa menjadi masalah sosial? Bagaimana kondisi tersebut dapat terjadi?
	Selanjutnya, peserta didik dibimbing untuk menjelaskan atau merumuskan konsep masalah sosial. Tidak hanya dengan mempresentasikan, tetapi dapat ditambah dengan teknik penyajian visualisasi. Contoh model yang sesuai dengan level berpikir serta konten pengenalan dan memahami konsep masalah sosial tersebut, yaitu <i>mind mapping</i>, <i>take and give</i>, <i>think pair share</i> dan model-model lain yang menekankan pada penguatan pemahaman konsep.

Tujuan Pembelajaran	Strategi Pembelajaran
1.2 Menjelaskan sudut pandang sosiologi dalam mengkaji masalah sosial.	Penguatan mengenai sosiologi ditingkatkan dengan mengenalkan tiga perspektif utama sosiologi, yaitu interaksionis, konflik, dan fungsionalis dalam melihat fenomena masalah sosial. Strategi penguatan konsep masih ada pada tahap ini, yaitu terkait ketiga aliran tersebut. Akan tetapi, pada tahap ini terdapat proses pengintegrasian antarkonsep terkait permasalahan sosial. Metode diskusi dengan memberikan contoh-contoh kasus dapat membantu level berpikir dan pemahaman terhadap konten tersebut. Sebagai contoh, melalui model pembelajaran <i>probing prompting</i> dan <i>jigsaw</i> .
1.3 Menganalisis ragam masalah sosial dalam masyarakat di berbagai bidang kehidupan.	Pada level berpikir analisis untuk ragam masalah sosial, peserta didik diminta lebih banyak mengumpulkan informasi, mengaitkannya dengan berbagai konsep, selanjutnya menjelaskannya secara logis. Artinya, diperlukan sumber-sumber informasi memadai, misalnya berupa kasus atau masalah nyata di lingkungan sekitar yang dijadikan stimulus untuk melakukan proses tersebut. Hindari hanya memberikan stimulus berupa gambar atau artikel pendek karena media tersebut minim informasi untuk diolah.

Tujuan Pembelajaran	Strategi Pembelajaran
	Gunakan metode pengamatan dan kasus, misalnya video yang memuat kasus kronologis dengan data memadai atau artikel ilmiah. Pada tahap ini peserta didik tidak harus ke lapangan, pengetahuan analitisnya perlu dilatih dengan berbagai kasus bidang kehidupan dengan pendampingan. Saran beberapa model yang sesuai yaitu, <i>case method</i> dan <i>examples non examples</i> .
1.4 Membuktikan fenomena masalah sosial melalui penyelidikan untuk menghasilkan rekomendasi penanganan permasalahan sosial di lingkungan sekitar secara akurat.	Setelah memperoleh pengalaman melakukan simulasi analisis kasus di berbagai bidang dengan cara penyelidikan terarah berbasis literatur, peserta didik diarahkan untuk melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekitar. Pada level berpikir ini metode pengamatan dan praktik dilakukan untuk membangun pemahaman peserta didik melalui pengalaman langsung. Berikan stimulus berupa topik, pertanyaan pemantik, dan prosedur pengerjaan yang sistematis kepada peserta didik. Selanjutnya, amati dan bimbing mereka secara bertahap di setiap prosesnya. Luaran tugas bisa disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik, tidak harus selalu berupa laporan tertulis. Contoh model yang disarankan yaitu <i>problem based learning</i> , <i>inquiry learning</i> , dan <i>creative problem solving</i> .

BAB 2 Konflik Sosial

Konflik sosial sebenarnya merupakan bagian dari masalah sosial. Akan tetapi, penanganan masalah konflik sedikit berbeda, dengan adanya alat analisis konflik. Kemampuan memahami kronologi, akar masalah, memetakannya, hingga diperoleh saran penyelesaian yang logis merupakan level tertinggi yang diharapkan dari keberhasilan proses pembelajaran bab ini. Setelah memperoleh pengalaman belajar dari bab sebelumnya, peserta didik diharapkan lebih kritis dan sistematis dalam pemecahan masalah konflik.

Tabel 5 Strategi Pembelajaran untuk Lingkup Tujuan Pembelajaran Materi Konflik Sosial

Tujuan Pembelajaran	Strategi Pembelajaran
2.1 Menjelaskan konsep, penyebab, dan ragam jenis konflik sosial.	Pada level dan konten dalam tujuan pembelajaran ini peserta didik perlu mengenal dan menguasai konsep konflik sosial dan kekerasan terlebih dahulu. Selanjutnya, peserta didik diarahkan mengidentifikasi dampak yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, mengombinasikan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi perlu diterapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Misalnya, eksplorasi konsep konflik dari pemahaman awal peserta didik melalui tanya jawab, selanjutnya disempurnakan dengan diskusi, dan diberi penguatan akhir melalui ceramah dari Bapak/Ibu Guru. Saran contoh model yang dapat digunakan antara lain <i>mind mapping</i> , <i>think talk write</i> , STAD, dan <i>two stay two stray</i> .
2.2 Menjelaskan perbedaan konflik dan kekerasan serta dampak yang ditimbulkan.	

Tujuan Pembelajaran	Strategi Pembelajaran
2.3 Menjelaskan berbagai penanganan konflik sosial dalam masyarakat.	Setelah mengetahui konsep dan dampak yang ditimbulkan, peserta didik diajak mengenal lebih dekat upaya-upaya penanganan konflik mulai dari pencegahan, resolusi, manajemen, transformasi, dan membangun perdamaian pascakonflik. Artinya, ada ragam pola penanganan yang dapat ditempuh tergantung situasi masyarakat yang berkonflik. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai contoh untuk memberikan pemahaman mengenai keragaman penanganan konflik tersebut. Penanaman pemahaman bisa dilakukan melalui media yang dapat mempermudah penerimaan pemahaman peserta didik. Sebagai contoh, dengan video dan artikel serta diskusi berbagi cerita pengalaman dan tanya jawab. Pembelajaran berdiferensiasi sangat disarankan selama proses penguatan materi. Saran contoh model yang bisa digunakan yaitu <i>Jigsaw</i>.
2.4 Merancang penelitian sederhana untuk memecahkan konflik.	Pada level ini peserta didik diharapkan mengetahui langkah-langkah mendesain penelitian secara prosedural serta dalam pengoperasionalan alat analisis konflik. Peserta didik diharapkan dapat memilih alat analisis yang sesuai. Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan lebih dari satu model untuk memahami tahapan berpikir tersebut. Sebagai contoh, Bapak/Ibu Guru menerapkan model yang mengarah pada kemampuan membedakan seperti <i>example non example</i>, <i>make a match</i>, dan <i>window shopping</i>. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru menguji penguasaan materi peserta didik dengan model berbasis kasus.

Tujuan Pembelajaran	Strategi Pembelajaran
2.5 Menganalisis pemecahan kasus menggunakan alat analisis konflik. 2.6 Memproyeksikan rekomendasi pemecahan konflik sosial di lingkungan sekitar melalui laporan hasil penyelidikan yang sistematis.	Setelah memperoleh pemahaman memadai dan melakukan simulasi kasus, peserta didik dapat menganalisis konflik sosial di lingkungan sekitar. Metode pengamatan dan praktik bisa digunakan, tetapi disertai dengan instruksi penugasan yang jelas dan terarah. Pada Buku Siswa telah tersedia contoh penugasan mulai dari penyusunan BAB I Pendahuluan sampai BAB V Penutup laporan akhir. Beberapa penugasan disajikan bertahap. Penugasan tersebut merupakan serangkaian proses pengalaman belajar berbasis lapangan yang dapat Bapak/Ibu Guru gunakan atau kembangkan. Bapak/Ibu Guru bisa menggunakan model seperti <i>inquiry</i> atau <i>project based learning</i>, bahkan dengan bentuk penugasan portofolio.

BAB 3 Membangun Harmoni Sosial

Harmoni sosial menjadi lingkup materi terakhir di kelas XI yang semangat utamanya adalah menunjukkan bahwa sosiologi bukan hanya ilmu yang bersifat teoretis, melainkan mampu memberikan kontribusi secara praktis. Oleh karena itu, level akhir dalam tujuan pembelajaran bisa mencapai level 6 (mencipta), yaitu melalui aksi nyata membangun harmoni sosial

Tabel 6 Strategi Pembelajaran untuk Lingkup Tujuan Pembelajaran Materi Masalah Sosial

Tujuan Pembelajaran	Strategi Pembelajaran
1.1 Mendeskripsikan konsep harmoni sosial.	Setelah menuntaskan bab mengenai masalah dan konflik sosial, peserta didik diarahkan untuk merefleksikan cara menjaga dan membangun kehidupan sosial yang damai. Oleh karena itu, peserta didik dikenalkan dengan konsep harmoni sosial. Pada level ini peserta didik dapat diminta menggambarkan situasi kehidupan sosial yang damai. Bapak/Ibu Guru dapat memberikan stimulus sebagai bahan refleksi. Selanjutnya, peserta didik membandingkan berbagai opini, serta sumber, sehingga mereka bisa merumuskan konsep harmoni sosial. Saran beberapa model yang bisa diterapkan antara lain <i>think pair share</i> dan <i>student facilitator and explaining</i> .
3.2 Menjelaskan prinsip integrasi, inklusi, dan kohesi sosial.	Agar harmoni sosial terwujud dibutuhkan prinsip-prinsip integrasi, inklusi, dan kohesi. Artinya, pada level ini peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan mengintegrasikan konsep-konsep tersebut untuk mewujudkan harmoni sosial. Peserta didik perlu dikenalkan dengan konsep-konsep tersebut melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Selanjutnya, peserta didik mengaitkan ketiganya melalui stimulus contoh yang relevan. Saran beberapa model yang bisa diterapkan Bapak/Ibu Guru antara lain <i>jigsaw</i> dan <i>examples non examples</i> .

Tujuan Pembelajaran	Strategi Pembelajaran
3.3 Menentukan ragam upaya untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat.	Peserta didik dikenalkan dengan contoh aksi membangun harmoni sosial. Selanjutnya, peserta didik menentukan kelebihan dan kelemahan setiap contoh aksi tersebut. Selain itu, Bapak/Ibu Guru dapat mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya mengacu pada Buku Siswa. Sebagai contoh, Bapak/Ibu Guru memberikan sebuah kasus, kemudian peserta didik diminta menentukan jenis aksi yang sesuai. Dengan demikian, pemahaman materi peserta didik makin kuat. Saran beberapa model yang bisa diterapkan Bapak/Ibu Guru antara lain studi kasus dan <i>problem based learning</i> .
3.4 Merancang strategi untuk membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar.	Pada level ini, peserta didik belajar mengenai tahapan perencanaan aksi membangun harmoni kemudian mengimplementasikan melalui aksi nyata. Peserta didik diharapkan mencapai kemampuan mengkreasi yang dalam hal ini diwujudkan melalui sebuah proyek. Oleh karena itu, model yang memuat unsur praktikal dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Model pembelajaran seperti <i>project base learning</i> dan <i>inquiry</i> disarankan digunakan pada proses tersebut.
3.5 Membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar melalui berbagai aksi nyata.	

Catatan:

Strategi dan contoh model yang dipaparkan untuk tiap tujuan pembelajaran tidak selalu dapat dituntaskan dalam satu pertemuan (Wiedarti, Pangesti, 2018). Bapak/Ibu Guru perlu mempertimbangkan jumlah jam untuk setiap model pembelajaran sehingga bisa dituntaskan dalam beberapa kali pertemuan. Model-model berbasis proyek umumnya membutuhkan waktu lebih lama karena pengerjaannya dilakukan secara bertahap. Selain itu, apabila dirasa dibutuhkan Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan lebih dari satu model untuk menuntaskan satu tujuan pembelajaran (Suryawati, 2010).

D. Asesmen

Asesmen merupakan proses memperoleh, menganalisis, dan menginterpretasikan data mengenai hasil belajar peserta didik. Asesmen menjadi bahan bagi Bapak/Ibu Guru untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran dan menjadi pertimbangan untuk menentukan rencana tindak lanjut.

1. Asesmen Formatif dan Sumatif pada Buku Siswa

Bapak/Ibu Guru dapat memanfaatkan aktivitas dan soal-soal pada Buku Siswa untuk melakukan asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan untuk memberikan informasi umpan balik untuk memperbaiki proses belajar. Terdapat dua bagian pada asesmen formatif, yaitu awal dan selama proses pembelajaran (Anggraena et al., 2021).

Asesmen sumatif dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran dan dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Asesmen sumatif dapat dilakukan pada akhir bab atau suatu lingkup materi yang terdiri atas beberapa tujuan pembelajaran, di akhir semester, atau sekaligus untuk satu fase di akhir (Anggraena et al., 2021). Asesmen pada akhir semester ini tidak wajib atau bersifat pilihan. Asesmen ini dilakukan jika Bapak/Ibu Guru merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Selain itu, asesmen sumatif dapat dilakukan dengan teknik dan instrumen beragam, tidak hanya tes. Asesmen sumatif dapat dilakukan dengan teknik lain seperti proyek dan portofolio yang sudah diperoleh selama belajar (Anggraena et al., 2021)

Bentuk-bentuk asesmen formatif dan sumatif dapat Bapak/Ibu Guru lakukan dengan memanfaatkan rubrik yang tersedia di Buku Siswa. Selain itu, Bapak/Ibu Guru bisa mengembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Adapun rubrik-rubrik asesmen dan contoh peruntukannya sebagai berikut.

Tabel 7 Asesmen pada Buku Siswa dan Peruntukannya

Jenis Asesmen	Nama Rubrik	Keterangan
Formatif	Uji Pengetahuan Awal	Asesmen ini disediakan di setiap awal bab untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik. Hasil asesmen dapat dimanfaatkan untuk memetakan kompetensi peserta didik sekaligus mendiagnosis miskonsepsi esensial yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.
	Aktivitas	Aktivitas tersaji selama proses pembelajaran dan disediakan untuk membantu meningkatkan serta memperkaya proses pembentukan pemahaman peserta didik. Bapak/Ibu Guru dapat mengembangkan dan memodifikasi aktivitas pada Buku Siswa sesuai dengan kebutuhan. Sebagai contoh, mengintegrasikan diferensiasi luaran/ <i>output</i> bentuk penyajian tugas, diferensiasi media yang digunakan, dan lainnya.
Sumatif	Uji Pengetahuan Awal	Terdapat sepuluh soal di setiap akhir bab yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mengukur tingkat capaian tujuan pembelajaran dalam lingkup materi yang sama. Akumulasi soal-soal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai asesmen sumatif akhir semester.
	Aktivitas	Rubrik aktivitas tersaji selama proses pembelajaran, misalnya jika Bapak/Ibu Guru menggunakan jenis asesmen portofolio. Aktivitas (terutama di bagian akhir) sudah mengarah pada proyek yang menjadi tingkat tertinggi capaian tujuan pembelajaran di setiap lingkup materi. Oleh karena itu, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan ketuntasan akhir fase F di kelas XI.

2. Teknik Asesmen dalam Aktivitas Pembelajaran

Terdapat dua teknik asesmen, yaitu tes dan nontes. Tes umumnya lebih fokus digunakan untuk mengukur pengetahuan atau aspek kognitif peserta didik. Sementara itu, nontes lebih kompleks karena tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga unsur keterampilan dan sikap. Adapun jenis dan contoh teknik asesmen sebagai berikut.

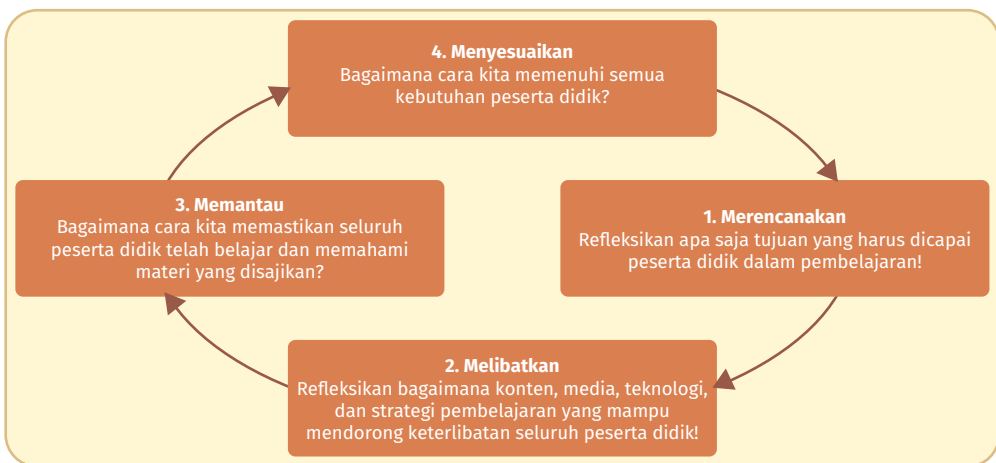
Tabel 8 Asesmen pada Buku Siswa dan Peruntukannya

Jenis	Contoh	Deskripsi
Tes	Tes tertulis dan tes lisan	Tes jenis ini tersedia di beberapa rubrik aktivitas dan uji pengetahuan awal. Beberapa soal sudah disusun untuk mendorong kemampuan kritis melalui literasi dan numerasi. Bapak/Ibu Guru juga bisa mengembangkan soal lain yang lebih variatif seperti bentuk soal beragam misalnya pilihan ganda kompleks, menjodohkan, benar-salah, isian, uraian, dan pilihan ganda. Adapun tes lisan dilakukan melalui tanya jawab dengan panduan dan pedoman skor yang sudah disiapkan.
Nontes	Kinerja, produk, proyek, dan portofolio, penilaian diri, penilaian antarteman, observasi,	Tes jenis ini juga tersedia di beberapa rubrik aktivitas dan refleksi. Bapak/Ibu Guru tidak perlu selalu menerapkan seluruh contoh jenis nontes tersebut. Pemilihan jenis asesmen nontes disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

E. Strategi Pembelajaran

1. Student Center Learning

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*) menekankan pada proses belajar secara aktif. Siswa dibimbing lebih aktif dalam menentukan proses belajarnya. Siswa berperan besar untuk memperoleh pengetahuan melalui material kunci dan sumber belajar selama proses pembelajaran berlangsung (Judi & Sahari, 2013). Pembelajaran perlu menekankan keaktifan siswa sementara guru berperan sebagai fasilitator proses belajar, mengarahkan, memotivasi, dan mengukur ketercapaian pemahaman. Bapak/Ibu guru dapat menggunakan cara pandang berikut dalam mendesain sebuah pembelajaran *student center learning*.



Gambar 7 Cara Pandang Pendekatan *Student Center Learning*

Student Center Learning memungkinkan siswa mendesain proses belajarnya secara mandiri di bawah pengawasan guru (Brouwer et al., 2019). Siswa memperoleh kemerdekaan dalam proses belajar melalui ragam aktivitas seperti belajar mandiri, diskusi kelompok, diskusi dengan guru, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak. Kolaborasi dapat dilakukan siswa dengan melibatkan seluruh sumber belajar yang ada di lingkungannya. Pendekatan *student center learning* menempatkan Bapak/Ibu guru dan lingkungan sekolah bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Kolaborasi memungkinkan siswa lebih kreatif dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dirinya (Joyce dan Calhoun, 2011).

Pembelajaran *student center learning* juga menuntut demokrasi proses belajar yang tinggi. Siswa bisa melakukan aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai atau mewujudkan potensi yang dimilikinya. Terdapat domain yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan pembelajaran *student based learning*. Pertama, perkembangan kognitif siswa. Kedua, motivasi dan dimensi afektif siswa. Ketiga, kebutuhan belajar setiap siswa dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Keempat, kondisi sosial dan lingkungan sosial (Lojdova, 2019). Aktivitas yang dapat dilakukan pada pendekatan *student center learning*.

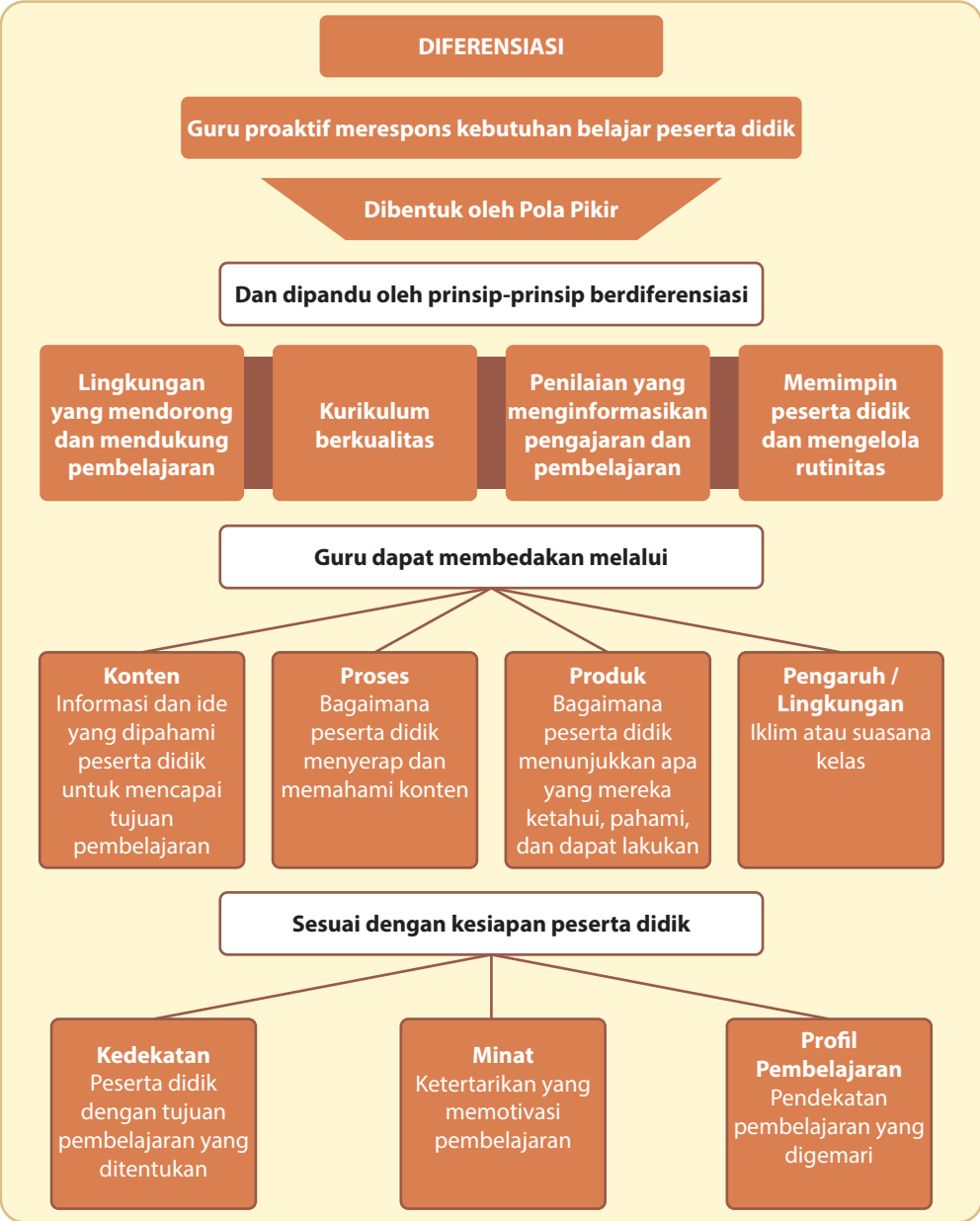
1. Membangun semangat dan keterlibatan siswa melalui motivasi untuk membangun rasa ingin tahunya.
2. Memberikan informasi instruksi pembelajaran yang rinci agar siswa mampu membagi tanggung jawab/tugas dengan baik.
3. Mengarahkan instruksi pembelajaran pada pengalaman lapangan.
4. Memotivasi siswa untuk memiliki semangat kolaborasi dan membangun kerjasama. Memanfaatkan komunitas belajar siswa dengan memberikan ruang pembelajaran tutor sebaya.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pembeda pada Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan di sekolah-sekolah penggerak di Indonesia. Secara praktis, pembelajaran berdiferensiasi ditunjukkan oleh guru dalam desain pembelajaran di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada guru untuk melihat dan mendengarkan keragaman kemampuan siswa yang akan memperkuat atau menghambat pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru akan menyesuaikan proses pengajaran dengan meningkatkan kejelasan materi, akses terhadap materi, ketelitian mencapai tujuan, dan relevan bagi semua siswa pada kelompok belajar (Rhonda & Akane, 2018).

Pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada respons aktif dari siswa dan kemampuan guru untuk mengelola kelas sesuai kebutuhan belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi berkembang menjadi sebuah filosofi dan pendekatan pengajaran di seluruh kelas yang mengharuskan guru untuk bersikap proaktif dengan melibatkan modifikasi kurikulum, metode pengajaran, sumber daya, kegiatan pembelajaran dan produk yang

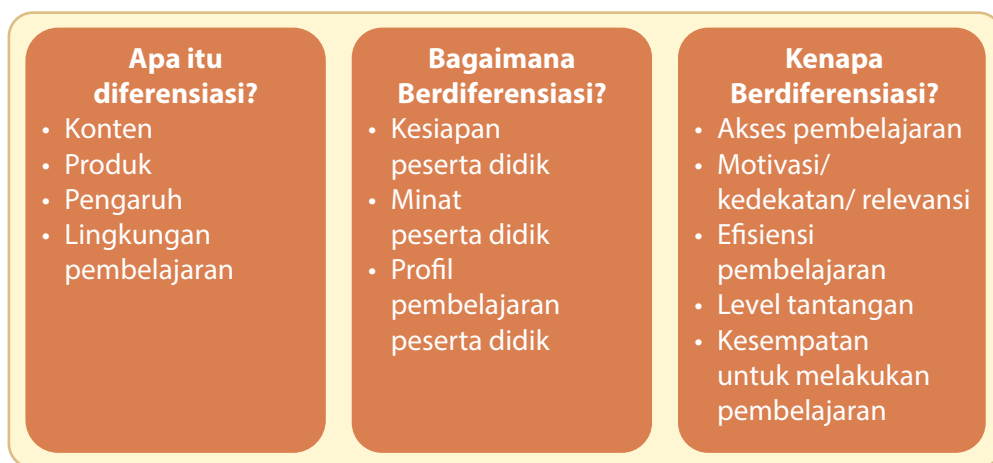
dihasilkan siswa untuk mengantisipasi dan menanggapi perbedaan siswa. Perbedaan merujuk pada kesiapan belajar, minat, dan kebutuhan belajar untuk memaksimalkan kesempatan belajar siswa (Griful-Freixenet, Struyven, Vantieghem, & Gheysens, 2020). Lebih rinci gambaran dari pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut.



Gambar 8 Diferensiasi Pembelajaran

Sumber: (Tomlinson, 2014)

Keterampilan mengajar pada guru dianggap sebagai salah satu prasyarat. Pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan belajar siswa. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan pembelajaran berdiferensiasi yaitu (1) fokus pada konten, (2) menggabungkan strategi pembelajaran aktif, (3) mendukung kolaborasi guru yang terstruktur, (4) memanfaatkan model dan permodelan praktik yang efektif, (5) mengintegrasikan pembinaan dan dukungan para ahli, (6) memberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik dan refleksi (Langelaan, Gaikhorst, Smets, & Oostdam, 2024). Mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, guru perlu mendalami setidaknya tiga pertanyaan dasar yaitu apa, bagaimana, dan mengapa. Gambar di bawah merupakan pemetaan isi dari tiga pertanyaan dasar.



Gambar 9 Pemetaan Pertanyaan Dasar Diferensiasi

Sumber: (Tomlinson, 2014)

Pertanyaan yang diajukan akan memandu guru untuk memahami lebih dalam tentang pembelajaran berdiferensiasi sebelum dipraktikkan di kelas. Sebuah penelitian mengungkapkan terdapat manfaat dari pengajaran yang berbeda untuk mencapai nilai akademik yang tinggi. Studi lain mengungkapkan bahwa siswa dengan gaya belajar yang berbeda mencapai nilai akademik yang lebih baik ketika strategi pengajaran sesuai dengan preferensi belajar mereka (Tulbure, 2011). Terdapat persyaratan ketika guru ingin mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Persyaratan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ditunjukkan oleh gambar berikut.

Berdiferensiasi yang efektif: Elemen, perlengkapan, dan strategi instruksional

Persyaratan Konten	Persyaratan Proses	Persyaratan Produk
• Tujuan yang jelas untuk pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. • Berdasarkan konsep dan pemahaman. • Relevansi tinggi. • Menarik. • Koheren. • Dapat dipindahtangankan. • Kuat. • Otentik terhadap disiplin ilmu. • Berbagai cara mengejar <i>'intake'</i> peserta didik.	• Sasaran yang jelas untuk pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang selaras dengan konten. • Berdasarkan konsep dan pemahaman. • Fokus. • Bertujuan pada transfer. • Menyeimbangkan pemikiran kritis dan kreatif. • Mendorong metakognisi. • Berbagai cara berekspresi.	• Sasaran yang jelas untuk pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang selaras dengan konten. • Berdasarkan konsep dan pemahaman. • Keterampilan perencanaan yang diajarkan dan dibutuhkan. • Keterampilan produksi yang diajarkan dan dibutuhkan. • Memerlukan integrasi dan transfer semua konten utama untuk pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan. • Masalah autentik, audiens yang nyata. • Berbagai cara berekspresi.

Sumber: (Tomlinson, 2014)

Menghadapi perbedaan kebutuhan belajar dan cara belajar siswa, guru perlu dibekali dengan strategi untuk mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menawarkan berbagai cara bagi siswa untuk mengakses konten, pengetahuan atau keterampilan, dan menunjukkan bukti pembelajaran melalui produk (Dack, 2019). Terdapat strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas menyesuaikan dengan pemilihan bentuk diferensiasi misalnya, strategi untuk diferensiasi konten, strategi untuk diferensiasi proses, dan strategi untuk diferensiasi produk. Ketiga strategi tersebut tercantum dalam tabel berikut.

Strategi untuk berdiferensiasi konten	Strategi untuk berdiferensiasi proses	Strategi untuk berdiferensiasi produk
- Berbagi teks dan sumber cetak tambahan. - Berbagi sumber internet. - Berbagai sumber audio dan visual. - Berbagai mekanisme pendukung untuk membaca. - Pemodelan/ demonstrasi. - Berbagai alokasi waktu. - Materi berbasis minat. - Pembelajaran kelompok kecil. - Lokakarya mini. - Berbagai metode pengajaran.	- Tugas berjenjang. - Pusat pembelajaran. - Pusat minat. - Model aktivitas peserta didik pada berbagai tingkat kerumitan. - Berbagi cara eksplorasi dan ekspresi. - Berbagai pengaturan kerja. - Kontrak pembelajaran. - Simulasi. - Tugas instruksi kompleks. - Kelompok diskusi dan literatur. - Pencarian web/ penyelidikan web.	- Instruksi untuk produk yang kompleks. - Pengaturan aktivitas yang bervariasi. - Pilihan sumber daya yang bervariasi. - Produk berbasis komunitas. - Pembimbingan - Studi independen. - Penggunaan media yang bervariasi. - Tugas produk yang. - Scaffolding yang bervariasi. - Pencarian web/ penyelidikan web.

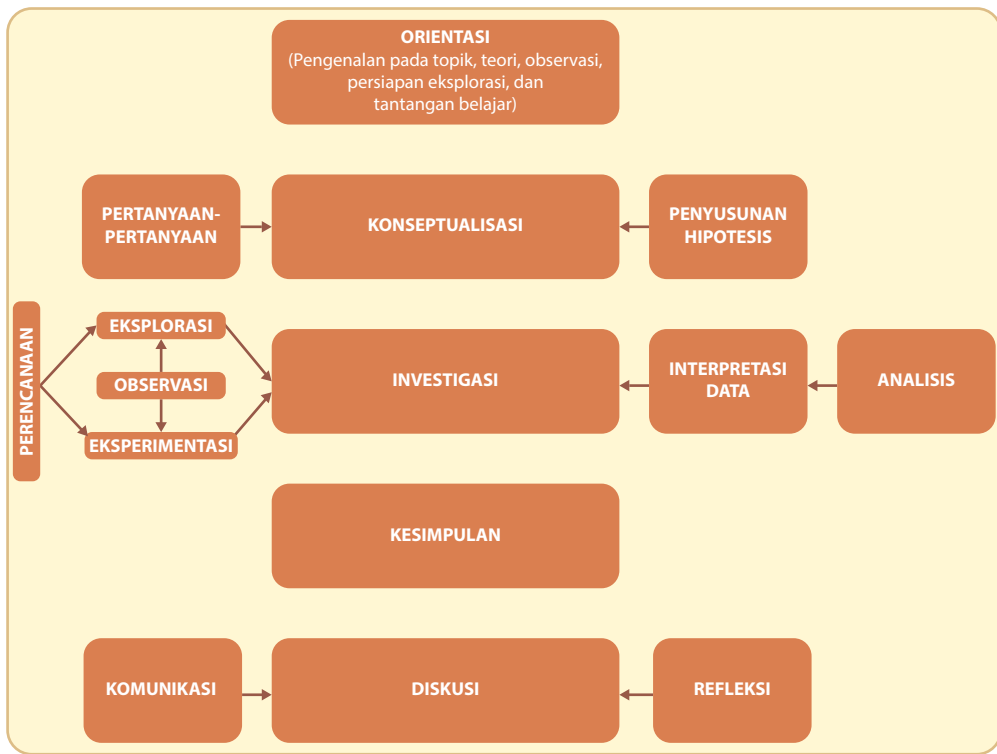
Sumber: (Tomlinson, 2014)

3. Inkuiri

Pendekatan Inkuiri menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis masalah, dan berbasis proyek. Paradigma dalam pendekatan inkuiri melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembuatan pertanyaan, pemilihan pendekatan dan metode, pembuatan representasi, pencarian penjelasan, pencarian penafsiran, evaluasi, serta mengomunikasikan solusi yang direkomendasikan (Murphy et al., 2021).

Pendekatan ini mampu mengenali peranan penting secara personal dan isu-isu sosial yang dipelajari oleh siswa (Lopez & Betterncourt, 2011). Pengajaran inkuiri membangun kedalaman pengetahuan melalui proses penyelidikan dibandingkan hanya menerima pengetahuan langsung dari guru hanya menerima pengetahuan langsung dari guru (Lazonder & Hermsen, 2016, dalam Jerrim et al., 2019). Siswa mengikuti arahan menyelesaikan tugas-tugas tertentu sehingga Bapak/Ibu guru lebih banyak berperan dalam membantu pengembangan penyelidikan siswa.

Pendekatan inkuiri berangkat dari teori konstruktivis yang mengintegrasikan pengetahuan, pengalaman pribadi, dan kolaborasi sosial (Vaughan, 2010). Pendekatan inkuiri mampu mengakomodasi kecakapan hidup abad 21. Pendekatan inkuiri memungkinkan tingkat penyelidikan yang lebih tinggi dan penalaran ilmiah yang mendalam ketika proses belajar berlangsung (Liu et al., 2021). Peluang membangun banyak pemahaman berdasarkan rasa ingin tahu dan pencarian dapat dilakukan dengan melibatkan banyak pihak. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan memungkinkan dilakukan sepanjang hayat dengan pembiasaan cara belajar yang mandiri. Aktivitas yang dilakukan dalam pendekatan inkuiri dapat diamati pada bagan berikut.



Gambar 10 Pendekatan Inkuiri

Sumber: Pedaste et al (2015)

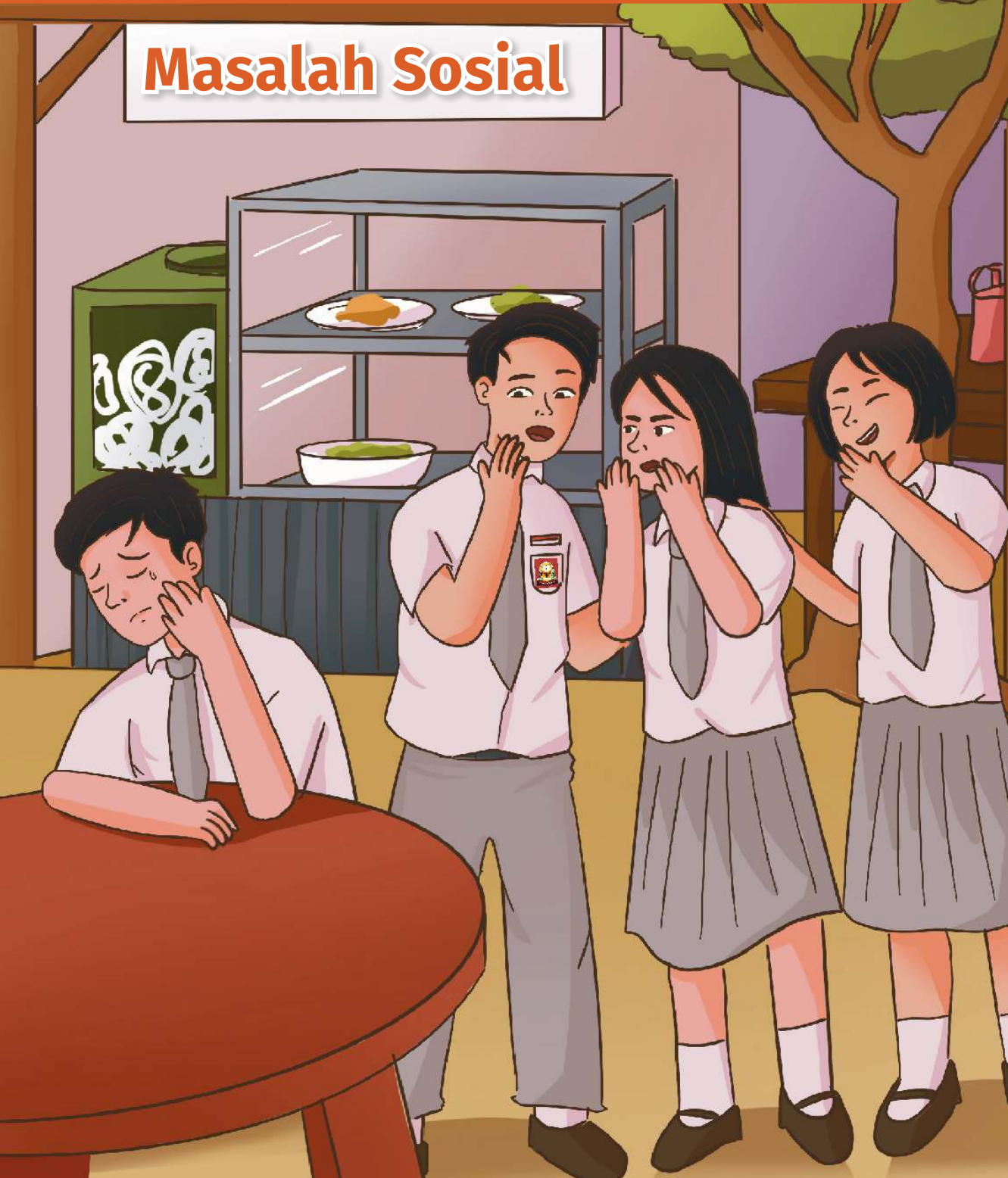
Keuntungan menggunakan pendekatan inkuiri pada proses pembelajaran sebagai berikut.

- Siswa dapat bergerak melampaui level berfikir hafalan mengenai fakta dan informasi.
- Pembelajaran mengarah pada pemahaman sifat dan karakter disiplin keilmuan, penerapan konsep, dan metode menjawab pertanyaan yang dilakukan secara kolaboratif.
- Memperkuat pemahaman konseptual melalui proses belajar yang mendalam.

Meningkatkan perkembangan pengetahuan, keterampilan penalaran, motivasi, dan pembelajaran mandiri (Kriewaldt et al., 2021).

BAB 1

Masalah Sosial



A. Pendahuluan

Bagian ini disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai informasi yang dibutuhkan Bapak/Ibu Guru dalam merancang pembelajaran. Pada bagian ini disajikan tujuan pembelajaran, Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), peta konsep, dan alokasi waktu yang disarankan dalam pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

- 1.1 Mendeskripsikan konsep dan perkembangan permasalahan sosial.
- 1.2 Menjelaskan sudut pandang sosiologi dalam mengkaji permasalahan sosial.
- 1.3 Menganalisis ragam permasalahan sosial dalam masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
- 1.4 Membuktikan fenomena masalah sosial melalui penyelidikan untuk mengusulkan rekomendasi penanganan permasalahan sosial di lingkungan sekitar secara akurat.

2. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Kriteria ketuntasan merupakan parameter/indikator dalam menentukan apakah siswa sudah menuntaskan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kriteria ketuntasan juga berkaitan dengan aktivitas serta jenis asesmen yang digunakan. Satu tujuan pembelajaran bisa jadi memerlukan lebih dari satu jenis asesmen atau aktivitas. Oleh karena itu, untuk mengukur tujuan pembelajaran tersebut, penulis memberikan saran indikator KKTP yang dapat Bapak/Ibu Guru gunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan asesmen. Indikator ini bersifat saran dan dapat dikembangkan oleh Bapak/Ibu Guru. Adapun aktivitas, jenis asesmen, dan indikator KKTP untuk setiap tujuan pembelajaran pada Bab Masalah Sosial sesuai Buku Siswa sebagai berikut.

Tabel 1.1 Saran KKTP pada TP Bab Masalah Sosial

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas pada Buku Siswa	Jenis Asesmen
1.1 Mendeskripsikan konsep dan perkembangan masalah sosial.	1.1.1 Mendeskripsikan konsep masalah sosial. 1.1.2 Menunjukkan kriteria masalah sosial. 1.1.3 Menunjukkan perkembangan masalah sosial.	Aktivitas 1.1	Tes tulis
1.2 Menjelaskan sudut pandang sosiologi dalam mengkaji permasalahan sosial.	1.2.1 Menjelaskan sudut pandang fungsionalis dalam mengkaji masalah sosial. 1.2.2 Menjelaskan sudut pandang konflik dalam mengkaji masalah sosial. 1.2.3 Menjelaskan sudut pandang interaksionis dalam mengkaji masalah sosial.	Aktivitas 1.2	Penugasan
1.3 Menganalisis ragam permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat di berbagai bidang kehidupan.	1.3.1 Menganalisis ragam masalah sosial terkait eksklusi dan segregasi sosial yang dapat mengarah pada ketimpangan sosial. 1.3.2 Menganalisis ragam masalah sosial terkait partikularisme yang mengarah pada intoleransi, korupsi, kolusi dan nepotisme.	Aktivitas 1.3 Aktivitas 1.4	Penugasan dan kuis

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas pada Buku Siswa	Jenis Asesmen
	1.3.3 Menganalisis ragam masalah sosial yang terkait dengan perilaku menyimpang seperti napza dan hubungan pranikah.	Aktivitas 1.5	
	1.3.4 Menganalisis ragam masalah sosial di bidang lainnya di lingkungan sekitar.	Aktivitas 1.6 Aktivitas 1.7 Aktivitas 1.8	
1.4 Membuktikan fenomena masalah sosial melalui penyelidikan untuk mengusulkan rekomendasi penanganan permasalahan sosial di lingkungan sekitar secara akurat.	1.4.1 Menentukan langkah dan jenis penelitian sesuai dengan masalah sosial yang akan diselidiki. 1.4.2 Merumuskan fokus rumusan masalah yang akan diselidiki dalam penyelidikan ilmiah. 1.4.3 Mengembangkan literatur yang sesuai dalam memahami masalah sosial yang akan diselidiki.	Aktivitas 1.9 Aktivitas 1.10 Aktivitas 1.11	Projek terstruktur

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas pada Buku Siswa	Jenis Asesmen
	1.4.4 Mengembangkan rancangan metode penelitian yang sesuai dalam memahami masalah sosial yang akan diselidiki. 1.4.5 Mengumpulkan dan menganalisis data hasil penyelidikan masalah sosial. 1.4.6 Mengomunikasikan solusi permasalahan sosial dari hasil penelitian sosial.	Aktivitas 1.12 Aktivitas 1.13	

3. Peta Materi



Gambar 1.1 Peta Materi Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan lanjutan dari materi gejala sosial. Gejala sosial merujuk pada peristiwa-peristiwa sosial yang dapat mengarah pada kondisi positif ataupun negatif. Masalah sosial merupakan wujud dari gejala sosial negatif yang merugikan dan diakui oleh masyarakat sebagai masalah bersama. Pembahasan dalam Bab Masalah Sosial ini cukup banyak karena ada berbagai masalah sosial dalam masyarakat. Adapun sebagian masalah sosial yaitu Konflik Sosial akan dibahas pada bab selanjutnya.

Perspektif sosiologi dalam memahami masalah sosial dapat membantu peserta didik dan Bapak/Ibu Guru mengkaji isu-isu utama dalam masalah sosial. Misalnya perspektif fungsionalis yang memandang masyarakat sebagai sistem, cenderung melihat masalah sosial di level makro. Contoh masalah sosial yang bersifat sistemik dan makro tersebut dapat dilihat pada fenomena-fenomena ketimpangan sosial.

Pada perspektif konflik, masyarakat dipandang sebagai kelompok-kelompok yang saling bertentangan dan bersaing. Masalah sosial tersebut misalnya terkait partikularisme, yaitu intoleransi, korupsi, kolusi, dan nepotisme. Ada juga interaksionis yang memandang masyarakat sebagai individu-individu yang menjalin hubungan dan memiliki kesadaran sosial bersama. Oleh karena itu, masalah terkait penyalahgunaan narkoba, hubungan seks pranikah, dan pengaruh media sosial berkaitan dengan pengaruh sosialisasi dari lingkungan sehingga relevan untuk dijadikan sebagai contoh. Meskipun klasifikasi-klasifikasi ini bukan penyebab mutlak, dapat membantu pemahaman peserta didik dalam mengkaji masalah sosial. Oleh karena itu, peserta didik perlu diberi keleluasaan untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan konteks masalah dan data yang diperoleh. Selanjutnya, peserta didik diberi umpan balik yang relevan untuk membantu proses analisis masalah sosial.

Isu-isu masalah sosial sebenarnya berkaitan dengan cabang ilmu lain seperti geografi, yaitu terkait lingkungan serta ekonomi terkait upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Aktivitas manusia khususnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup tidak jarang menimbulkan masalah sosial, misalnya dalam konteks eksploitasi lingkungan. Selain itu, kemiskinan yang juga dikaji dalam ekonomi menjadi akar masalah yang berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan dan kesejahteraan sosial.

Bidang budaya seperti antropologi juga berkaitan dengan pemahaman dan kebiasaan masyarakat. Misalnya, terkait konstruksi gender serta keragaman etnik dan ras yang tidak setara. Keterkaitan ragam ilmu-ilmu sosial tersebut bisa dikolaborasikan antarguru mata pelajaran. Misalnya, dalam hal memperbarui pengetahuan Bapak/Ibu Guru dalam mengkaji kasus terkini, pengembangan perangkat, atau pengadaan tugas dan proyek kolaboratif.

4. Saran Waktu Pembelajaran

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, asumsi alokasi waktu dalam satu tahun adalah 36 minggu. Pada jenjang kelas XI, alokasi mata pelajaran pilihan per tahun ialah 720–900 JP (20–25 JP per minggu). Alokasi tiap-tiap mata pelajaran pilihan (selain mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan), yaitu 5 JP per minggu atau 180 JP per tahun. Selain itu, tidak ada alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila per tahun pada mata pelajaran pilihan (BSKAP, 2024).

Pada sajian ini asumsi alokasi waktu yang digunakan ialah 180 JP/tahun dengan pembagian JP yang sama untuk setiap bab. Dengan demikian, pada bab ini diperoleh alokasi 60 JP. Pemetaan detail mengenai alokasi waktu tersebut sebagai berikut.

Tabel 1.2 Saran Alokasi Waktu Pembelajaran Materi Masalah Sosial

Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
1.1 Mendeskripsikan konsep dan perkembangan masalah sosial.	6 JP
1.2 Menjelaskan sudut pandang sosiologi dalam mengkaji masalah sosial.	6 JP
1.3 Menganalisis ragam permasalahan sosial dalam masyarakat di berbagai bidang kehidupan.	24 JP
1.4 Membuktikan fenomena masalah sosial melalui penyelidikan untuk mengusulkan rekomendasi penanganan masalah sosial di lingkungan sekitar secara akurat.	24 JP

B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Bab 1 mengenai masalah sosial berkaitan dengan beberapa materi di kelas X, yaitu gejala sosial, masyarakat multikultural, dan penelitian sosial. Hubungan sosial dalam masyarakat yang dinamis memunculkan beragam peristiwa sosial, yaitu gejala sosial baik bersifat positif maupun negatif. Pada kehidupan masyarakat multikultural membangun dan memelihara perdamaian menjadi tantangan besar karena hubungan sosial antarkelompok yang berbeda berpotensi menimbulkan gejala sosial bersifat negatif. Pada akhirnya, muncul berbagai masalah sosial dalam masyarakat.

Selain gejala sosial, terdapat materi mengenai penelitian sosial yang sudah diajarkan di kelas X. Pemahaman mengenai penelitian sosial sangat penting sebagai bekal peserta didik untuk menyelidiki, mengkaji, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Prinsip dan langkah penelitian sosial akan terus digunakan dalam pengerjaan berbagai proyek di kelas XI dan XII. Oleh karena itu, penguatan kembali perlu dilakukan pada awal subbab C pada bab ini. Materi mengenai penelitian sosial pada bab ini sudah pada tataran penerapan, sehingga tidak terdapat lagi pengulangan materi secara teoretis seperti di kelas X. Fokus penelitian mengarah pada analisis masalah sosial di lingkungan sekitar.

Setelah mengetahui materi-materi prasyarat yang dibutuhkan, Bapak/Ibu Guru perlu memberikan penyegaran mengenai materi tersebut. Misalnya, dengan memberikan kuis dan melakukan tanya jawab di awal pertemuan Bab 1. Hasil kuis dan tanya jawab mengenai gejala sosial bisa menjadi indikasi kesiapan pemahaman peserta didik terhadap materi masalah sosial.

C. Apersepsi

Bagian ini memuat informasi mengenai apersepsi di Buku Siswa dan apersepsi tambahan yang dapat Bapak/Ibu Guru manfaatkan dalam proses pembelajaran. Pada Buku Siswa apersepsi terdapat dalam rubrik Mari Mengamati. Apersepsi merupakan proses pengamatan yang mengaitkan pengalaman diri dengan pengalaman lingkungan sekitar. Proses ini menjadi jembatan pengetahuan antara pemahaman awal peserta didik dengan informasi atau pengalaman baru yang akan dipelajari.

1. Apersepsi pada Buku Siswa

Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan apersepsi pada Buku Siswa. Pada bagian tersebut terdapat gambar aktivitas anak-anak jalanan seperti berikut.



Terdapat pertanyaan-pertanyaan yang disajikan pada awal teks apersepsi Buku Siswa ini. Selain itu, terdapat penjelasan yang menghubungkan antara temuan pertanyaan pemantik dan materi yang akan dipelajari seperti berikut.

Apakah kalian pernah melihat aktivitas pada gambar di jalanan? Pernahkah kalian merenungkan mengapa mereka melakukan aksi tersebut? Coba gunakan imajinasi kalian, lalu bayangkan andaikan anak-anak itu adalah kalian. Selanjutnya, renungkan pertanyaan berikut ini. Apakah nasib yang menimpa mereka merupakan masalah pribadi yang harus mereka tanggung sendiri? Mengapa kita perlu memikirkan nasib mereka? Kemukakan jawaban kalian untuk didiskusikan bersama di kelas.

Peristiwa pada gambar merupakan satu dari sekian banyak masalah sosial dalam masyarakat. Ada banyak masalah sosial lain yang nanti akan kita bahas dalam bab ini. Pemahaman mengenai masalah-masalah sosial tersebut akan membantu kalian lebih dekat untuk memahami masyarakat. Dengan demikian, kalian diharapkan mampu memiliki kepekaan sosial, bernalar kritis, dan memosisikan diri untuk berpartisipasi dalam membangun kehidupan sosial.

2. Apersepsi Tambahan Selain Sajian pada Buku Siswa

Selain apersepsi pada Buku Siswa, Bapak/Ibu Guru dapat mengembangkan apersepsi lain sesuai dengan kebutuhan. Saran contoh alternatif apersepsi lain yang dapat Bapak/Ibu Guru manfaatkan sebagai berikut.

- a. Bapak/Ibu Guru dapat mengajukan pertanyaan sederhana sebagai berikut.
Apakah anak jalanan dapat kita kategorikan sebagai masalah sosial? Jelaskan pendapat kalian! Selanjutnya, peserta didik diminta ke depan kelas untuk mengemukakan pendapat.

- b. Alternatif lainnya, Bapak/Ibu Guru melakukan kuis yang disisipi dengan pertanyaan Benar-Salah pada aplikasi berbasis *games* misalnya quizizz, kahoot, dan jenis lainnya. Contoh pertanyaannya sebagai berikut.
- 1) Seorang anak yang menjadi anak jalanan karena faktor ekonomi keluarganya merupakan contoh masalah pribadi. (**Benar**/Salah)
 - 2) Anak jalanan menjadi tanggung jawab negara. Masalah tersebut dianggap sebagai masalah serius oleh pemerintah sehingga dapat dikategorikan sebagai masalah sosial. (**Benar**/Salah)
 - 3) Kasus anak jalanan sering mengganggu ketertiban dengan meminta-minta dan mencorat-coret fasilitas umum jalan raya sehingga dapat dikategorikan sebagai masalah sosial. (**Benar**/Salah)
- c. Selanjutnya, peserta didik merefleksikan pengalaman mereka. **Berdasarkan kuis tersebut, coba simpulkan apa saja kriteria masalah sosial?** Peserta didik diminta berdiskusi dan menyampaikan jawabannya di papan tulis. Selanjutnya, peserta didik bersama-sama menyimpulkan konsep masalah sosial.

D. Penilaian Sebelum Pembelajaran

Bapak/Ibu Guru dapat memanfaatkan rubrik pada Buku Siswa sebagai pretes atau penilaian sebelum pembelajaran. Tes ini dikerjakan secara individu. Agar Bapak/Ibu Guru dapat mengolah hasil tes dengan mudah, pertanyaan-pertanyaan pada rubrik ini dapat dikembangkan menggunakan aplikasi yang biasa digunakan peserta didik seperti google form, quizizz, kahoot, dan media lain yang menarik. Hasil pretes ini digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu dengan memperhatikan tingkat penguasaan pengetahuan awal setiap peserta didik. Adapun pertanyaan dan kunci jawaban, serta penjelasan terkait pertanyaan pada rubrik Uji Pengetahuan Awal sebagai berikut.

Tabel 1.3 Jawaban dan Penjelasan Uji Pengetahuan Awal Bab I

No.	Pertanyaan	Jawaban dan Penjelasan
1.	Konsep gejala sosial sama dengan permasalahan sosial.	Salah. Gejala sosial merupakan peristiwa-peristiwa sosial yang dapat kita amati sebagai hasil dari hubungan sosial dalam masyarakat. Gejala sosial tidak selalu dalam bentuk negatif seperti masalah sosial, terdapat juga gejala sosial positif.
2.	Masalah pribadi sama dengan masalah sosial.	Salah. Masalah pribadi hanya dirasakan dan berdampak pada individu terkait. Sementara itu, masalah sosial cakupannya berdampak negatif serta lebih luas, baik dari segi dampak maupun keterlibatan pihak-pihak dalam masalah tersebut. Meskipun demikian, masalah pribadi bisa berkembang menjadi masalah sosial karena faktor-faktor tertentu.

No.	Pertanyaan	Jawaban dan Penjelasan
3.	Faktor-faktor masalah sosial yang terjadi di suatu kelompok masyarakat sama dengan masalah di kelompok masyarakat lainnya.	Salah. Setiap kelompok sosial dan karakteristik ruang di dalamnya berbeda-beda. Oleh karena itu, suatu masalah sosial yang menimpa suatu kelompok meskipun kasusnya sama, faktor yang memengaruhi bisa jadi berbeda.
4.	Masalah sosial bisa dicegah.	Benar. Masalah sosial bisa dicegah, melalui pelibatan berbagai pihak. Kuncinya terletak pada kesadaran dan kepedulian bersama mengenai masalah yang akan dicegah. Oleh karena itu, sosialisasi penting dilakukan dalam pencegahan masalah sosial.
5.	Penelitian sosial dibutuhkan untuk memecahkan masalah sosial.	Benar. Masalah sosial memiliki cakupan dan dampak yang luas. Oleh karena itu, pemecahan masalah sosial membutuhkan banyak data serta pemahaman yang komprehensif. Pada situasi tersebut penelitian sosial cocok untuk diterapkan dalam pemecahan masalah sosial.

Selain penilaian dari aspek pengetahuan, Bapak/Ibu Guru dapat memetakan aspek motivasi dan preferensi belajar peserta didik. Misalnya, dengan memanfaatkan contoh-contoh pertanyaan diagnostik di laman Merdeka Mengajar Kemendikbud. Selain itu, cara lainnya dengan memanfaatkan hasil prestasi belajar dan catatan rapor peserta didik di jenjang sebelumnya. Bapak/Ibu Guru perlu terus melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran melalui refleksi diri dan proses pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya dilakukan tindak lanjut berupa perbaikan perencanaan pembelajaran, implementasi, dan evaluasi hasil belajar secara bersiklus/berkelanjutan.

E. Panduan Pembelajaran Buku Siswa



Gambar 1.2 Pemetaan Komponen Pembelajaran Bab 1

Pembelajaran yang diterapkan oleh Bapak/Ibu Guru tidak hanya dilakukan untuk menuntaskan materi, tetapi juga menguatkan kompetensi dan karakter. Pembelajaran dilakukan melalui proses-proses yang menyenangkan sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi lingkungan belajar peserta didik. Oleh karena itu, desain pembelajaran perlu dirancang untuk memastikan tujuan dan proses pembelajaran akan tercapai. Desain tersebut perlu mengacu unsur-unsur yang terdapat pada gambar 1.2, yaitu tujuan pembelajaran, kedalaman materi, aktivitas yang sesuai, strategi pembelajaran yang relevan, serta alokasi waktu yang dibutuhkan. Detail pemetaan komponen-komponen tersebut sudah disampaikan sebelumnya.

Sebelum menyampaikan materi, Bapak/Ibu Guru perlu mengenalkan materi atau bab yang akan dipelajari dalam beberapa waktu ke depan, yaitu masalah sosial. Oleh karena itu, Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan gambar dan pertanyaan pada halaman awal bab. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kata kunci yang perlu diperhatikan

peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Bapak/Ibu Guru dapat menyampaikan peta konsep sebagai gambaran untuk memperkenalkan alur berpikir konten materi yang akan dipelajari dalam bab Masalah Sosial.

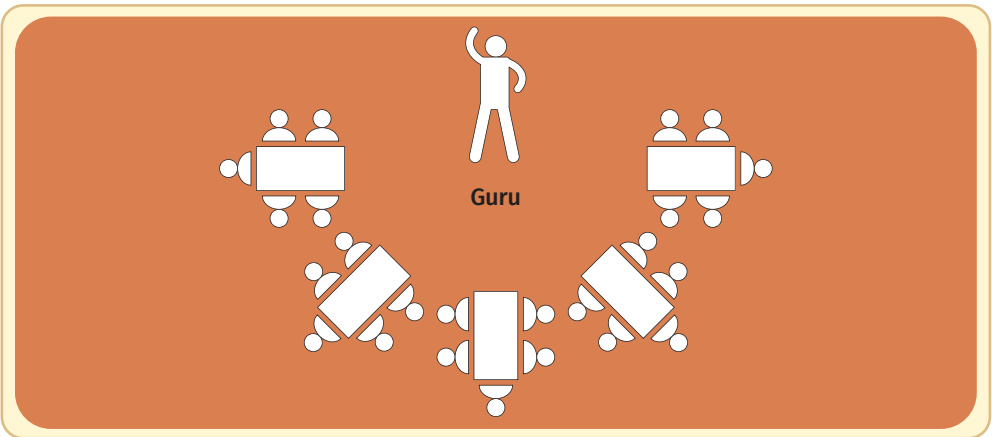
1. Pengertian dan Perkembangan Masalah Sosial

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
1.1 Mendeskripsikan konsep dan perkembangan masalah sosial.	Aktivitas 1.1	6 JP

Apersepsi dan Uji Pengetahuan Awal

Apersepsi pada Buku Siswa menyajikan gambar, pertanyaan pemantik, dan penjelasan singkat mengenai masalah sosial. Akan tetapi, gambar yang ditunjukkan tersebut hanya contoh masalah sosial di lingkungan sekitar, yaitu anak jalanan. Bapak/Ibu Guru dapat menyajikan contoh gambar masalah sosial lain untuk memperkaya apersepsi peserta didik.

Apersepsi dapat disampaikan secara klasikal melalui ceramah dan tanya jawab. Selain itu, Bapak/Ibu Guru dapat memanfaatkan apersepsi alternatif yang sudah dipaparkan pada subbab Buku Guru sebelumnya. Contoh model penataan tempat duduk yang bisa Bapak/Ibu Guru gunakan dalam sesi ini sebagai berikut.



Gambar 1.3 Model Tempat Duduk Berkelompok dengan Pola Setengah Lingkaran

Selanjutnya, peserta didik diarahkan menjawab soal-soal Uji Pengetahuan Awal secara individual melalui pertanyaan yang tersaji pada Buku Siswa. Bapak/Ibu Guru dapat meminta peserta didik menuliskan jawaban di selembar kertas atau memanfaatkan aplikasi berbasis survei yang sudah disiapkan sebelumnya jika dimungkinkan. Bapak/Ibu Guru perlu memetakan hasil jawaban peserta didik sebagai pertimbangan tingkat kesiapan pengetahuan awal peserta didik.

Setelah melakukan pretes, Bapak/Ibu Guru meminta peserta didik menyimpulkan konsep masalah sosial. Pertanyaan-pertanyaan pada Uji Pengetahuan Awal sebenarnya merepresentasikan ciri-ciri masalah sosial. Oleh karena itu, umpan balik dan penguatan yang Bapak/Ibu Guru berikan setelah tes bisa melatih kemampuan peserta didik dalam menafsirkan konsep masalah sosial. Ada pemahaman yang perlu digarisbawahi mengenai masalah sosial yaitu masalah sosial dapat berawal dari masalah pribadi. Akan tetapi, apabila jumlah, dampak, dan perhatian terhadap masalah sosial tersebut meluas maka bisa berkembang menjadi masalah sosial. Asumsi tersebut bisa ditunjukkan dengan materi proses perkembangan masalah sosial pada Buku Siswa serta masalah-masalah global yang ditunjukkan pada isu SDGs.

Penguatan mengenai konsep, kriteria atau perkembangan masalah sosial tersebut dapat diperkuat dengan model *mind map*/peta pemikiran. *Pertama*, peserta didik diminta membentuk kelompok yang terdiri atas 4–5 anggota. *Kedua*, peserta didik diminta berdiskusi untuk merumuskan pengertian, kriteria, dan proses perkembangan masalah sosial dari materi yang sudah Bapak/Ibu Guru sampaikan. *Ketiga*, peserta didik menggambarkan ketiga temuan tersebut dalam bentuk peta pemikiran.

Agar peta pemikiran yang sudah dibuat bisa dijelaskan secara konkret, peserta didik perlu menambahkan contoh nyata masalah sosial di lingkungan sekitar. Bapak/Ibu Guru dapat melanjutkan proses pembelajaran dengan memberi tugas kepada peserta didik sesuai petunjuk pada Aktivitas 1.1.

Aktivitas 1.1

Pada aktivitas ini peserta didik diminta mencari contoh masalah sosial yang mencerminkan salah satu isu SDGs. Selain contoh, poin penting yang perlu dikemukakan peserta didik adalah alasan masalah yang dipilih bisa dikategorikan sebagai masalah sosial. Poin-poin dari peta pemikiran yang sebelumnya sudah dibuat dapat membantu peserta didik memenuhi kriteria tersebut. Setelah peta pemikiran dan contoh masalah sosial dikerjakan, peserta didik diminta mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Adapun contoh instrumen penugasan yang dapat Bapak/Ibu Guru gunakan dalam pengerjaan Aktivitas 1.1 sebagai berikut.

Kelas :

Anggota Kelompok :

No.	Kriteria	0	1	2
1.	Menunjukkan konsep masalah sosial yang tepat dan original (tidak mengambil dari buku).			
2.	Menunjukkan kriteria masalah sosial yang sesuai.			
3.	Menunjukkan perkembangan masalah sosial secara runtut dan tepat.			
4.	Menunjukkan contoh masalah sosial dari salah satu isu SDGs dengan tepat.			
5.	Memaparkan alasan logis contoh yang dipilih dapat dikategorikan sebagai masalah sosial.			

Keterangan skor:

- Skor 0 diberikan apabila tidak disajikan atau disampaikan.
- Skor 1 diberikan apabila kriteria disajikan, tetapi konsep yang dipaparkan tidak tepat.
- Skor 2 diberikan apabila kriteria disajikan dan konsep yang dipaparkan tepat.

Nilai = total skor

2. Perspektif Sosiologi dalam Menjelaskan Masalah Sosial

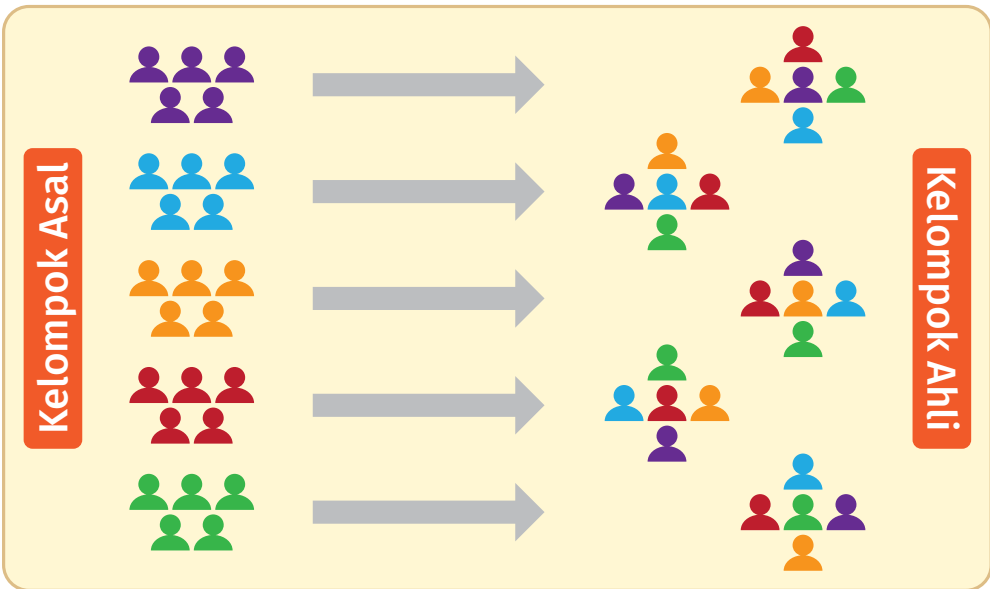
Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
1.2 Menjelaskan sudut pandang sosiologi dalam mengkaji permasalahan sosial.	Aktivitas 1.2	6 JP

Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mampu menjelaskan masalah sosial dari tiga sudut pandang atau perspektif sosiologi. *Pertama*, perspektif interaksionisme memandang proses sosialisasi yang menyimpang bisa menyebabkan masalah sosial. *Kedua*, perspektif fungsionalis yang memandang tidak berfungsinya elemen dalam masyarakat yang menyebabkan masalah sosial. *Ketiga*, perspektif konflik memandang masalah sosial terjadi karena adanya tekanan terhadap kelompok yang lebih lemah. Tiga perspektif tersebut memandang masalah sosial dari sudut yang berbeda sehingga peserta didik memahami masalah sosial secara utuh.

Bapak/Ibu Guru dapat mengembangkan desain pembelajaran dan mengoperasionalkan Buku Siswa dengan menerapkan strategi yang sudah direkomendasikan di bagian Panduan Umum. Sebagai contoh, untuk mencapai tujuan pembelajaran ini, Bapak/Ibu Guru menerapkan model pembelajaran Jigsaw dan mengintegrasikan dengan Aktivitas 1.2. Ada tiga perspektif utama yang perlu dipahami peserta didik, yaitu perspektif fungsionalis, konflik, dan interaksionis.

Aktivitas 1.2

Apabila Bapak/Ibu Guru menerapkan model Jigsaw, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pengerjaan Aktivitas 1.2 secara garis besar sebagai berikut.



Gambar 1.4 Contoh pembentukan kelompok peserta didik saat penerapan metode pembelajaran Jigsaw

- Kelas dibagi dalam tiga kelompok besar, yaitu tim perspektif fungsionalis, konflik, dan interaksionis.
- Setiap kelompok diminta membaca Buku Siswa, memahami materi yang disajikan dan mencari contoh, penyebab, dan masalah sosial sesuai dengan jenis perspektif sosiologi tiap-tiap kelompok.
- Bapak/Ibu Guru mengecek kebenaran konsep dan contoh yang dipilih dengan mengunjungi tiap-tiap kelompok. Bapak/Ibu Guru memberikan penguatan, masukan, dan komentar mengenai hasil diskusi yang sudah dilakukan tiap-tiap kelompok.
- Peserta didik membentuk kelompok baru yang terdiri atas perwakilan tiap-tiap kelompok fungsionalis, konflik, dan interaksionis.

- e. Setiap anggota kelompok baru menyampaikan hasil temuan kelompok asalnya dan mencatat poin-poin penting inti perbedaan tiap-tiap perspektif sosiologi tersebut.
- f. Bapak/Ibu Guru menguji pemahaman peserta didik mengenai materi yang sudah didiskusikan dengan melakukan kuis atau tanya jawab. Bapak/Ibu Guru dapat memanfaatkan aplikasi berbasis kuis yang mudah diakses peserta didik. Contoh penilaian hasil belajar peserta didik tersebut sebagai berikut.

Nama Peserta Didik	Peserta Didik Mampu Mendeskripsikan Perspektif Fungsionalis dalam Memahami Masalah Sosial		Peserta Didik Mampu Mendeskripsikan Perspektif Konflik dalam Memahami Masalah Sosial		Peserta Didik Mampu Mendeskripsikan Perspektif Interaksionis dalam Memahami Masalah Sosial.		Peserta Didik Mampu Menunjukkan Penyebab dan Dampak Masalah Sosial yang Dijadikan Contoh.	
	Mema-dai	Tidak Mema-dai	Mema-dai	Tidak Mema-dai	Mema-dai	Tidak Mema-dai	Mema-dai	Tidak Mema-dai
1.								
2.								
Dst.								

3. Ragam Masalah Sosial

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
1.3 Menganalisis ragam permasalahan sosial dalam masyarakat di berbagai bidang kehidupan.	Aktivitas 1.3 – Aktivitas 1.8	24 JP

Durasi pembelajaran untuk capaian pembelajaran ini cukup panjang karena membahas ragam masalah sosial dalam masyarakat. *Pertama*, terkait isu-isu utama masalah sosial. *Kedua*, ragam masalah sosial yang sudah spesifik merujuk pada eksklusi sosial, segregasi sosial, partikularisme, perilaku menyimpang, isu lingkungan, dan isu kependudukan. Ragam kasus masalah sosial tersebut membutuhkan durasi lebih lama karena jenis masalah yang dibahas juga cukup banyak. Akan tetapi, pembagian dan jenis masalah sosial yang dipaparkan pada Buku Siswa hanya bersifat saran dan contoh. Bapak/Ibu Guru dapat mengembangkan ataupun meringkas masalah sosial yang dinilai penting untuk disampaikan. Contoh saran pembuatan materi, pemilihan model, dan waktu yang diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran 1.3 sebagai berikut.

Materi	Metode/Model	Waktu
1. Isu-isu utama masalah sosial (eksklusi dan segregasi sosial, partikularisme, perilaku menyimpang, dan isu lainnya)	Diskusi dan tanya jawab	24 JP
2. Ketimpangan sosial (ketimpangan ekonomi dan kemiskinan, ras, serta etnik, gender).	<i>Examples non examples</i>	5 JP
3. Intoleransi, korupsi, kolusi, dan nepotisme.	<i>Case method</i>	5 JP
4. Penyalahgunaan napza dan hubungan seks pranikah.	<i>Case method</i>	5 JP
5. Pengaruh media sosial dan kerusakan lingkungan.	<i>Examples non examples</i>	5 JP

Isu-Isu Utama dalam Mengkaji Masalah Sosial

Materi ini mengantarkan peserta didik pada pemahaman mengenai klasifikasi isu-isu utama masalah sosial yang banyak dikaji dalam masyarakat. Isu tersebut meliputi eksklusi dan segregasi, partikularisme, perilaku menyimpang, dan masalah sosial lainnya. Isu-isu seperti eksklusi, segregasi, dan partikularisme umumnya berkaitan dengan masalah-masalah sosial di level makro-meso yang melihat bahwa sistem, struktur, peran pemerintah, lembaga, atau kelompok-kelompok sosial tertentu tidak memberikan kesempatan sama bagi kelompok sosial lainnya dalam masyarakat. Sementara itu, perilaku menyimpang umumnya lebih banyak membahas tentang unit analisis yang lebih mikro yaitu individu-individu yang melakukan tindakan bertentangan dengan nilai dan norma sosial. Hubungan sosial menjadi pembahasan atau fokus utama terjadinya masalah sosial tersebut.

Masalah sosial lainnya seperti media sosial dan lingkungan menjadi topik yang kompleks lebih luas sebagai pengayaan atas ragam isu masalah sosial lainnya. Kedua isu tersebut bisa dikaji dari level mikro hingga makro tergantung pada konteks pembahasan kasus yang akan dibicarakan.

Pembahasan ini perlu disampaikan sebagai pengantar wawasan peserta didik dalam mengkaji ragam masalah sosial lainnya yang lebih spesifik. Meskipun demikian, suatu masalah sosial tidak bersifat tunggal dan dapat dikelompokkan dalam satu isu utama saja, tetapi multifaktor. Misalnya, ketika membahas tentang kemiskinan di wilayah 3T, eksklusi sosial bisa menjadi isu utama yang menyebabkan masalah tersebut banyak terjadi dalam masyarakat, seperti karena kurangnya pemerataan pembangunan, akses modal usaha, dan pendampingan. Akan tetapi, apabila membahas kemiskinan di perkotaan, bisa jadi faktor kultural seperti sikap dan mental malas lebih dominan menyebabkan gelandangan, pengemis, dan anak jalanan menjamur di wilayah tersebut. Artinya, masalah-masalah sosial tertentu memang terjadi karena upaya atau pengaruh dari pihak-pihak tertentu di luar kelompok sosialnya. Ada pula masalah-masalah yang terjadi karena faktor dalam diri individu/kelompok sosialnya. Bahkan, bisa jadi karena adanya kedua faktor tersebut.

Pemahaman mengenai isu-isu tersebut sebaiknya disampaikan terlebih dahulu oleh Bapak/Ibu Guru dengan cara ceramah, diskusi, dan tanya jawab sebagai bekal awal pengetahuan peserta didik. Setelah itu, Bapak/Ibu Guru memberikan kuis untuk menguji pemahaman peserta didik mengenai materi yang sudah dipaparkan. Contoh pertanyaan kuis sebagai berikut.

- a. Mengapa eksklusi dan segregasi sosial dapat menimbulkan ketimpangan sosial dalam masyarakat?
- b. Mengapa masalah sosial seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme berkaitan erat dengan isu partikularisme?
- c. Mengapa perilaku menyimpang menyangkut kasus individual dan berkembang menjadi masalah sosial?
- d. Mengapa isu-isu kerusakan lingkungan perlu diangkat sebagai bagian dari masalah sosial?

Pertanyaan kuis tersebut membantu membangun pemahaman awal peserta didik mengenai akar-akar masalah sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, setelah pemahaman tersebut disampaikan, peserta didik memiliki jembatan pengetahuan untuk membahas contoh-contoh masalah sosial lainnya yang lebih spesifik.

Ragam Masalah Sosial: Ketimpangan Ekonomi dan Kemiskinan; Ketidaksetaraan Ras dan Etnik; Ketidaksetaraan Gender

Pada materi ini peserta didik akan membahas isu ketimpangan atau ketidaksetaraan sosial. Dimensi ketimpangan sosial (secara vertikal) dicerminkan pada contoh masalah ekonomi dan kemiskinan. Sementara itu, ketidaksetaraan (secara horizontal) dicerminkan pada contoh masalah ras, etnik, dan gender. Bapak/Ibu Guru dapat menerapkan model *example non example* yang diintegrasikan dengan Aktivitas 1.3, 1.4, dan 1.5. Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan sebagai berikut.

Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar materi, Bapak/Ibu Guru membagi kelas menjadi tiga kelompok besar. Peserta didik diminta mencari contoh masalah sosial yang sudah dipaparkan melalui aktivitas pada Buku Siswa. Kelompok pertama membahas tentang ketimpangan ekonomi dan kemiskinan (Aktivitas 1.3), kelompok kedua membahas mengenai ketidaksetaraan ras dan etnik (Aktivitas 1.4), serta kelompok ketiga membahas ketidaksetaraan gender (Aktivitas 1.5).

Setelah mengerjakan Aktivitas 1.3–1.5, peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Setiap kelompok diminta menilai kesesuaian contoh dan jawaban yang dipaparkan oleh kelompok lain. Kelompok yang berhasil memberikan koreksi, sanggahan, ataupun umpan balik paling banyak dan akurat diberi penghargaan berupa tambahan poin. Selama proses tersebut, Bapak/Ibu Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik, juri, dan sanggahan atas jawaban peserta didik. Contoh instrumen penilaian untuk aktivitas tersebut bisa menggunakan penilaian diri. Instrumen penilaian tersebut dapat diubah dalam bentuk angket *online* menggunakan aplikasi berbasis survei agar hasil penilaian dapat diperoleh dan diolah dengan mudah. Misalnya menggunakan aplikasi *google form*.

Nama :
NIS :
Kelas :

Pernyataan	Ya	Tidak
1. Saya mampu menjelaskan konsep ketimpangan sosial. Menurut saya ketimpangan sosial adalah: _____		

Pernyataan	Ya	Tidak
2. Saya mampu mendeskripsikan penyebab ketimpangan sosial. Penyebab ketimpangan sosial adalah: _____		
3. Saya mampu memberikan contoh ketimpangan ekonomi. Contoh fenomena ketimpangan ekonomi adalah: _____		
4. Saya mampu memberikan contoh ketidaksetaraan ras dan etnik. Contoh fenomena ketidaksetaraan ras dan etnik adalah: _____		
5. Saya mampu memberikan contoh ketidaksetaraan gender. Contoh fenomena ketidaksetaraan gender adalah: _____		

Melalui pertanyaan campuran tersebut, Bapak/Ibu Guru dapat menilai capaian pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Peserta didik yang belum mampu menguasai materi diberi penguatan dan tindak lanjut berupa pendampingan khusus. Misalnya dengan memberikan penjelasan ulang dan remedial.

Ragam Masalah Sosial; Intoleransi; Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN)

Intoleransi dan KKN berhubungan dengan sikap partikularisme, yaitu lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan umum. Terkadang peserta didik masih sulit membedakan konsep intoleransi, korupsi, kolusi, dan nepotisme. Oleh karena itu, *case method* diperlukan sebagai penguatan dalam bentuk contoh kasus masalah sosial tersebut. Setelah menyampaikan materi, Bapak/Ibu Guru meminta peserta didik membaca materi pada Buku Siswa mengenai masalah intoleransi dan KKN. Selanjutnya, peserta didik mengerjakan soal yang mencerminkan kasus intoleransi dan KKN pada Aktivitas 1.6 dan 1.7 sebagai penguatan materi. Kunci jawaban soal pada Aktivitas 1.6 dan 1.7 sebagai berikut.

Kunci Jawaban Aktivitas 1.6

1. Setuju. Perubahan cara pandang dalam mengamalkan ajaran agama pada moderasi beragama dapat menjadikan kehidupan lebih damai dan terhindar dari ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian, dan keretakan hubungan antarumat beragama.
2. Seseorang yang berpikir ekstrem pada kutub kanan lebih kaku dan cenderung tidak menggunakan akal dalam memahami ajaran agama. Sementara itu, seseorang yang berpikir ekstrem pada kutub kiri sangat longgar dan bebas dalam memahami sumber ajaran agama sehingga cenderung tidak ada filter dalam memahami ajaran agama. Kedua pemahaman tersebut terbentuk karena konstruksi atau pemahaman yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang. Proses sosialisasi menjadi penentu proses tersebut yaitu bisa dari lingkungan keluarga, pergaulan, komunitas, atau sumber-sumber bacaan/media sosial yang dipahami secara terus-menerus.
3. Contoh sikap yang menumbuhkan moderasi beragama yaitu menghormati umat beragama lain merayakan hari besar keagamaannya, menghormati tradisi dan budaya, serta bersikap kritis dalam menerima informasi atau pengaruh yang mengarah pada kebencian, pengucilan, dan penistaan agama.

Kunci Jawaban Aktivitas 1.7

1. Infografik menunjukkan data indeks korupsi atau representasi tingkat kepercayaan publik (masyarakat) mengenai kasus korupsi di Indonesia. Rentang skor indeks korupsi adalah 0 sampai dengan 100. Makin tinggi skor, maka makin tinggi kepercayaan publik bahwa Indonesia bersih dari korupsi, dan berlaku juga sebaliknya. Pada 2017–2019 indeks korupsi di Indonesia makin meningkat dari 37, 38, dan mencapai 40 poin. Pada 2020 indeks korupsi menurun menjadi 37 poin, meningkat kembali menjadi 38 poin pada 2021. Akan tetapi, kondisi tersebut justru tidak bertahan dan turun drastis menjadi 34 poin pada 2022 dan 2023.
2. Ajakan berbenah pada infografik terjadi karena penurunan indeks persepsi korupsi pada 2022 dan tidak meningkat (stagnan) pada 2023. Artinya, kepuasan masyarakat mengenai penanganan korupsi di Indonesia tidak meningkat. Pemerintah dan berbagai pihak terkait harus melakukan pembenahan atas penanganan tindak pidana korupsi di Indonesia.
3. Apabila indeks persepsi korupsi terus menurun, kepercayaan masyarakat terhadap pemberantasan korupsi makin menurun. Pada posisi tersebut, masyarakat bisa saja melakukan gerakan/aksi protes sehingga menyebabkan konflik berskala besar. Selain itu, ketidakpercayaan publik dapat berdampak pada perekonomian, misalnya berbagai program pembangunan terhenti, kerugian negara meningkat, serta masyarakat enggan membayar pajak dan berinvestasi.

Kasus pada Aktivitas 1.6 dan 1.7 dapat Bapak/Ibu kembangkan dengan memberikan kasus tambahan. Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk menyaksikan tayangan video dari akun YouTube Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI dengan judul **Lingkungan Pendidikan Bebas Intoleransi**. Jika video tidak dapat ditayangkan, Bapak/Ibu Guru dapat menggantinya menggunakan cerita berikut.

Lingkungan Pendidikan Bebas Intoleransi

Tindakan intoleransi terkadang dilakukan secara tidak sadar. Intoleransi merupakan sikap atau tindakan diskriminatif terhadap kelompok tertentu dan berusaha menghalangi kelompok yang tidak disukai untuk memperoleh hak-hak dasar yang dilindungi konstitusi. Mereka yang menjadi korban intoleransi merasa dirugikan, bahkan dapat mengalami trauma psikis.

Tindakan intoleransi masih terjadi di beberapa sekolah. Padahal, seharusnya sekolah menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk belajar. Dalam lingkup institusi pendidikan, beberapa bentuk intoleransi antara lain tidak memberikan hak belajar siswa atau mahasiswa serta perbedaan sarana mengajar guru atau dosen karena perbedaan SARA dan kepercayaan; melarang pelaksanaan ibadah agama atau kepercayaan tertentu di lingkungan sekolah atau kampus; memaksa pemakaian seragam atau atribut khas agama, suku, atau kepercayaan tertentu; menolak penerimaan pendaftaran siswa, guru, tenaga kependidikan, serta dosen karena perbedaan SARA dan kepercayaan; serta mengajarkan atau menyebarkan kebencian kepada SARA atau kepercayaan tertentu.

Kita dapat berperan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran dengan cara sebagai berikut.

1. Tidak mengutamakan suku, agama, ras, golongan keagamaan atau kepercayaan tertentu dalam menerima hak dan kemudahan.
2. Memfasilitasi sarana prasarana ibadah dan memberikan pelajaran agama sesuai keyakinan siswa.
3. Saling menghargai terhadap mereka yang ingin menggunakan serta tidak menggunakan atribut SARA dan kepercayaan.
4. Menghargai mereka yang memilih mengucapkan atau tidak mengucapkan selamat pada hari besar agama tertentu.
5. Menghargai proses pencalonan ataupun hasil pemilihan pemimpin dalam lingkup satuan pendidikan tanpa adanya sikap diskriminatif terhadap SARA dan kepercayaan tertentu.

Cara memupuk budaya toleransi di satuan pendidikan antara lain dengan mengadakan ruang diskusi antarperbedaan di dalam dan luar sekolah serta menyuarakan praktik indahanya toleransi di berbagai media, baik daring maupun luring.

Setelah menyimak video/kasus tersebut peserta didik diminta menjawab pertanyaan berikut.

1. Mengapa intoleransi perlu diberantas di lingkungan pendidikan?
2. Berikan tiga contoh kasus intoleransi di lingkungan pendidikan!
3. Bagaimana cara memupuk rasa toleransi pada seluruh warga sekolah?
4. Kemukakan gagasanmu mengenai ide langkah-langkah membangun budaya toleransi bagi siswa di lingkungan sekolah!

Ragam Masalah Sosial: Penyalahgunaan NAPZA; Hubungan Seks Pranikah

Masalah penyalahgunaan napza dan seks pranikah merupakan kasus yang banyak terjadi di kalangan remaja. Metode kasus juga bisa diterapkan untuk mengembangkan pembelajaran seperti proses pada materi sebelumnya. Bapak/Ibu Guru dapat memanfaatkan Aktivitas 1.8 sebagai bahan diskusi dan pendalaman materi. Adapun kunci jawaban yang bisa digunakan dalam kasus Aktivitas 1.8 sebagai berikut.

Aktivitas 1.8

Gagasan penanganan anak jalanan agar terhindar dari penyalahgunaan NAPZA dan hubungan seks pranikah sebagai berikut.

1. Menertibkan jalanan agar bebas dari segala bentuk aksi gelandangan, pengemis, pengamen, dan anak jalanan. Dengan demikian, eksploitasi anak, dan akar masalah ekonomi sebagai alasan utama aktivitas di jalanan bisa dibatasi.
2. Melakukan pendampingan dan pemberdayaan bagi anak-anak jalanan. Sebagai contoh, dengan kerja sama antara dinas sosial dan LSM dalam membangun rumah singgah yang memberikan edukasi, sosialisasi, pelatihan kerja, dan bimbingan rohani bagi anak jalanan.
3. Melakukan rehabilitasi bagi anak jalanan yang sudah mengalami candu penyalahgunaan NAPZA.
4. Memberdayakan anak jalanan dengan membangun usaha/sektor ekonomi baru yang mendorong mereka produktif. Sebagai contoh, mengajak mereka membangun desa atau kampung wisata dengan tema tertentu sehingga bakat mereka bisa disalurkan sekaligus menghasilkan pendapatan.

Selain diskusi melalui kasus pada Aktivitas 1.8 Bapak/Ibu Guru dapat meminta peserta didik melakukan pendalaman materi dengan cara mendiskusikan pemecahan kasus lainnya, misalnya dengan memanfaatkan kedua video berikut.

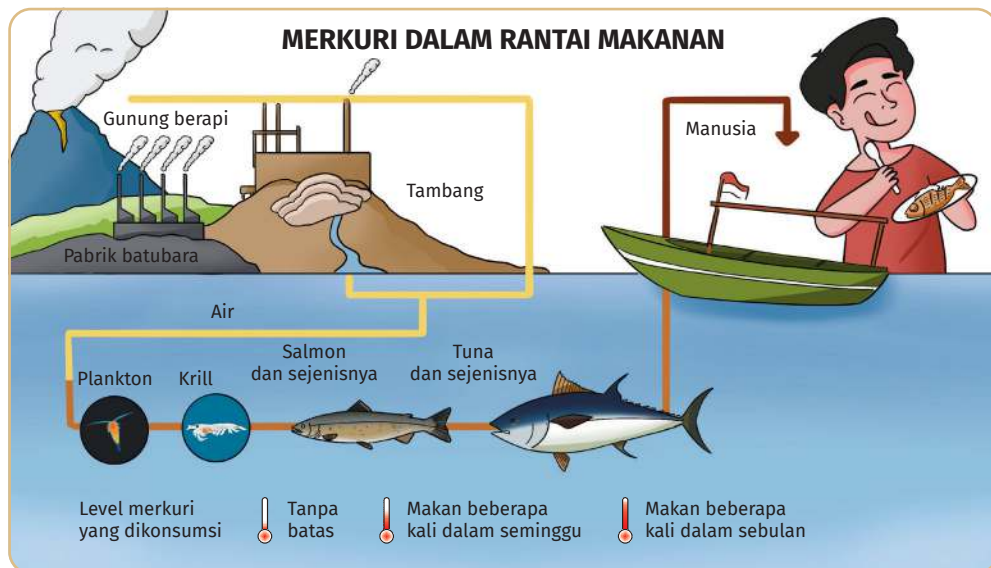
Kasus Penyalahgunaan NAPZA	Perilaku Seks Pranikah
Nama video: BNN News : Film Pendek NARKOBA	Nama video: Penyesalanku - Film Pendek, Pencegahan Pernikahan Dini 2022
Link video: https://youtu.be/WXn_-kpMA2M	Link video: https://youtu.be/UMigYOSs9nU
Pertanyaan bahan diskusi:	Pertanyaan bahan diskusi:
1. Mengapa tokoh Angga bisa terjerumus pada narkoba? 2. Bagaimana dampak narkoba bagi keluarga Angga pada video? 3. Bagaimana cara penanganan penyalahgunaan narkoba pada video? 4. Mengapa peran keluarga penting dalam penanganan penyalahgunaan narkoba?	1. Mengapa tokoh Diana bisa terjerumus pada hubungan seks pranikah? 2. Bagaimana dampak seks pranikah bagi Diana pada video? 3. Bagaimana cara penanganan masalah hubungan seks pranikah pada video? 4. Mengapa pergaulan penting dalam pencegahan kasus hubungan seks pranikah?
Jika peserta didik tidak bisa mengakses video, Bapak/Ibu Guru dapat menuliskan alur cerita dalam video atau memodifikasi cerita sesuai dengan lingkungan sekitar.	

Setelah melakukan pendalaman kasus, langkah terpenting yang perlu Bapak/Ibu Guru lakukan adalah melakukan sosialisasi, ajakan, dan imbauan agar peserta didik tidak terjerumus pada kasus yang sama. Penguatan karakter untuk bertindak kritis sebelum bertindak, peduli dengan sesama, serta bergotong royong untuk mencegah masalah sosial tersebut dapat Bapak/Ibu Guru sisipkan selama pembelajaran.

Ragam Masalah Sosial: Dampak Media Sosial; Pencemaran Lingkungan

Masalah sosial akibat pengaruh media sosial dan pencemaran lingkungan menekankan isu faktor pengaruh ruang bagi kehidupan sosial masyarakat. Lingkungan sosial merupakan ruang maya yang saat ini tidak bisa kita hindari. Sementara itu, pencemaran lingkungan berkaitan dengan ruang fisik yang kita tempati. Ada banyak masalah sosial yang muncul akibat pengaruh, ketidakseimbangan dan kerusakan pada ruang-ruang kehidupan tersebut bagi masyarakat. Oleh karena itu, penggalian mengenai contoh masalah pada ruang media sosial dan lingkungan perlu dilakukan, misalnya melalui model *example non example*.

Bapak/Ibu Guru dapat mencari gambar contoh fenomena sosial yang berkaitan dengan kedua tema tersebut. Selanjutnya, peserta didik dikumpulkan dalam kelompok kecil dan diminta menjawab pertanyaan: Apakah contoh gambar yang disajikan termasuk masalah sosial terkait pengaruh media sosial dan kerusakan lingkungan? Hasil identifikasi peserta didik kemudian dipresentasikan untuk diberi tanggapan.



Gambar 1.5 Merkuri dalam Rantai Makanan

Pertanyaan bahan diskusi:

1. Bagaimana dampak pencemaran merkuri dalam ikan terhadap kesehatan manusia?
2. Bagaimana cara mencegah pencemaran merkuri dalam ikan agar tidak meluas?
3. Bagaimana cara menangani pencemaran merkuri dalam ikan?

4. Penelitian Berbasis Pemecahan Masalah Sosial

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
1.4 Membuktikan fenomena masalah sosial melalui penyelidikan untuk mengusulkan rekomendasi penanganan permasalahan sosial di lingkungan sekitar secara akurat.	Aktivitas 1.9 – Aktivitas 1.13	24 JP

Setelah mempelajari ragam masalah sosial, pada tahap selanjutnya peserta didik diarahkan untuk melakukan penelitian sosial berbasis pemecahan masalah sosial mulai dari Aktivitas 1.9 sampai dengan Aktivitas 1.13. Adapun contoh rekomendasi model dan waktu yang bisa Bapak/Ibu Guru gunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut sebagai berikut.

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
1. Langkah-langkah penelitian sosial.	<i>Mind mapping</i>	4 JP
2. Mengidentifikasi dan merumuskan fokus masalah.	<i>Problem based learning</i>	5 JP
3. Mendesain penyelidikan masalah sosial.		5 JP
4. Mengumpulkan dan menganalisis data.		5 JP
5. Melaporkan dan merekomendasikan pemecahan masalah.		5 JP

Langkah-Langkah Penelitian Sosial

Sebelum melakukan penelitian sosial, peserta didik perlu mengingat kembali garis besar langkah-langkah dan jenis penelitian (kualitatif dan kuantitatif). Materi tersebut sudah diajarkan di kelas X. Akan tetapi, penyegaran dan penyempurnaan tetap perlu diberikan agar proses belajar peserta didik dapat lebih baik. Prinsip mengenai langkah-langkah penelitian sosial ini akan terus digunakan dalam keterampilan proses yang berbasis riset di bab-bab selanjutnya hingga di kelas XII. Oleh karena itu, pembelajaran pada sesi ini dapat dimanfaatkan sebagai diagnosis tingkat kecakapan peserta didik untuk mengerjakan capaian pembelajaran sosiologi pada elemen keterampilan proses.

Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan model *mind mapping* dalam penyampaian materi, yaitu sesuai dengan instruksi pada Aktivitas 1.9. Pada akhir aktivitas terdapat penugasan membuat *mind map* atau peta pemikiran. Hasil karya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengingat kembali jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil karya tersebut dapat dipajang di kelas sehingga peserta didik tidak lagi kesulitan dalam mengingat langkah pengerjaan proyek penelitian sosial selanjutnya. Adapun garis besar jawaban Aktivitas 1.9 sebagai berikut.

Aktivitas 1.9

Kunci Jawaban

1. Langkah-langkah penelitian berdasarkan bagan pada gambar, yaitu menyusun kerangka konseptual, merumuskan pertanyaan penelitian, memilih partisipan dan batasan penelitian, menyusun instrumen penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun matriks, serta menguji kesimpulan.
2. Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut.

No.	Aspek	Kualitatif	Kuantitatif
1.	Keunggulan	Deskripsi dan interpretasi informan dapat diteliti secara mendalam.	Dapat digunakan untuk meneliti objek dalam skala besar atau keseluruhan.
2.	Kelemahan	Tidak efektif jika meneliti objek dalam skala besar atau keseluruhan.	Orientasi terbatas pada nilai dan jumlah responden.
3.	Teknik pengumpulan data yang sesuai	Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.	Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan <i>check list</i> .
4.	Proses pengolahan/ analisis data	Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.	Analisis data untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.
5.	Hasil atau data yang diperoleh	Hasil data yang diperoleh menekankan pada kedalaman data berdasarkan teknik pengumpulan data.	Hasil data dapat digeneralisasi karena biasanya terdapat kesamaan jawaban.

Mengidentifikasi dan Merumuskan Fokus Masalah

Pada proses pembelajaran selanjutnya, peserta didik akan melakukan penelitian sosial melalui model *problem based learning*. Pada fase awal ini tahapan *problem based learning* yang perlu dipersiapkan adalah membimbing peserta didik melakukan orientasi masalah. Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan instruksi tugas pada Aktivitas 1.10 sebagai panduan penugasan.

Ada 5 JP waktu yang bisa Bapak/Ibu Guru gunakan pada fase ini. Selain pemaparan materi, Bapak/Ibu Guru memberikan waktu pengerjaan kelompok peserta didik selama pembelajaran agar tugas yang diberikan tidak terasa memberatkan. Selain itu, tidak perlu menuntut penulisan karya yang terlalu tebal, cukup fokus pada masalah yang akan diteliti. Contoh LKPD yang dapat Bapak/Ibu Guru gunakan pada fase ini sebagai berikut.

Aktivitas 1.10

LKPD Penyelidikan Masa Sosial (Fase Identifikasi Masalah Sosial)

Diskusikan pengalaman kalian mengenai ragam gejala sosial yang mengarah pada masalah sosial di lingkungan sekitar. Selanjutnya, pilih satu masalah sosial yang menurut kalian menarik dan terjangkau untuk diselidiki. Hindari kasus yang berpotensi mengganggu keselamatan jiwa, lokasi terlalu jauh, dan pastikan mendapat izin orang tua. Pilihlah masalah yang terjangkau, misalnya masalah di lingkungan sekitar seperti lingkup sekolah dan tempat tinggal.

1. Amatilah gejala sosial di lingkungan sekitar kalian! Lalu, identifikasilah beberapa ragam gejala sosial yang mengarah pada permasalahan sosial! Gejala sosial yang kami temukan:

2. Coba tentukan fokus masalah yang akan kalian teliti dengan cara melakukan telaah literatur dan prasurvei.

Fokus masalah yang akan diselidiki:

Alasan memilih masalah tersebut:

Apakah masalah bisa dijangkau dan aman bagi keselamatan diri?

Selanjutnya, kembangkan fokus masalah yang akan kalian selidiki dengan menyusun **Bab I Pendahuluan**. Bagian ini minimal terdiri atas latar belakang dan rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Latar belakang tidak perlu terlalu panjang, dapat disajikan dalam rentang 1.000-1.500 kata dengan ukuran kertas A4, spasi 1,15 dengan batas keseluruhan margin 2,5 cm. Contoh kerangka pengembangan penulisan **Bab I Pendahuluan** secara sederhana sebagai berikut.

A. Latar Belakang

Paragraf 1 dan 2	Mengenalkan isu atau masalah yang akan diselidiki.	Carilah data terkini mengenai masalah yang akan diselidiki tersebut. Misalnya jumlah kasus, risiko atau dampak negatif masalah tersebut.
Paragraf 3 dan 4	Alasan masalah sosial ini penting diteliti, misalnya melalui pengalaman penelitian-penelitian terdahulu.	Gunakan google cendikia (<i>google scholar</i>) dalam pencarian penelitian terdahulu.

Paragraf 5	Gambarkan situasi terkini gejala sosial yang mengarah pada topik masalah sosial kalian di lingkungan yang akan dikaji.	Ceritakan hasil prasurvei dan alasan masalah sosial tersebut mulai meresahkan.
Paragraf 6	Kemukakan fokus atau tujuan penelitian yang akan diselidiki.	Tulislah tujuan penyelidikan yang datanya akan digali pada penyelidikan ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ditulis dalam bentuk kalimat tanya. Bisa terdiri atas satu atau dua pertanyaan dari yang bersifat umum ke khusus. Sebaiknya, jangan terlalu banyak membuat rumusan masalah.

Catatan: jangan lupa sertakan sumber pada *body* teks dan daftar pustaka.

Lampirkan hasil pengerjaan tugas tersebut bersama dengan LKPD ini.

Mendesain Penyelidikan Masalah Sosial

Setelah peserta didik menentukan fokus masalah yang akan diselidiki, tahapan model *problem based learning* selanjutnya ialah mengorganisasi kegiatan pembelajaran, terutama dalam mempersiapkan proses penyelidikan. Bapak/Ibu Guru bisa menerapkan Aktivitas 1.11 pada Buku Siswa untuk mencapai fase tersebut. Contoh LKPD yang dapat Bapak/Ibu Guru gunakan pada fase ini sebagai berikut.

Aktivitas 1.11

LKPD Proyek Penyelidikan Masalah Sosial (Fase Merumuskan Kajian Pustaka dan Metode Penelitian)

Kalian sudah merancang Bab I Pendahuluan pada aktivitas sebelumnya. Selanjutnya, mari kembangkan Bab II Kajian Pustaka dan Bab III Metode Penelitian. Jangan lupa lengkapi desain penelitian kalian dengan instrumen pengumpulan data.

Bab II Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat konsep-konsep penting dan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Kalian dapat mencoba belajar menggunakan aplikasi untuk mengutip referensi dan membuat daftar pustaka. Beberapa aplikasi yang dapat kalian manfaatkan, yaitu Mendeley, Zotero, Endnote, dan lainnya. Kalian dapat mempelajarinya melalui tutorial di internet. Contoh kerangka pengembangan penulisan **Bab II Kajian Pustaka** secara sederhana sebagai berikut.

A. Kajian Konseptual

Paragraf 1 dan 2	Mengenalkan pengertian dan penyebab sosial yang menjadi kajian kalian dari pendapat beberapa ahli.	Carilah informasi dari sumber kredibel, misalnya jurnal atau buku.
------------------	--	--

B. Teori

Paragraf 1 dan 2	Pilihlah satu perspektif sosiologi yang sesuai untuk mengkaji masalah tersebut, misalnya fungsionalis, interaksionis, atau konflik. Pilih juga salah satu teori dasar yang sesuai dengan perspektif tersebut.	Gunakan google cendikia (<i>google scholar</i>) atau buku pengantar sosiologi yang bisa kalian jangkau untuk mengembangkan ide paragraf tersebut.
------------------	---	---

Bab III Metode Penelitian

Metode penelitian memuat lokasi, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data, dan analisis data. Kalian perlu membuat instrumen pengumpulan data yang tepat. Instrumen penelitian disesuaikan dengan jenis penelitian yang kalian pilih, baik metode kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa instrumen penelitian tersebut meliputi wawancara, observasi, angket/kuesioner, atau dokumentasi. Contoh kerangka pengembangan penulisan **Bab III Metode Penelitian** secara sederhana sebagai berikut.

A. Lokasi

Ceritakan secara ringkas lokasi penelitian yang menjadi tempat penyelidikan kalian. Misalnya, gambaran umum komposisi usia, pekerjaan, atau kondisi kehidupan sosial warga. Kalian juga bisa menyertakan sketsa atau gambar peta lokasi penelitian.

B. Jenis Penelitian

Pilihlah salah satu jenis penelitian yang paling cocok untuk menjawab rumusan masalah penelitian kalian. Kalian bisa memilih kualitatif, kuantitatif, atau campuran dari kedua metode tersebut. Deskripsikan secara singkat alasan kalian memilih jenis penelitian tersebut.

C. Sumber Data

Tulislah sumber-sumber data penelitian kalian. Misalnya, identitas narasumber atau jumlah responden sebagai sumber data primer. Data sekunder, misalnya dokumen-dokumen, data statistik, atau artefak yang berkaitan dengan data penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Tulislah narasi cara kalian dalam mengumpulkan data penelitian. Misalnya observasi, wawancara, atau jenis angket yang digunakan. Gambarkan pula proses pengumpulan data selama di lapangan.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif bisa dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, analisis data kuantitatif bisa dengan melakukan *coding*, *editing*, dan tabulasi. Menyajikan data dengan menghitung rata-rata atau prosentase.

F. Lampiran Instrumen Penelitian

Lampirkan instrumen penelitian yang sesuai untuk menjawab fokus rumusan masalah. Misalnya, sertakan panduan daftar pertanyaan untuk wawancara, lembar observasi, atau angket yang dibutuhkan

Sajikan hasil kajian pustaka dan metode penelitian kalian secara ringkas. Setiap bab maksimal menggunakan 1.000 kata. Mintalah masukan dari Bapak/Ibu Guru apabila kalian kesulitan dalam mengembangkan kedua bab tersebut. Lampirkan hasil pengerjaan tugas tersebut bersama dengan LKPD ini.

Mengumpulkan dan Menganalisis Data

Pada fase ini peserta didik diminta melakukan pengumpulan data. Adapun pada fase penerapan model *problem based learning*, tahap yang dilakukan ialah mengembangkan penyelidikan kelompok dan menyajikan hasil karya. Misalnya, dengan melakukan wawancara, observasi, dan menyebarkan angket. Terapkan Aktivitas 1.12 pada Buku Siswa dalam penerapan fase ini.

Bapak/Ibu Guru perlu memberikan saran untuk menjaga keselamatan kerja selama pengumpulan data. Bapak/Ibu Guru memastikan peserta didik melakukan penyelidikan di lokasi yang aman, meminta izin atau didampingi orang tua, serta menjaga sopan santun.

Aktivitas 1.12

Sebelum melakukan pengumpulan data, peserta didik harus mengetahui data-data yang dibutuhkan. Setelah data terkumpul, peserta didik perlu melakukan analisis dan menyusun hasil penelitian. Bapak/Ibu Guru membimbing peserta didik dan memberikan LKPD berikut sebagai panduan penyusunan hasil dan analisis data.

LKPD Proyek Penyelidikan Konflik Sosial (Fase Pengumpulan dan Analisis Data)

Kalian telah mempelajari tahap pengumpulan dan analisis data dalam penelitian. Selanjutnya, coba buatlah Bab IV Hasil dan Pembahasan serta Bab V Penutup. Lakukan pembagian kerja yang jelas dalam kelompok agar hasil yang diperoleh lebih optimal. Lihatlah beberapa hasil laporan penelitian agar kalian memiliki gambaran utuh dalam menulis sebuah hasil analisis data.

Contoh panduan penulisan kerangka penulisan kedua bab tersebut sebagai berikut.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Temuan dari rumusan masalah pertama.	Paparkan hasil temuan data kalian yang berkaitan dengan jawaban atas rumusan masalah pertama.	Gunakan bahasa yang efektif, menggunakan kaidah PUEBI, dan mudah dipahami. Apabila terdapat gambar, sertakan nomor dan keterangan gambar. Apabila mencantumkan perkataan kutipan narasumber, jangan lupa sertakan pula inisial narasumber dan tanggal data diperoleh.
2. Temuan dari rumusan masalah kedua.	Paparkan hasil temuan data kalian yang berkaitan dengan jawaban atas rumusan masalah kedua.	

B. Pembahasan

Analisis data menggunakan perspektif atau teori tertentu.	Kaitkan poin-poin penting temuan data dengan teori yang relevan.	Tulislah analisis data kalian, apakah data dan teori saling menguatkan, melengkapi, atau bertentangan dengan data di lapangan.
---	--	--

Bab V Penutup

A. Kesimpulan

Rangkumlah garis besar hasil penelitian kalian secara ringkas, bisa berupa temuan inti atas jawaban rumusan masalah dan hasil utama analisis data yang sudah dilakukan.

B. Saran

Beri masukan penanganan/pemecahan masalah atas hasil temuan penelitian kalian, bisa disajikan dalam bentuk langkah-langkah serta peran serta para pihak terkait dalam penuntasan masalah tersebut.

Melaporkan dan Merekomendasikan Pemecahan Masalah

Pada fase ini peserta didik diminta melakukan pelaporan melalui seminar hasil penelitian untuk menunjukkan rekomendasi pemecahan masalah yang sudah diteliti. Adapun pada fase penerapan model *problem based learning*, tahapan ini sudah mencapai fase menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pemaparan melalui seminar, memungkinkan peserta didik memperoleh masukan dan komentar sehingga bisa dilanjutkan dengan perbaikan terhadap hasil penelitian.

Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik mengerjakan Aktivitas 1.13 pada Buku Siswa untuk melaksanakan seminar hasil penelitian. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dapat belajar untuk bekerja sama, kritis, dan menghargai perbedaan. Selain itu, peserta didik belajar untuk percaya diri agar mampu menyampaikan pendapat di depan orang banyak. Laporan dan pemaparan penelitian peserta didik selama proses dapat dinilai menggunakan instrumen berikut.

Mata Pelajaran :

Nama Projek :

Alokasi Waktu :

Guru Pembimbing :

Nama Siswa :

Kelas :

No.	Aspek	1	2	3	4
1.	Perencanaan: a. Ide/topik kasus diidentifikasi dengan lengkap sesuai petunjuk. b. Bab I Pendahuluan ditulis dengan lengkap sesuai petunjuk. c. Bab II Kajian Pustaka ditulis dengan lengkap sesuai petunjuk.				

No.	Aspek	1	2	3	4
2.	Pelaksanaan (Pengumpulan Data) - Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dan ditulis dalam Bab III Metode Penelitian. - Data-data yang dikumpulkan disertai dengan bukti lapangan. - Data-data yang diperoleh lengkap dan mencukupi sebagai bahan analisis.				
3.	Analisis Data - Alat analisis data yang dipilih relevan dengan kasus yang diteliti. - Analisis data mampu digambar atau ditunjukkan sesuai dengan kaidah yang berlaku. - Penginterpretasian hasil analisis menggunakan teori yang sesuai. - Bab IV Paparan dan Analisis Data disajikan sesuai petunjuk. - Rekomendasi penyelesaian masalah disajikan secara sistematis, logis, dan relevan dengan kasus. - Bab V Penutup memuat kesimpulan dan saran yang disajikan sesuai petunjuk.				

No.	Aspek	1	2	3	4
4.	Mengomunikasikan Hasil Penelitian - Setiap anggota kelompok mampu menyampaikan hasil temuan secara proporsional (tidak ada siswa yang pasif atau <i>idle</i>). - Setiap anggota kelompok mampu menjelaskan proses, temuan data, dan hasil analisis dengan jelas. - Setiap anggota kelompok mampu memberikan tanggapan atau jawaban dengan tepat selama proses presentasi.				

Nilai = (skor peroleh : total skor) x 100

4 = Sangat bagus/baik, 3 = Bagus/baik, 2 = Cukup bagus/baik,

1 = membutuhkan pendampingan

F. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dilakukan sebagai upaya peningkatan proses dan kualitas pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan. Tindak lanjut bisa dilakukan Bapak/Ibu Guru dengan mempertimbangkan hasil asesmen formatif selama pembelajaran. Penguatan dan pendampingan kepada peserta didik yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran pada elemen pemahaman konsep dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh, peserta didik memperdalam materi-materi yang bersifat konseptual melalui lampiran modul ajar yang sudah disusun. Sebaiknya ringkasan materi tidak hanya berupa teks, tetapi juga video pendek yang mudah dipahami. Selain itu, diperlukan pendampingan teman sebaya.

Peserta didik yang memiliki hasil belajar dan tingkat partisipasi di bawah rata-rata tidak berkumpul dalam satu kelompok ketika menyelesaikan satu penugasan atau diskusi di kelas. Peserta didik dengan kemampuan belajar di atas rata-rata diminta membantu temannya yang membutuhkan pendampingan.

Peningkatan pada elemen keterampilan proses juga perlu dilakukan. Sebagai contoh, ketika mengerjakan proyek atau penugasan terstruktur, peserta didik yang membutuhkan pendampingan hendaknya diberi kesempatan menjadi ketua kelompok. Bapak/Ibu Guru juga melakukan pemantauan berkala untuk melihat progres laporan hasil pekerjaan kelompok peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang telah ditunjuk sebagai ketua akan berlatih memiliki tanggung jawab dan didorong untuk aktif dalam proses pengerjaan tugas kelompok tersebut.

G. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa tujuan pembelajaran yang Bapak/Ibu Guru lakukan pada periode akhir pembelajaran. Asesmen sumatif bukan satu-satunya pertimbangan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik. Kurikulum terkini menyarankan agar asesmen sumatif sebaiknya memiliki porsi lebih sedikit dibandingkan formatif dalam penilaian akhir. Oleh karena itu, penilaian terhadap proses belajar yang membangun sebaiknya menjadi perhatian utama Bapak/Ibu Guru.

Pada bagian ini asesmen sumatif dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dalam satu lingkup materi, yaitu Bab Masalah Sosial. Adapun contoh asesmen sumatif yang bisa digunakan ialah tes tertulis, misalnya, dengan menambahkan soal pada Uji Pengetahuan Akhir. Selain soal Uji Pengetahuan Akhir, Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan soal uraian berikut.

1. Bagaimana suatu masalah bisa berkembang menjadi masalah sosial?
2. Perhatikan kutipan data berikut!

Data dan informasi yang akurat dan komprehensif tentang kemiskinan, terutama yang dialami oleh anak-anak, sangat penting bagi berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat, dan akademisi. Bagi pemerintah, data dan informasi tersebut menjadi bahan pembuat kebijakan, serta bahan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi dalam upaya pengentasan kemiskinan anak.

Dampak pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia menyebabkan peningkatan persentase anak miskin lebih tinggi daripada peningkatan kemiskinan secara umum. Antara tahun 2019 dan 2020, terjadi peningkatan persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 0,37 poin persen, sedangkan persentase anak miskin meningkat sebesar 0,47 persen. Peningkatan serupa juga terjadi pada periode 2020–2021. Ketika situasi pandemi mulai mereda, persentase anak miskin menurun menjadi 9,54 persen pada 2022.

Selanjutnya, jika dilihat menurut kelompok umur, persentase anak miskin pada kelompok umur balita (0-4 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan kemiskinan secara umum. Sekitar 13 dari 100 anak, baik pada kelompok umur bayi maupun balita termasuk pada kategori miskin.

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Analisislah penyebab kasus tersebut menggunakan perspektif fungsionalis, konflik, dan interaksionis!

3. Perhatikan artikel berikut!

Pemahaman tentang berbagai proses eksklusi sosial dapat dilakukan melalui mekanisme yang berlaku dalam pasaran kerja. Sebagian besar rumah tangga, terutama rumah tangga miskin, pendapatan dari kerja merupakan sumber penghasilan utama. Pekerjaan memberi legitimasi sosial serta akses terhadap pendapatan. Sebaliknya, pengangguran, kerja serabutan tidak menjamin pendapatan dan penghargaan dari masyarakat.

Pengangguran terbuka makin menjadi faktor penentu yang mengeksklusikan orang muda, bukan saja dari pekerjaan dan penghasilan, tetapi juga dari identitas sosial. Perjuangan untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas makin keras. Sementara itu, para politisi terus menyerukan solidaritas dan kerukunan, segmentasi dalam sistem ekonomi, dan pembatas yang diciptakan untuk melindungi sumber-sumber penghidupan, menunjukkan bahwa paradigma monopoli seperti disebutkan Silver makin jelas berlaku.

Eksklusi dari pasaran kerja bisa dikaitkan dengan meningkatnya kekerasan dan rasa tidak aman, dengan munculnya berbagai upaya memperoleh penghasilan yang minim, serta munculnya gejala anomie dan perasaan tidak berdaya pada individu. Sebagian dampak eksklusi ini bisa terlihat, seperti adanya anak muda yang bergerombol di jalan-jalan pada siang hari, tetapi lebih banyak lagi yang tersembunyi di dalam rumah, seperti banyak perempuan yang tidak bisa memasuki lapangan kerja.

Setelah menyimak artikel tersebut, jawablah pertanyaan berikut.

- a. Setujukah kalian bahwa kasus eksklusi di dunia kerja pada artikel disebabkan oleh kurangnya peran pemerintah dalam membuka akses ekonomi yang terbatas? Jelaskan argumentasi kalian!
 - b. Apa dampak eksklusi sosial berdasarkan artikel?
4. Mengapa partikularisme dapat menyebabkan masalah sosial?
 5. Jelaskan langkah-langkah sistematis penelitian sosial dalam memecahkan masalah sosial!

H. Kunci Jawaban

Berikut ini kunci jawaban pada rubrik Uji Pengetahuan Akhir pada Buku Siswa di bagian Bab 1.

1. Pernyataan nomor 1 salah karena tergolong masalah pribadi dan tidak merugikan banyak orang. Pernyataan nomor 2 benar karena merugikan banyak orang dan penyebarannya dipengaruhi faktor hubungan sosial dalam masyarakat. Pernyataan nomor 3 benar karena mendapat perhatian dari banyak pihak. Pernyataan nomor 4 salah karena tergolong masalah pribadi.
2. Lingkaran dan perangkap kemiskinan menyebabkan seseorang sulit memperoleh makanan bergizi, menjaga dan mengakses fasilitas kesehatan, melanjutkan pendidikan tinggi, serta mencari pekerjaan yang layak. Dengan demikian, kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang berpotensi besar menggagalkan bonus demografi 2045. Apabila bonus demografi gagal diraih karena masalah tersebut, kemiskinan akan makin meningkat. Dampaknya, juga akan berpengaruh pada sektor kehidupan lain sehingga ketahanan sosial dalam masyarakat makin rentan terpecah belah. Jumlah usia produktif yang seharusnya meningkatkan perekonomian justru gagal diraih dan beralih menjadi beban lebih yang harus ditangani negara.

3. C
4. Pernyataan nomor 1 sampai dengan 3 sama, yaitu setuju.
5. Contoh perilaku menyimpang individu yaitu bunuh diri, narkoba, dan hubungan seks pra nikah.
6. *Pertama*, upaya preventif dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia pendidikan. Selain itu, menyosialisasikan kerukunan antarumat beragama melalui peran pemuka agama dan dialog antarumat beragama. *Kedua*, upaya represif dilakukan dengan cara penegakan hukum (menangkap oknum yang memprovokasi) dan mediasi antarpihak.
7. D
8. B
9. Pernyataan nomor 1 salah, pernyataan nomor 2 benar, pernyataan nomor 3 salah.
10. B

I. Refleksi

Bapak/Ibu Guru dapat memanfaatkan rubrik Refleksi pada Buku Siswa untuk mengevaluasi kemampuan penguasaan konten, keterampilan dan sikap, serta proses pembelajaran. Bapak/Ibu Guru juga dapat mengembangkan instrumen refleksi sesuai kebutuhan dengan mengembangkannya dari contoh yang sudah disediakan. Adapun contoh refleksi yang tersedia pada Buku Siswa sebagai berikut.

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1.	Saya dapat mendeskripsikan konsep dan penyebab permasalahan sosial.			
2.	Saya dapat menjelaskan ragam perspektif sosiologi dalam menjelaskan masalah sosial.			
3.	Saya dapat menjelaskan penyebab dan dampak ragam masalah sosial di lingkungan sekitar.			
4.	Saya dapat merancang penelitian sosial dan menyusun instrumen pengumpulan data untuk menemukan akar masalah sosial.			
5.	Saya dapat mengumpulkan data-data ilmiah dan menganalisisnya untuk memecahkan masalah sosial.			

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
6.	Saya dapat memberikan rekomendasi pemecahan masalah sosial yang relevan secara efektif.			
7.	Saya mengamalkan informasi dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.			
8.	Saya dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dengan baik selama pembelajaran.			
9.	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pembelajaran.			

Contoh bukti yang bisa dilampirkan: LKPD yang sudah dikerjakan, dokumentasi hasil penugasan, atau hasil tes yang sudah dinilai.

Kesimpulan: _____

Rencana Tindak Lanjut: _____

Hasil refleksi diri peserta didik dimanfaatkan guru untuk merefleksikan seluruh tujuan pembelajaran dalam lingkup materi Masalah Sosial. Pertanyaan nomor satu sampai dengan enam fokus pada refleksi kemampuan peserta didik dalam menerima konten materi. Pertanyaan nomor tujuh dan delapan merefleksi aspek keterampilan dan sikap. Sementara itu, pertanyaan nomor sembilan dapat dimanfaatkan untuk merefleksikan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh Bapak/Ibu Guru.

Jurnal refleksi dapat dimanfaatkan Bapak/Ibu Guru untuk mengevaluasi penyampaian konten, instruksi, suasana belajar, dan pengembangan potensi peserta didik selama proses pembelajaran. Bapak/Ibu Guru dapat meminta peserta didik untuk menuliskan suasana yang dibangun Bapak/Ibu Guru selama proses belajar berlangsung, mengungkapkan kelebihan dan kekurangan ketika Bapak/Ibu Guru menyampaikan konten materi, instruksi kegiatan pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Hasil refleksi yang dilakukan peserta didik untuk guru dapat Bapak/Ibu Guru tindaklanjuti untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Refleksi ini dapat dikembangkan sesuai kebutuhan Bapak/Ibu Guru berdasarkan contoh yang disediakan.

Pembelajaran Materi Masalah Sosial

Suasana Pembelajaran:

Penyampaian Materi:

Penyampaian Instruksi:

Penggunaan Media Pembelajaran:

J. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mendukung pemahaman peserta didik selama proses belajar. Sumber belajar berasal dari mana saja termasuk Bapak/Ibu Guru sendiri, buku, jurnal, internet, video, lingkungan sekitar. Adapun buku utama dalam proses pembelajaran peserta didik ialah buku Sosiologi untuk SMA Kelas XI yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Kemdikbudristek.

Sumber belajar mengenai masalah sosial perlu mengaitkan kasus-kasus di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, media informasi seperti berita sangat disarankan untuk digunakan sebagai media dan sumber belajar berbasis pemecahan kasus. Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan video berita-berita dari akun YouTube atau surat kabar dan majalah dari penyedia berita terpercaya. Selain itu, pengamatan dari pengalaman di lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai bahan diskusi selama pembelajaran.

Ada buku-buku mengenai masalah sosial yang dapat Bapak/Ibu Guru gunakan dalam memperdalam materi bab ini. Sebagai contoh, dengan membeli di toko buku ataupun *online* seperti penyedia jasa *google books*. Gunakan kata kunci *social problems* dalam pencarian buku-buku tersebut. Pada umumnya, buku-buku berbahasa inggris lebih banyak tersedia dari berbagai penerbit.

Konflik Sosial



A. Pendahuluan

Bagian ini disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai informasi yang dibutuhkan Bapak/Ibu Guru dalam merancang pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), peta konsep, dan alokasi waktu yang disarankan dalam pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

- 2.1 Menjelaskan konsep, penyebab, dan ragam jenis konflik sosial.
- 2.2 Menjelaskan perbedaan konflik dan kekerasan serta dampak yang ditimbulkan.
- 2.3 Menjelaskan berbagai penanganan konflik sosial dalam masyarakat.
- 2.4 Menerapkan penelitian sederhana untuk memecahkan masalah konflik.
- 2.5 Menganalisis pemecahan kasus menggunakan alat analisis konflik.
- 2.6 Memproyeksikan rekomendasi pemecahan konflik sosial di lingkungan sekitar melalui laporan hasil penyelidikan yang sistematis.

2. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Kriteria ketuntasan merupakan parameter/indikator dalam menentukan ketuntasan tujuan pembelajaran siswa yang dilaksanakan oleh Bapak/Ibu Guru. Kriteria ketuntasan ini juga berkaitan dengan aktivitas serta jenis asesmen yang digunakan. Satu tujuan pembelajaran bisa jadi membutuhkan lebih dari satu jenis asesmen atau aktivitas. Oleh karena itu, untuk mengukur kemampuan tujuan pembelajaran tersebut, penulis memberikan saran indikator KKTP yang nantinya dapat Bapak/Ibu Guru gunakan sebagai pertimbangan dalam proses asesmen. Indikator ini bersifat saran sehingga Bapak/Ibu Guru dapat mengembangkannya. Adapun aktivitas, jenis asesmen, dan indikator KKTP untuk setiap tujuan pembelajaran pada Bab Konflik Sosial dan sesuai dengan isi Buku Siswa sebagai berikut.

Tabel 2.1 Saran KKTP pada TP Bab Konflik Sosial

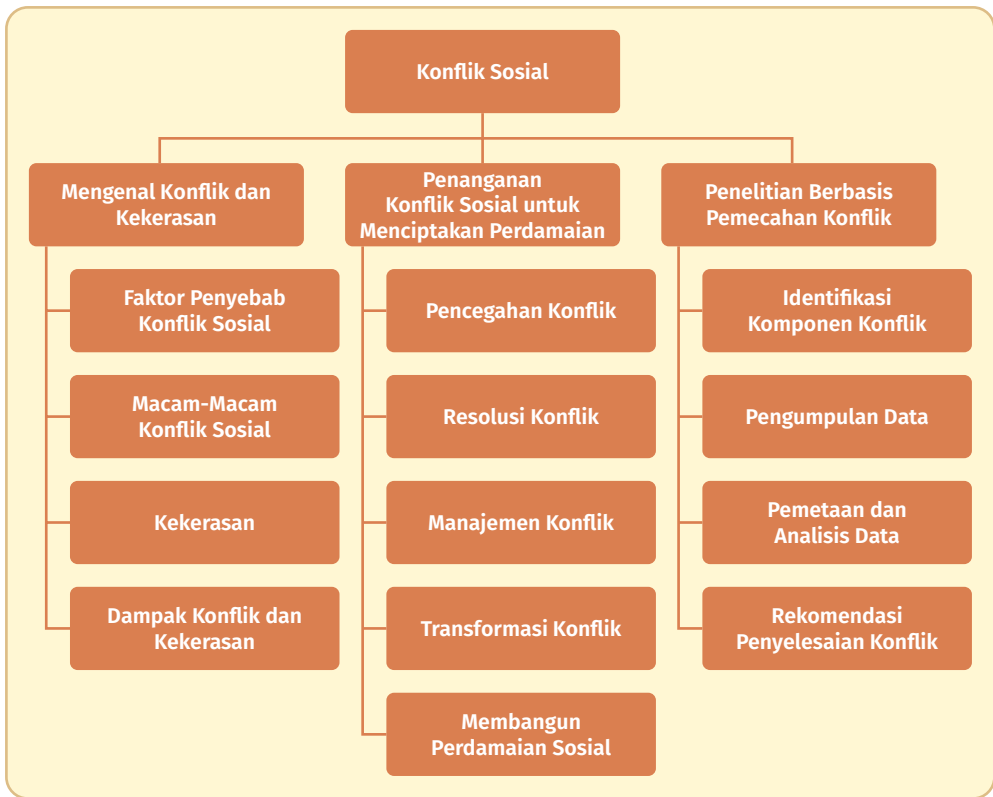
Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas pada Buku Siswa	Jenis Asesmen
2.1 Menjelaskan konsep, penyebab, dan ragam jenis konflik sosial.	2.1.1 Menunjukkan faktor-faktor penyebab konflik sosial.	Aktivitas 2.1	Tes lisan (Klasikal)
	2.1.2 Menunjukkan ragam contoh konflik sosial.	Aktivitas 2.2	Penugasan
	2.1.3 Membedakan ragam bentuk konflik sosial.		
2.2 Menjelaskan perbedaan konflik dan kekerasan serta dampak yang ditimbulkan.	2.2.1 Mendeskripsikan hubungan atau prinsip-prinsip yang berlaku antara konflik dan kekerasan.	Aktivitas 2.3	Penugasan
	2.2.2 Menemukanali informasi terkait konflik/kekerasan dari suatu kasus.	Aktivitas 2.4	Penugasan
	2.2.3 Menunjukkan dampak konflik dan kekerasan dari kasus yang sudah dikaji.		

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas pada Buku Siswa	Jenis Asesmen
2.3 Menjelaskan berbagai penanganan konflik sosial dalam masyarakat.	2.3.1 Menjelaskan penanganan konflik dalam bentuk pencegahan.	Aktivitas 2.5	Penugasan dan kuis
	2.3.2 Menjelaskan penanganan konflik dalam bentuk resolusi konflik.	Aktivitas 2.6	
	2.3.3 Menjelaskan penanganan konflik dalam bentuk manajemen konflik.	Aktivitas 2.7	
	2.3.4 Menjelaskan penanganan konflik dalam bentuk transformasi konflik.	Aktivitas 2.8	
	2.3.5 Menjelaskan penanganan konflik dengan cara membangun perdamaian sosial.		

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas pada Buku Siswa	Jenis Asesmen
2.4 Menerapkan penelitian sederhana untuk memecahkan masalah konflik.	2.4.1 Menentukan topik dan fokus masalah yang akan dipecahkan.	Aktivitas 2.9	Projek terstruktur
	2.4.2 Mampu mengidentifikasi komponen-komponen konflik yang akan dipecahkan.	Aktivitas 2.10	
	2.4.3 Mengumpulkan dan mengaitkan informasi relevan untuk memecahkan konflik yang akan diteliti.		
	2.4.4 Merancang langkah-langkah sistematis terkait pemecahan konflik yang akan diteliti.		
	2.4.5 Mengumpulkan data dengan teknik yang relevan untuk memecahkan konflik yang diteliti.		

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas pada Buku Siswa	Jenis Asesmen
2.5 Menganalisis pemecahan kasus menggunakan alat analisis konflik.	2.5.1 Mengklasifikasikan data-data penting dari hasil lapangan. 2.5.2 Menentukan alat analisis konflik yang sesuai. 2.5.3 Mengaplikasikan data dengan alat analisis konflik yang telah ditentukan. 2.5.4 Menyarikan/ mengabstraksi hasil analisis dari penggunaan alat analisis konflik.	Aktivitas 2.11	Projek terstruktur
2.6 Memproyeksikan rekomendasi pemecahan konflik sosial di lingkungan sekitar melalui laporan hasil penyelidikan yang sistematis.	2.6.1 Menjelaskan rekomendasi pemecahan konflik yang sesuai dengan hasil analisis kasus. 2.6.2 Menyajikan seluruh bagian proses penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis. 2.6.3 Mengomunikasikan hasil penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban hasil penelitian yang telah dilakukan.	Aktivitas 2.12	Projek terstruktur

3. Peta Materi



Gambar 2.1 Peta Materi Konflik Sosial

Konflik sosial dan kekerasan sebenarnya merupakan bagian dari permasalahan sosial. Konflik dan kekerasan menimbulkan dampak sosial berupa perpecahan atau disintegrasi yang perlu diatasi melalui langkah-langkah preventif atau strategis untuk mengatasi konflik yang telah terjadi. Upaya pencegahan dan penanganan konflik perlu dilakukan melalui penyelidikan secara sistematis guna menghasilkan rekomendasi penanganan yang sesuai. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara sistematis dengan memetakan konflik dalam masyarakat dan menyusun resolusi konflik yang bisa menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat.

Isu-isu konflik sosial dan kekerasan juga dipelajari oleh berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, geografi, sejarah, dan ekonomi. Terdapat contoh permasalahan yang dikaji oleh ilmu sosiologi dan antropologi berupa kasus konflik antarsuku bangsa di beberapa wilayah di Indonesia yang dipengaruhi oleh perbedaan kebiasaan, budaya, dan tradisi dalam masyarakat. Di sisi lain, konflik yang terjadi bisa dilihat sebagai hal untuk menciptakan sebuah harmoni yang didorong oleh solidaritas antaranggota kelompok. Situasi internal kelompok yang sedang berkonflik dapat menumbuhkan perasaan senasib sepenanggungan dan kerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Selanjutnya, pemetaan wilayah rawan konflik dalam masyarakat menjadi salah satu bentuk integrasi antara sosiologi dan geografi. Beberapa lahan di Indonesia yang masih belum jelas kepemilikannya termasuk lahan adat berpotensi menciptakan konflik dalam masyarakat. Misalnya, konflik kepentingan antara industri dan masyarakat adat, belum adanya pendataan secara resmi, dan penambangan liar.

Ilmu sejarah juga memiliki keterkaitan dengan sosiologi khususnya berkaitan dengan konflik sosial. Beberapa peristiwa sejarah menunjukkan terjadinya konflik dalam masyarakat dari peristiwa lingkup daerah hingga internasional yang pada masa mendatang menjadi pelajaran berharga bagi bangsa. Peristiwa sejarah yang menunjukkan konflik sosial dijadikan acuan untuk mencegah dan menghindari konflik lanjutan pada masa yang akan datang. Keterkaitan ilmu sosiologi dan ekonomi terlihat pada upaya-upaya peningkatan ekonomi dalam masyarakat akibat konflik sosial. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada dalam masyarakat sehingga tujuan melakukan perbaikan ekonomi akibat konflik dapat efektif.

4. Saran Waktu Pembelajaran

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, asumsi alokasi waktu dalam satu tahun adalah 36 minggu. Pada jenjang kelas XI, alokasi mata pelajaran pilihan per tahun ialah 720–900 JP (20–25 JP per minggu). Alokasi tiap-tiap mata pelajaran pilihan (selain mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan), yaitu 5 JP per minggu atau 180 JP per tahun. Selain itu, tidak ada alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila per tahun pada mata pelajaran pilihan (BSKAP, 2022).

Pada sajian ini asumsi alokasi waktu yang digunakan ialah 180 JP per tahun dengan pembagian JP yang sama untuk setiap bab sehingga pada bab ini diperoleh alokasi 60 JP. Pemetaan detail mengenai alokasi waktu tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.2 Saran Alokasi Waktu Pembelajaran Materi Konflik Sosial

Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
2.1 Menjelaskan konsep, penyebab, dan ragam jenis konflik sosial.	8 JP
2.2 Menjelaskan perbedaan konflik dan kekerasan serta dampak yang ditimbulkan.	8 JP
2.3 Menjelaskan berbagai penanganan konflik sosial dalam masyarakat.	10 JP
2.4 Menerapkan penelitian sederhana untuk memecahkan masalah konflik.	14 JP
2.5 Menganalisis pemecahan kasus menggunakan alat analisis konflik.	10 JP
2.6 Memproyeksikan rekomendasi pemecahan konflik sosial di lingkungan sekitar melalui laporan hasil penyelidikan yang sistematis.	10 JP

B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Sebelum mempelajari konflik sosial, peserta didik perlu menguasai konsep hubungan sosial, gejala sosial, struktur sosial, dan permasalahan sosial. Beberapa materi tersebut telah dipelajari pada jenjang sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menjelaskan materi konflik sosial Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan konsep-konsep tersebut sebagai asesmen diagnostik dan mengaitkannya selama proses awal materi.

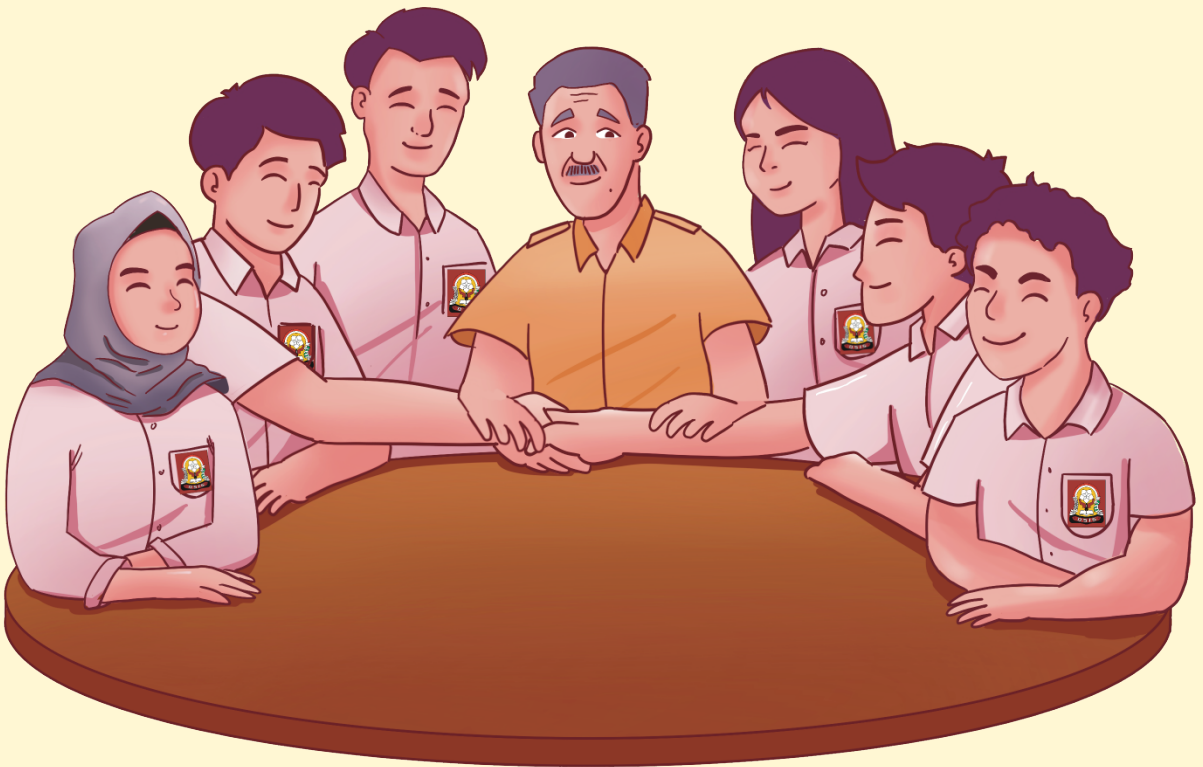
Selain itu, peserta didik juga perlu menguasai materi penelitian sosial untuk melakukan perancangan, pengumpulan data, analisis, dan menyusun hasil penelitian sosial. Penelitian sosial sudah dipelajari pada kelas X, tetapi peserta didik mungkin perlu mengingat kembali garis besar langkah-langkah penelitian sosial, teknik pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan. Hal ini penting untuk membantu peserta didik melakukan penelitian berbasis pemetaan konflik. Oleh karena itu, proyek penelitian sederhana di kelas XI ini menggunakan proyek yang terbimbing secara bertahap.

C. Apersepsi

Bagian ini memuat informasi mengenai apersepsi yang ada di Buku Siswa dan apersepsi tambahan yang bisa Bapak/Ibu Guru manfaatkan dalam proses pembelajaran. Apersepsi merupakan proses pengamatan yang mengaitkan pengalaman diri dengan pengalaman lingkungan sekitar. Proses ini menjadi jembatan pengetahuan antara pemahaman awal yang dimiliki peserta didik dengan informasi atau pengalaman baru yang akan dipelajari.

1. Apersepsi pada Buku Siswa

Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan apersepsi pada Buku Siswa. Pada bagian tersebut terdapat gambar guru memediasi siswa yang sedang berkonflik. Fenomena ini dekat dengan pengalaman peserta didik ketika mereka bergaul dengan sesama teman seperti tampak pada gambar berikut.



Terdapat pertanyaan-pertanyaan yang disajikan di awal teks apersepsi Buku Siswa ini. Adapun penjelasan yang menghubungkan antara temuan pertanyaan pemantik dan materi yang akan dipelajari sebagai berikut.

Apakah kalian pernah mengalami situasi yang sama seperti peristiwa pada gambar? Coba kalian refleksikan, mengapa dan kapan peristiwa pada gambar biasanya terjadi? Kemukakan pendapat kalian secara santun di kelas.

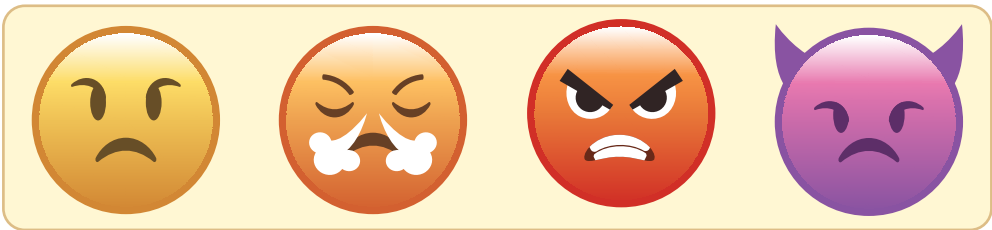
Peristiwa pada gambar mengingatkan kita bahwa kehidupan sosial masyarakat bersifat dinamis. Apalagi, perbedaan sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan unsur mutlak yang harus kita hadapi. Akan tetapi, perbedaan tersebut terkadang tidak disikapi secara bijak. Akibatnya, antarpihak berupaya melampiaskan kehendaknya dan mencoba menjatuhkan satu sama lain. Sikap tersebut menjadi akar munculnya konflik sosial.

Konflik sosial dalam masyarakat sebenarnya dapat diselesaikan dengan menjalin komunikasi yang baik. Akan tetapi, terkadang cara tersebut tidak cukup. Dibutuhkan langkah-langkah strategis dan sistematis untuk menemukan solusi dalam memecahkan konflik sosial. Bagaimana caranya? Kalian akan mengetahui jawabannya melalui pembahasan bab ini. Kalian juga akan mengetahui secara praktis pemanfaatan peta konflik dalam membangun resolusi konflik sosial.

2. Apersepsi Tambahan Selain Sajian pada Buku Siswa

Selain apersepsi pada Buku Siswa, Bapak/Ibu Guru dapat mengembangkan apersepsi lain sesuai dengan kebutuhan. Beberapa saran contoh alternatif apersepsi lain yang bisa Bapak/Ibu Guru manfaatkan sebagai berikut.

- a. Bapak/Ibu Guru dapat menanyakan kepada peserta didik pertanyaan sederhana sebagai berikut. **Apakah kalian pernah marah?** Selanjutnya, mintalah mereka ke depan kelas dan menanyakan pertanyaan berikut. **Bagaimana ekspresi kalian ketika marah?** Bapak/Ibu Guru dapat meminta mereka menunjukkan ekspresi wajah secara langsung atau menggambarannya di papan tulis.
- b. Alternatif lainnya, Bapak/Ibu Guru juga bisa secara langsung meminta peserta didik menunjukkan simbol atau *emoticon* marah yang paling mencerminkan diri mereka. Cara ini bisa dilakukan melalui grup kelas atau media gambar yang Bapak/Ibu Guru sajikan di kelas. Contoh simbol ekspresi marah yang kita temukan di media sosial seperti berikut.



Gambar 2.2 Contoh Emoticon Ekspresi Marah

- c. Selanjutnya, mintalah peserta didik merefleksikan pengalaman mereka. **Coba renungkan, apa penyebab kalian marah?** Mintalah mereka menulis alasan-alasan tersebut di papan tulis. Selanjutnya, simpulkan bersama garis besar temuan perasaan peserta didik tersebut.
- d. Garis besar temuan peserta didik umumnya disebabkan oleh pertentangan, kekecewaan, perasaan tidak senang, bahkan kesedihan. Perasaan-perasaan tersebut bisa timbul karena adanya perbedaan, bisa antara keinginan dengan keadaan atau orang lain.
- e. Selanjutnya, tanyakan kepada peserta didik. **Apa yang kalian lakukan agar perasaan marah itu bisa diatasi?** Jawaban peserta didik tentu beragam. Jika pelampiasan marah cenderung ke hal-hal negatif, berikan nasihat, saran, dan semangat agar mereka bisa bangkit. Misalnya, masalah yang kalian hadapi tidak selalu bisa diselesaikan dengan berdiam diri. Akan tetapi, menenangkan diri merupakan cara pertama yang perlu kalian lakukan. Selanjutnya, berkomunikasi dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah tersebut. Misalnya, meminta saran orang tua/guru serta mengajak dialog orang yang berkonflik dengan diri kita. Upaya tersebut lebih baik daripada lari dari masalah yang kita hadapi.
- f. Selanjutnya, berikan pertanyaan lanjutan berikut. **Bagaimana jika perasaan marah dirasakan dalam skala lebih besar, misalnya karena adanya pertentangan antarkelompok sosial? Apa dampak yang akan terjadi? Apakah yang harus dilakukan untuk menyelesaikannya?** Gunakan pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi jembatan pengalaman hidup mereka ke materi yang akan dipelajari dalam Bab Konflik Sosial.

D. Penilaian Sebelum Pembelajaran

Bapak/Ibu Guru dapat memanfaatkan rubrik pada Buku Siswa sebagai *pretes* atau penilaian sebelum pembelajaran. Tes ini dikerjakan secara individu. Agar Bapak/Ibu Guru bisa mengolah hasil tes dengan mudah, pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rubrik ini dapat dituangkan bahkan dikembangkan menggunakan aplikasi yang biasa digunakan peserta didik seperti *google form*, *quizizz*, *kahoot*, dan media lain yang menarik. Hasil *pretes* ini digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu dengan memperhatikan tingkat penguasaan pengetahuan awal setiap peserta didik. Adapun pertanyaan dan kunci jawaban serta penjelasan terkait pertanyaan pada rubrik Uji Pengetahuan Awal sebagai berikut.

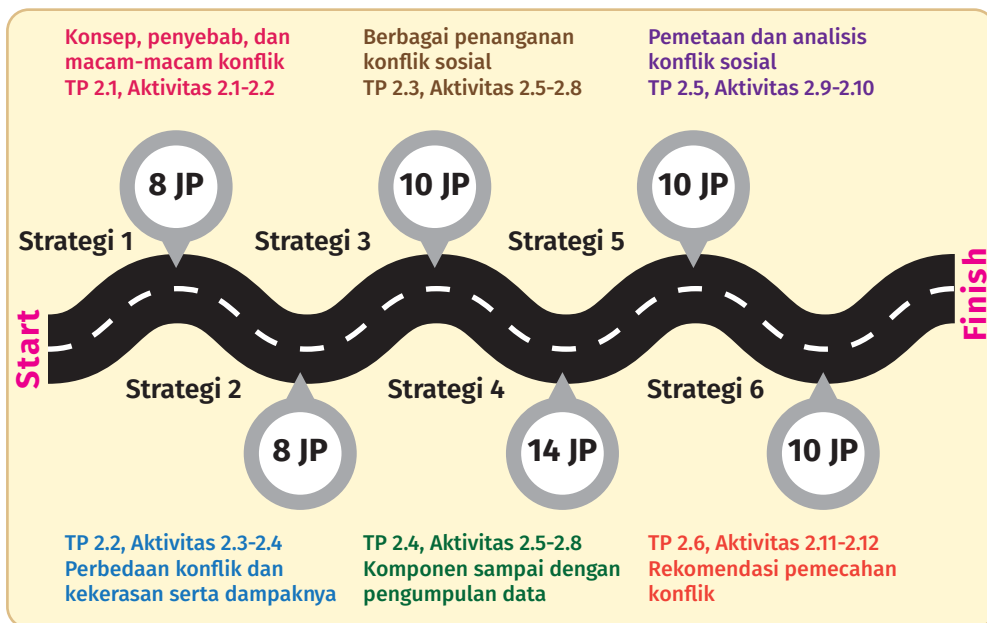
Tabel 2.3 Jawaban dan Penjelasan Uji Pengetahuan Awal Bab II

No.	Inti Pertanyaan	Jawaban dan Penjelasan
1.	Diferensiasi sosial menjadi satu-satunya akar masalah munculnya konflik sosial.	Salah. Melalui pertanyaan ini Bapak/Ibu Guru dapat mengetahui siswa yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai penyebab konflik sosial. Artinya, ketika menjelaskan konsep konflik, perlu disertai penguatan contoh konflik beragam, misalnya yang bersifat vertikal.
2.	Konflik sosial merupakan tindakan menyakiti pihak lawan, baik secara fisik maupun nonfisik.	Salah. Melalui pertanyaan ini Bapak/Ibu Guru dapat mengetahui mana saja siswa yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai perbedaan konflik dan kekerasan. Oleh karena itu, penguatan konsep konflik dan kekerasan perlu diberikan dengan contoh-contoh.
3.	Setelah melakukan perdamaian, konflik sosial berpotensi muncul kembali karena perbedaan sosial mutlak ada dalam kehidupan masyarakat.	Benar. Konflik sosial membutuhkan penanganan yang kompleks sehingga penanganan sampai akar konflik perlu dilakukan agar tidak muncul kembali. Oleh karena itu, penyelesaian satu masalah konflik tidak bisa disamaratakan. Pemahaman tersebut perlu diberikan kepada peserta didik sehingga mereka menyadari urgensi mempelajari materi tersebut.

No.	Inti Pertanyaan	Jawaban dan Penjelasan
4.	Kekerasan merupakan perwujudan dari konflik yang tidak terselesaikan.	Benar. Kekerasan diiringi dengan perasaan ingin menjatuhkan orang lain. Sementara tidak semua konflik berakhir pada kekerasan apabila bisa dikelola dengan baik. Oleh karena itu, ketika menjelaskan materi tersebut, contoh kekerasan dan konflik yang diberikan harus jelas sehingga mudah dipahami.
5.	Kekerasan hanya dapat diselesaikan melalui jalur hukum.	Salah. Kekerasan memang menjadi salah satu masalah yang dianggap melanggar hukum. Akan tetapi, hukum saja tidak cukup, perlu penanganan yang lebih transformatif agar peristiwa tersebut tidak terulang lagi.
6.	Konflik sosial hanya dapat diselesaikan jika diketahui kronologi peristiwa dan posisi pihak-pihak yang terlibat.	Benar. Oleh karena itu, dibutuhkan penyelidikan secara sistematis dan mendalam agar inti masalah konflik bisa diketahui. Pertanyaan ini mengindikasikan mana saja siswa yang memiliki pengetahuan memadai mengenai dasar pemikiran mengenai riset.

Selain penilaian dari aspek pengetahuan, Bapak/Ibu Guru juga bisa memetakan aspek motivasi dan preferensi belajar peserta didik. Misalnya, dengan melakukan refleksi terhadap hasil proses belajar di bab sebelumnya. Selain itu, Bapak/Ibu Guru dapat memanfaatkan hasil rubrik Refleksi Buku Siswa di bab sebelumnya. Bapak/Ibu Guru perlu terus melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran melalui refleksi diri dan proses pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya, dilakukan tindak lanjut berupa perbaikan perencanaan pembelajaran, implementasi, dan evaluasi hasil belajar secara bersiklus/berkelanjutan.

E. Panduan Pembelajaran Buku Siswa



Gambar 2.3 Pemetaan Komponen Pembelajaran Bab 2

Pembelajaran yang diterapkan oleh Bapak/Ibu Guru tidak hanya dilakukan untuk menuntaskan materi, tetapi juga menguatkan kompetensi dan karakter. Pembelajaran dilakukan melalui proses-proses yang menyenangkan sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi lingkungan belajar peserta didik. Oleh karena itu, desain pembelajaran perlu dirancang untuk memastikan tujuan dan proses pembelajaran akan tercapai. Desain tersebut perlu mengacu unsur-unsur yang terdapat pada gambar 2.3, yaitu tujuan pembelajaran (TP), kedalaman materi, aktivitas yang sesuai, strategi pembelajaran yang relevan, serta alokasi waktu yang dibutuhkan. Detail pemetaan komponen-komponen tersebut sudah disampaikan sebelumnya.

Sebelum menyampaikan materi, Bapak/Ibu Guru perlu mengenalkan materi atau bab yang akan dipelajari, yaitu konflik sosial. Oleh karena itu, gunakan gambar dan pertanyaan pada halaman awal bab. Selanjutnya, sampaikan tujuan pembelajaran dan kata kunci yang perlu mereka perhatikan selama pembelajaran berlangsung nanti. Bapak/Ibu Guru juga bisa menyampaikan peta konsep sebagai gambaran untuk memperkenalkan alur materi yang akan dipelajari dalam bab Konflik Sosial.

1. Konsep, Penyebab, dan Macam-Macam Konflik Sosial

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
2.1 Menjelaskan konsep konflik sosial, kekerasan, dan dampak yang ditimbulkan.	Aktivitas 2.1 Aktivitas 2.2	8 JP

Apersepsi dan Uji Pengetahuan Awal

Apersepsi Buku Siswa menyajikan gambar, pertanyaan pemantik, dan penjelasan singkat mengenai konflik sosial. Bapak/Ibu Guru bisa menyampaikan materi tersebut secara klasikal melalui ceramah dan tanya jawab. Selain itu, Bapak/Ibu Guru bisa memanfaatkan apersepsi alternatif yang sudah dipaparkan pada subbab sebelumnya. Kembangkan alternatif tersebut menjadi *games* yang menyenangkan bagi peserta didik.

Selanjutnya, peserta didik diarahkan menjawab soal Uji Pengetahuan Awal secara individual melalui pertanyaan yang tersaji pada Buku Siswa. Bapak/Ibu Guru bisa meminta mereka menjawab di selembar kertas atau memanfaatkan aplikasi berbasis survei yang sudah disiapkan sebelumnya jika dimungkinkan. Jawaban peserta didik dapat dijadikan pertimbangan untuk memetakan tingkat kesiapan pengetahuan awal peserta didik.

Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru bisa menerapkan strategi pembelajaran yang direkomendasikan dalam membelajarkan topik materi ini termasuk model pembelajaran yang disarankan. Misalnya, model *mind mapping* yang diintegrasikan dengan Aktivitas 2.1 dan Aktivitas 2.2.

Konflik Sosial dan Penyebab Konflik Sosial

Aktivitas 2.1

Setelah Bapak/Ibu Guru menjelaskan mengenai konsep konflik sosial, peserta didik diminta mengidentifikasi berbagai faktor penyebab konflik sosial. Misalnya, Bapak/Ibu Guru menyiapkan *sticky note*/kertas berwarna/aplikasi yang memungkinkan setiap peserta didik mampu menyampaikan opini sebanyak mungkin. Bapak/Ibu Guru juga bisa meminta peserta didik mengemukakan alasan mereka menulis jawaban tersebut. Selanjutnya, ajaklah mereka menyimpulkan garis besar penyebab utama konflik sosial.

Macam-Macam Konflik Sosial

Aktivitas 2.2

Pada Aktivitas 2.2 peserta didik diarahkan kerja berkelompok untuk mengidentifikasi ragam konflik sosial. Bapak/Ibu Guru dapat meminta setiap kelompok memilih jenis konflik yang akan mereka identifikasi secara bergantian. Setiap kelompok tidak boleh memilih kelompok yang sama agar contoh dan jenis konflik yang dikemukakan bisa beragam. Selanjutnya, peserta didik diminta membuat peta pemikiran (*mind map*) secara berkelompok untuk mengaitkan antara konsep, faktor pendorong, dan contoh konflik yang mereka identifikasi. Buka wawasan peserta didik dengan mengemukakan bahwa contoh konflik yang mereka pilih dapat disebabkan oleh faktor yang berbeda dengan jenis konflik lainnya. Dengan demikian, *mind map* yang peserta didik kembangkan tidak monoton dan sesuai dengan kondisi lapangan yang mereka temukan.

Asesmen penilaian Aktivitas 2.1 dan Aktivitas 2.2 bisa dilakukan secara sekaligus. Instrumen penilaian yang sama dapat digunakan untuk kedua aktivitas tersebut. Misalnya, dengan melakukan tanya jawab saat presentasi *mind mapping* (tes lisan klasikal) dan pengamatan atas hasil produk yang disajikan dengan contoh model instrumen sebagai berikut.

Nama Peserta Didik	Peserta didik mampu menunjukkan faktor-faktor penyebab konflik sosial.		Peserta Didik mampu menunjukkan ragam contoh konflik sosial.		Peserta Didik mampu membedakan ragam bentuk konflik sosial.		Kesimpulan
	Memadai	Tidak Memadai	Memadai	Tidak Memadai	Memadai	Tidak Memadai	
1.							
2.							
Dst.							

2. Perbedaan Konflik dan Kekerasan serta Dampak yang Ditimbulkan

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
2.2 Menjelaskan perbedaan konflik dan kekerasan serta dampak yang ditimbulkan.	Aktivitas 2.3 Aktivitas 2.4	8 JP

Bapak/Ibu Guru dapat mengembangkan pembelajaran dan mengoperasionalkan Buku Siswa dengan menerapkan strategi yang sudah direkomendasikan di bagian petunjuk umum. Misalnya, untuk mencapai tujuan pembelajaran ini Bapak/Ibu Guru menerapkan model STAD (*Student Team Achievement Division*) yang mengintegrasikan Aktivitas 2.3 dan Aktivitas 2.4.

Kedua aktivitas tersebut memuat stimulus dan soal yang harus dijawab peserta didik secara berkelompok. Jadikan Aktivitas 2.3 dan 2.4 sebagai bahan kuis/tes yang dilaksanakan secara bertahap. Setiap kelompok diarahkan untuk bersaing menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, mengumpulkan poin, dan kemudian diberi penghargaan.

Kekerasan

Setelah membahas mengenai ragam konflik sosial, peserta didik diminta membedakan konflik sosial dan kekerasan. Kemampuan tersebut bisa diuji melalui Aktivitas 2.3.

Aktivitas 2.3

Soal-soal pada Aktivitas 2.3 membahas tentang kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Adapun kunci jawaban dan pembahasan yang bisa Bapak/Ibu Guru gunakan dalam membahas kasus tersebut sebagai berikut.

Soal/Pertanyaan	Jawaban/Pembahasan
1. Apakah fenomena KDRT tersebut juga dapat dikategorikan sebagai konflik sosial?	Kasus KDRT lebih tepat kita identifikasi sebagai kekerasan dibandingkan konflik sosial. KDRT menjadi bagian dari masalah sosial karena meskipun berada di lingkup keluarga (personal), hal ini banyak terjadi, meresahkan, mendapat perhatian publik, dan bisa mengganggu ketahanan sosial dalam masyarakat. KDRT tidak cukup kuat diidentifikasi sebagai konflik sosial. Konflik sosial umumnya terjadi antarkelompok sosial/cakupannya cukup luas. Sementara KDRT umumnya terjadi pada lingkup antarindividu.
2. Setujukah kalian bahwa perempuan merupakan kelompok yang rentan mengalami kekerasan? Berikan alasannya.	Data pada infografik stimulus soal menunjukkan bahwa perempuan rentan mengalami kekerasan. Buktinya data pada soal menunjukkan ada 12,6% perempuan pernah mengalami kekerasan fisik dari pasangan.
3. Haruskah perempuan memperoleh perlindungan khusus dari pemerintah?	Infografik pada stimulus soal menunjukkan lembaga-lembaga yang bisa menampung laporan KDRT. Apabila dicermati, ada banyak lembaga-lembaga yang fokus menaungi masalah perempuan seperti P2TP2A dan UPP dan WCC. Lembaga pemerintah seperti P2TP2A menunjukkan bahwa pemerintah memiliki kepedulian terhadap perlindungan perempuan.

Dampak Konflik dan Kekerasan

Pada materi dampak konflik dan kekerasan terdapat Aktivitas 2.4 yang mengajak peserta didik membahas tentang data perundungan di Indonesia. Bapak/Ibu Guru dapat menggunakan panduan jawaban berikut untuk memberikan umpan balik atas jawaban peserta didik dalam Aktivitas 2.4.

Aktivitas 2.4

Soal/Pertanyaan	Jawaban/Pembahasan
1. Identifikasilah bentuk kekerasan fisik berdasarkan data pada infografik!	Jenis kekerasan fisik pada infografik antara lain: pemukulan dan perusakan barang.
2. Identifikasilah bentuk kekerasan nonfisik berdasarkan data-data infografik!	Jenis kekerasan nonfisik pada infografik sebagai berikut. Verbal: ancaman, ejekan, menyebar rumor. Mental: pengucilan
3. Jelaskan dampak yang dirasakan anak-anak berdasarkan kasus pada infografik! (Sertakan juga sumber ilmiahnya).	Kasus ini mengarah pada jenis konflik intrapersonal. Kasus perundungan dapat menyebabkan gangguan emosional pada anak, rentan melukai diri, dan menutup diri dari lingkungan.
4. Buatlah rekomendasi pencegahan kasus pada infografik!	Konflik berupa perundungan perlu dilakukan melalui pencegahan, penanganan, dan pemulihan. Tidak hanya dilakukan oleh seluruh warga sekolah, tetapi juga pelibatan orang tua.

3. Berbagai Penanganan Konflik Sosial

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
2.2 Menjelaskan perbedaan konflik dan kekerasan serta dampak yang ditimbulkan.	Aktivitas 2.3 Aktivitas 2.4	8 JP

Penanganan konflik sosial ada beberapa jenis, mulai dari pencegahan, resolusi konflik, manajemen konflik, transformasi konflik, hingga membangun perdamaian sosial. Aktivitas 2.5 sampai dengan Aktivitas 2.8 memiliki karakteristik tugas yang sama. Oleh karena itu, proses pengerjaan dan pembelajaran bisa dilakukan secara berkelompok menggunakan model Jigsaw. Misalnya, kelas dibagi menjadi empat kelompok untuk mengerjakan tiap-tiap aktivitas. Kelompok 1 mengerjakan Aktivitas 2.5, kelompok 2 mengerjakan Aktivitas 2.6, kelompok 3 mengerjakan Aktivitas 2.7, dan kelompok 4 mengerjakan Aktivitas 2.8. Selanjutnya, peserta didik diminta membuat kelompok dengan komposisi perwakilan setiap anggota dari masing-masing kelompok berbeda. Peserta didik diminta membagikan hasil temuannya dan masing-masing anggota harus merangkumnya di buku catatan. Selanjutnya, jika dibutuhkan Bapak/Ibu Guru bisa menguji atau mengecek pemahaman setiap peserta didik, misalnya melalui tanya jawab, tes lisan, kuis, ataupun tes tertulis.

Strategi tersebut membuat beban belajar peserta didik lebih ringan dan waktu pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih memadai. Apabila Bapak/Ibu Guru menggunakan strategi tersebut, instrumen penilaian yang digunakan untuk setiap kelompok asal sebagai berikut.

No.	Kriteria	Kelompok			
		1	2	3	4
1.	Mampu menunjukkan contoh kasus yang relevan.				
2.	Mampu mendeskripsikan latar belakang kasus yang diusung dengan menunjukkan sumber informasi memadai.				
3.	Mampu menjelaskan penanganan konflik yang sesuai disertai alasan yang logis, sistematis, dan kredibel.				
4.	Mampu menulis/menuangkan hasil kajian kelompok dengan lengkap sesuai petunjuk pengerjaan.				
5.	Mampu mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok dengan jelas sehingga mudah dipahami.				
Jumlah skor					
Rata-rata					

Setiap kriteria memiliki rentang skor sebagai berikut:

- 0–5 = Tidak memadai
- 6–10 = Cukup memadai
- 11–15 = Memadai
- 16–20 = Sangat memadai

Apabila dibutuhkan, Bapak/Ibu Guru bisa memberikan kuis tambahan menggunakan pertanyaan berikut untuk memastikan pemahaman peserta didik secara individual.

1. Berikan dua contoh praktik baik pencegahan konflik sosial dalam masyarakat! (Skor 2)
2. Jelaskan perbedaan antara konsep resolusi konflik dan manajemen konflik! (Skor 4)
3. Jelaskan konsep transformasi konflik! (Skor 2)
4. Sebutkan tahapan dalam membangun perdamaian sosial! (Skor 2)

Nilai = total skor

4. Komponen dan Pengumpulan Data dalam Penelitian Berbasis Pemecahan Konflik

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
2.4 Menerapkan penelitian sederhana untuk memecahkan konflik.	Aktivitas 2.9 Aktivitas 2.10	14 JP

Setelah mempelajari konsep, ragam, dan penanganan konflik sosial, pada tahap selanjutnya peserta didik diarahkan untuk melakukan penyelidikan secara sistematis melalui proyek terstruktur mulai dari Aktivitas 2.9 sampai dengan Aktivitas 2.12. Adapun pada bagian ini, fokus yang dikembangkan ialah memahami komponen konflik sosial dan proses pengumpulan data, yaitu Aktivitas 2.9 dan Aktivitas 2.10.

Identifikasi Komponen Konflik Sosial

Sebelum mengembangkan penyelidikan konflik sosial, setiap kelompok perlu diarahkan untuk berdiskusi dalam menentukan kasus yang akan diusung di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, Bapak/Ibu Guru perlu memperhatikan keselamatan kerja peserta didik dan berkomunikasi dengan orang tua terkait proyek yang akan dikerjakan. Misalnya, dengan mengarahkan peserta didik mencari tema atau kasus yang ada di lingkungan sekitar sekolah dan tempat tinggal. Apabila tidak dimungkinkan melakukan penelitian lapangan, Bapak/Ibu Guru bisa menyarankan penyelidikan berbasis studi literatur.

Aktivitas 2.9

Selain instruksi tugas yang disajikan pada Buku Siswa, Bapak/Ibu Guru sebaiknya mengembangkan panduan penugasan yang lebih terperinci seperti LKPD. Panduan tersebut dapat membantu peserta didik mengerjakan proyek secara sistematis sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran. Adapun contoh panduan proyek untuk tahap ini sebagai berikut.

LKPD Proyek Penyelidikan Konflik Sosial (Fase Identifikasi Konflik Sosial)

Diskusikan pengalaman kalian mengenai konflik sosial di lingkungan sekitar yang sudah terjadi dan terselesaikan. Selanjutnya, pilih satu topik yang menurut kalian menarik dan terjangkau untuk diselidiki. Hindari kasus yang berpotensi mengganggu keselamatan jiwa, lokasi terlalu jauh, dan pastikan mendapat izin orang tua. Pilihlah konflik yang dapat kalianjangkau, seperti lingkup sekolah dan tempat tinggal.

Nama Anggota Kelompok:

Konflik yang Diteliti:	
Lokasi:	
Waktu Terjadinya Konflik:	
Pihak yang Terlibat:	
Penyebab Konflik:	
Kronologi Terjadinya Konflik:	
Kesimpulan Sementara:	1. Jenis konflik 2. Penanganan 3. Penyebab 4. Dampak

Selanjutnya, kembangkan ide kasus yang akan kalian selidiki dengan menyusun Bab I Pendahuluan dan Bab II Kajian Pustaka.

Bab I Pendahuluan minimal terdiri atas latar belakang dan rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk kalimat tanya. Latar belakang tidak perlu terlalu panjang dan dapat disajikan dalam rentang 1.000–1.500 kata dengan ukuran kertas A4, spasi 1,5, dengan batas keseluruhan margin 2,5 cm. Bagian latar belakang hendaknya memuat garis besar isu/masalah dari kondisi umum ke khusus. Misalnya, gambaran umum kondisi konflik di level makro, kebijakan/aturan terkait konflik tersebut, data terkini yang ada di daerah, hingga penelitian terdahulu.

Bab II Kajian Pustaka, yaitu memuat literatur konsep dan teori yang relevan dan disajikan maksimal sampai dengan 600 kata.

Pengumpulan Data

Pada fase ini peserta didik diminta melakukan pengumpulan data. Misalnya, dengan melakukan wawancara, observasi, dan FGD. Arahkan peserta didik menggali lebih detail komponen konflik yang sudah didiskusikan pada fase sebelumnya. Bapak/Ibu Guru perlu memberikan saran untuk menjaga kode etika dan keselamatan kerja selama pengumpulan data.

Aktivitas 2.10

Sebelum melakukan pengumpulan data, peserta didik harus mengetahui data-data yang dibutuhkan. Bimbing peserta didik dengan membuat LKPD berikut.

LKPD Proyek Penyelidikan Konflik Sosial (Fase Pengumpulan Data)

Pada tahap ini proyek penyelidikan sudah memasuki tahap pengumpulan data. Sebelum menemui narasumber di lapangan, kalian perlu menentukan data-data yang dibutuhkan. Selain itu, saat melakukan pengumpulan data kalian perlu menjaga etika dan memperhatikan keselamatan kerja. Misalnya, meminta izin kepada narasumber sebelum melakukan wawancara, mengambil gambar, atau video. Sebaiknya proses pengumpulan data tidak dilakukan pada waktu malam hari atau dilakukan sendiri, tetapi ditemani oleh anggota kelompok lain atau keluarga jika dibutuhkan.

Tahap Sebelum ke Lapangan

- Mencari narasumber yang terlibat dalam konflik.
- Menyiapkan pertanyaan yang perlu digali, yaitu dengan mengembangkan pertanyaan untuk menemukan kronologi dan peran pihak-pihak yang terlibat.
- Merencanakan tahapan dan jadwal proses penelitian.
- Menyiapkan alat atau media untuk mengumpulkan data seperti perekam suara, gambar, atau video.
- Menuangkan seluruh perencanaan tersebut dalam Bab III Metode Penelitian.

Tahap Pelaksanaan Data di Lapangan

1. Meminta izin kepada orang tua.
2. Perkenalkan diri dan sampaikan tujuan kalian kepada informan.
3. Sampaikan pertanyaan dengan sopan dan jelas, jangan tergesa-gesa, dan konfirmasi jawaban narasumber jika dirasa kurang jelas.
4. Dokumentasikan seluruh proses dan informasi narasumber.
5. Tulis hasil temuan data seperti contoh yang sudah dipaparkan pada Buku Siswa.

5. Pemetaan dan Analisis Konflik Sosial

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
2.5 Menganalisis pemecahan kasus menggunakan alat analisis konflik.	Aktivitas 2.11	10 JP

Setelah melakukan pengumpulan data, peserta didik masuk pada tahap selanjutnya, yaitu analisis konflik. Pada fase ini mereka perlu diarahkan untuk bisa menentukan jenis alat analisis konflik yang sesuai. Oleh karena itu, Bapak/Ibu Guru perlu melakukan pengecekan progres pengumpulan data proyek yang dikerjakan.

Pemetaan dan Analisis Data

Sebelum melakukan Aktivitas 2.11 Bapak/Ibu Guru perlu meminta setiap kelompok menceritakan garis besar temuan-temuan datanya. Selanjutnya, peserta didik diminta berdiskusi untuk menentukan jenis alat analisis konflik yang sesuai. Bapak/Ibu Guru juga perlu memberikan umpan balik atau saran atas pemilihan alat analisis konflik tersebut sebelum proses analisis berlangsung. Misalnya, dengan menjelaskan kembali garis besar karakteristik tiap-tiap alat analisis konflik yang sudah dipaparkan pada Buku Siswa.

Aktivitas 2.11

Aktivitas ini menuntut peserta didik menggambar hasil temuannya menggunakan alat analisis konflik yang sesuai. Selanjutnya, mereka menyajikan hasil analisis tersebut dalam laporan. Contoh LKPD yang bisa Bapak/Ibu Guru gunakan dalam fase ini sebagai berikut.

LKPD Proyek Penyelidikan Konflik Sosial (Fase Analisis Data)

Pada tahap ini proyek penyelidikan sudah memasuki tahap analisis, yaitu kalian mampu menentukan dan menerapkan jenis alat analisis konflik yang sesuai. Oleh karena itu, tahapan yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. Baca kembali data-data yang sudah kalian kumpulkan dan pastikan tidak ada informasi yang terlewat.
2. Pilihlah salah satu alat bantu analisis konflik yang relevan dengan penelitian kalian. Kalian dapat berdiskusi dengan Bapak/Ibu Guru terkait keunggulan dan kelemahan alat-alat bantu analisis konflik.
3. Gambarlah hasil temuan kalian dalam kertas ukuran besar atau aplikasi menggunakan komputer (jika memungkinkan).
4. Lihat dan cermati kembali kelengkapan dan kesesuaian data dalam gambar analisis konflik kalian.

5. Presentasikan hasil analisis kalian di kelas.
6. Mintalah masukan dari kelompok lain dan Bapak/Ibu Guru di kelas.
7. Lakukan perbaikan gambar analisis dari hasil diskusi dan masukan yang sudah disampaikan di kelas.

Sajikan temuan data dan hasil analisis pada BAB IV Paparan dan Analisis Data. Tuliskan dalam deskripsi yang runtut, singkat, padat dan jelas. Gunakan dengan batasan 800-1.000 kata.

6. Rekomendasi Pemecahan Konflik Sosial

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
2.6 Memproyeksikan rekomendasi pemecahan konflik sosial di lingkungan sekitar melalui laporan hasil penyelidikan yang sistematis.	Aktivitas 2.12	10 JP

Rekomendasi pemecahan konflik merupakan tahap akhir dari proyek terstruktur yang sudah dilaksanakan peserta didik. Bapak/Ibu Guru perlu membimbing peserta didik menulis rekomendasi pemecahan konflik sosial yang sudah dilaksanakan. Pada tahap ini Bapak/Ibu Guru perlu mengecek kembali perkembangan proyek tiap-tiap kelompok. Selain itu, Bapak/Ibu Guru mungkin perlu mengulas kembali ragam penanganan konflik agar peserta didik bisa merumuskan rekomendasi pemecahan konflik yang sesuai.

Rekomendasi Penyelesaian Konflik

Rekomendasi penyelesaian konflik pada kasus yang diteliti hendaknya tidak hanya berupa penilaian jenis penanganan konflik secara konseptual. Akan tetapi, perlu diarahkan untuk bisa merumuskan secara sistematis, logis, dan kontekstual dengan hasil analisis kasus tiap-tiap kelompok. Oleh karena itu, Bapak/Ibu Guru perlu memberikan umpan balik, penguatan, dan menguji argumentasi peserta didik melalui presentasi serta diskusi di kelas.

Aktivitas 2.12

LKPD Proyek Penyelidikan Konflik Sosial (Fase Merumuskan Rekomendasi Penyelesaian Konflik)

Pada tahap ini proyek penyelidikan sudah memasuki tahap analisis, yaitu kalian mampu menentukan dan menerapkan jenis alat analisis konflik yang sesuai. Oleh karena itu, tahapan yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. Mencermati kembali hasil analisis yang sudah disempurnakan dari masukan sebelumnya.
2. Pertimbangkan kembali akar masalah dan pihak yang terlibat. Selanjutnya, pertimbangkan strategi yang mungkin bisa diterapkan.
3. Tulislah langkah-langkah penyelesaian konflik secara runtut dan logis.
4. Mintalah masukan dari Bapak/Ibu Guru jika kalian menghadapi kendala. Gabungkan hasil rekomendasi guru dan teman kalian pada BAB IV Paparan dan Analisis Data yang sebelumnya sudah kalian coba susun, yaitu pada bagian analisis.
5. Selanjutnya, buatlah BAB V Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran hasil penelitian kalian.
6. Persiapkan presentasi hasil temuan penelitian bersama kelompok. Setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi dalam menyampaikan ataupun menjawab pertanyaan selama sesi presentasi.

Setelah semua fase proyek terstruktur dilaksanakan, Bapak/Ibu Guru perlu meminta peserta didik mempresentasikan keseluruhan dan hasil laporan penelitian yang sudah disusun. Adapun contoh instrumen penilaian proyek yang sudah dilaksanakan secara terstruktur dari Aktivitas 2.9 sampai dengan Aktivitas 2.12 sebagai berikut.

Mata Pelajaran :

Nama Proyek :

Alokasi Waktu :

Guru Pembimbing :

Nama Siswa :

Kelas :

No.	Aspek	1	2	3	4
1.	Perencanaan: - Ide/topik kasus diidentifikasi dengan lengkap sesuai petunjuk. - Bab I Pendahuluan ditulis dengan lengkap sesuai petunjuk. - Bab II Kajian Pustaka ditulis dengan lengkap sesuai petunjuk.				
2.	Pelaksanaan (Pengumpulan Data) - Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai dan ditulis dalam Bab III Metode Penelitian. - Data-data yang dikumpulkan disertai dengan bukti lapangan. - Data-data yang diperoleh lengkap dan mencukupi sebagai bahan analisis.				

No.	Aspek	1	2	3	4
3.	Analisis Data - Alat analisis data yang dipilih relevan dengan kasus yang diteliti. - Analisis data mampu digambar atau ditunjukkan sesuai dengan kaidah yang berlaku. - Penginterpretasian hasil analisis menggunakan teori yang sesuai. - Bab IV Paparan dan Analisis Data disajikan sesuai petunjuk. - Rekomendasi penyelesaian masalah disajikan secara sistematis, logis, dan relevan dengan kasus. - Bab V Penutup memuat kesimpulan dan saran yang disajikan sesuai petunjuk.				
4.	Mengomunikasikan Hasil Penelitian - Setiap anggota kelompok mampu menyampaikan hasil temuan secara proporsional (tidak ada peserta didik yang pasif atau <i>idle</i>). - Setiap anggota kelompok mampu menjelaskan proses, temuan data, dan hasil analisis dengan jelas. - Setiap anggota kelompok mampu memberikan tanggapan atau jawaban dengan tepat selama proses presentasi.				

Nilai = (skor peroleh : total skor) x 100

4 = Sangat bagus/baik, 3 = Bagus/baik, 2 = Cukup bagus/baik, 1 = Membutuhkan pendampingan

F. Tindak Lanjut

Bapak/Ibu Guru dapat memetakan kebutuhan belajar dan gaya belajar peserta didik, membuat rangkuman materi yang bisa dibaca atau video untuk peserta didik dengan gaya belajar visual. Peserta didik dengan gaya belajar auditori, materi bisa disiapkan dalam bentuk rekaman suara penjelasan materi. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik bisa diberi aktivitas pengamatan melalui pemberian Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang dikerjakan di luar waktu pembelajaran di kelas sebagai bentuk pengayaan materi.

Kolaborasi dengan MGMP wilayah Bapak/Ibu Guru bertugas juga dapat dilakukan untuk saling mengkritisi desain pembelajaran, bertukar sumber belajar, bertukar media pembelajaran, dan bertukar pengalaman menggunakan model pembelajaran. Selain itu, Bapak/Ibu Guru perlu berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk mendapatkan kritik, masukan, dan melakukan diskusi mengenai cara mengajar dan penyampaian materi untuk meningkatkan kinerja ketika mengajar di kelas.

Pada Buku Siswa terdapat beberapa pengayaan dalam bentuk poster atau infografik. Pengayaan tersebut berguna untuk memantik keingintahuan siswa lebih dalam setelah melakukan aktivitas pembelajaran. Misalnya, pengayaan digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik tentang macam-macam perilaku perundungan yang tergolong perbuatan kriminal dengan sanksi berat. Selain itu, terdapat literasi yang berkaitan dengan kajian perlindungan anak korban konflik. Pengayaan tersebut digunakan untuk memberikan pemahaman lebih kepada peserta didik tentang konflik sosial dalam masyarakat.

G. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa tujuan pembelajaran yang Bapak/Ibu Guru lakukan pada periode akhir pembelajaran. Asesmen sumatif bukanlah satu-satunya pertimbangan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik. Kurikulum terkini menyarankan agar asesmen sumatif sebaiknya memiliki porsi yang lebih sedikit dibandingkan formatif dalam penilaian akhir. Oleh karena itu, penilaian terhadap proses belajar yang membangun sebaiknya menjadi perhatian utama Bapak/Ibu Guru.

Pada bagian ini asesmen sumatif dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dalam satu lingkup materi, yaitu Bab Konflik Sosial. Hasil asesmen sumatif dapat dipetakan dalam model kuantitatif atau kualitatif. Adapun contoh-contoh asesmen sumatif yang bisa digunakan sebagai alternatif dalam penilaian ketercapaian tujuan pembelajaran bab ini sebagai berikut.

1. Portofolio Pilihan

Bapak/Ibu Guru bisa menerapkan portofolio pilihan, misalnya melalui proyek melakukan penyelidikan konflik sosial yang sudah dilaksanakan dari perencanaan hingga laporan. Penjelasan lengkap mengenai contoh portofolio kerja dapat Bapak/Ibu simak melalui video yang dibuat oleh Direktorat SMA pada laman <https://youtu.be/gtBH7LLb2Ms>. Peserta didik diminta membuat dokumen penilaian diri yang terdiri atas beberapa poin berikut.

- a. Pengantar, yaitu ringkasan mengenai proses penyelidikan kasus yang sudah dilaksanakan.
- b. Daftar isi
- c. Jurnal, yaitu catatan harian/mingguan selama penyelidikan kasus.
- d. Dokumen/bukti dukung proses penyelidikan di setiap fase (perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan).
- e. Refleksi mengenai capaian pembelajaran yang sudah diraih.

Tujuan Pembelajaran	Aspek	Rentang Kemampuan			
		1	2	3	4
1. Menjelaskan konsep, penyebab, dan ragam jenis konflik sosial.	a. Mampu menunjukkan contoh konflik sosial. b. Menunjukkan faktor-faktor penyebab konflik sosial. c. Membedakan ragam bentuk konflik sosial.				
2. Menjelaskan perbedaan konflik dan kekerasan serta dampak yang ditimbulkan.	a. Mendeskripsikan hubungan atau prinsip-prinsip yang berlaku antara konflik dan kekerasan. b. Menemukan informasi terkait konflik/kekerasan dari suatu kasus. c. Menunjukkan dampak konflik dan kekerasan dari informasi kasus yang sudah diamati.				
3. Menjelaskan berbagai penanganan konflik sosial dalam masyarakat.	a. Menjelaskan penanganan konflik dalam bentuk pencegahan. b. Menjelaskan penanganan konflik dalam bentuk resolusi konflik. c. Menjelaskan penanganan konflik dalam bentuk manajemen konflik. d. Menjelaskan penanganan konflik dalam bentuk transformasi konflik. e. Menjelaskan penanganan konflik dengan cara membangun perdamaian sosial.				

Tujuan Pembelajaran	Aspek	Rentang Kemampuan			
		1	2	3	4
4 Menerapkan penelitian sederhana untuk memecahkan masalah konflik.	a. Menentukan topik dan fokus masalah yang akan dipecahkan. b. Mampu mengidentifikasi komponen-komponen konflik yang akan dipecahkan. c. Mengumpulkan dan mengaitkan informasi relevan untuk memecahkan konflik yang akan diteliti. d. Merancang langkah-langkah sistematis terkait pemecahan konflik yang akan diteliti. e. Mengumpulkan data dengan teknik yang relevan untuk memecahkan konflik yang diteliti.				
5. Menganalisis pemecahan kasus menggunakan alat analisis konflik.	a. Mengklasifikasi data-data esensial dari hasil lapangan. b. Menentukan alat analisis konflik yang sesuai. c. Mengaplikasikan data dengan alat analisis konflik yang telah ditentukan. d. Menyarikan/mengabstraksi hasil analisis dari penggunaan alat analisis konflik.				

Tujuan Pembelajaran	Aspek	Rentang Kemampuan			
		1	2	3	4
6. Memproyeksikan rekomendasi pemecahan konflik sosial di lingkungan sekitar melalui laporan hasil penyelidikan yang sistematis.	a. Menjelaskan rekomendasi pemecahan konflik yang sesuai dengan hasil analisis kasus. b. Mengompilasi seluruh bagian proses penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis. c. Mengomunikasikan hasil penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban hasil penelitian yang telah ditemukan.				

Keterangan:

1 = Perlu bimbingan, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

2. Tes (Tertulis dan Lisan)

Bapak/Ibu Guru juga bisa melakukan asesmen sumatif menggunakan tes. Misalnya, dengan menambahkan soal yang ada pada Uji Pengetahuan Akhir. Selain itu, Bapak/Ibu Guru bisa melakukan tes lisan mengenai pemahaman peserta didik ketika mereka menunjukkan hasil penyelidikan akhir. Bapak/Ibu Guru meminta tiap-tiap peserta didik menjawab pertanyaan secara bergantian.

H. Kunci Jawaban

Berikut ini adalah kunci jawaban pada rubrik Uji Pengetahuan Akhir pada Buku Siswa di Bab 2.

1. 1-A, 2-D, 3-C, 4-B
2. B
3. Tidak, karena transformasi konflik bertujuan mengubah konflik menjadi lebih konstruktif, yaitu dengan melibatkan para pihak untuk mengembangkan pemahaman dan keterangan yang memberdayakan setiap orang dalam jangka waktu panjang.
4. Ya, informasi pada infografik hanya menunjukkan data peran perempuan secara global dalam perdamaian dunia.
5. Ya, perempuan dibutuhkan pada kasus dalam artikel karena sebagian besar korban adalah anak-anak dan perempuan. Peran perempuan sebesar 2% sebagai mediator, 5% negosiator, serta 5% saksi dan penandatanganan perjanjian. Artinya, peran-peran tersebut lebih kepada manajemen konflik.
6. 1 = Benar, 2 = Salah, 3 = Benar
7. B
8. 1 = Sesuai, 2 = Tidak Sesuai, 3 = Sesuai
9. Ujaran kebencian dapat memicu konflik karena disertai dengan bahasa kasar untuk menyerang orang lain.
10. Tidak, potensi konflik pada dasarnya muncul karena ujaran kebencian. Sementara itu, ujaran kebencian yang disertai provokasi memengaruhi tingkatan konflik jika sasarannya dikaitkan pada level individu atau kelompok. Kondisi tersebut dibuktikan dengan kategorisasi peneliti meliputi, *weak hate speech* berupa kata umpatan yang ditujukan pada individu tanpa unsur provokasi; *moderate hate speech* berupa umpatan yang ditujukan kepada kelompok tanpa provokasi; dan *strong hate speech* berupa umpatan yang memprovokasi dan berpotensi memicu konflik.

I. Refleksi

Bapak/Ibu Guru bisa memanfaatkan rubrik Refleksi pada Buku Siswa untuk mengevaluasi kemampuan penguasaan konten, keterampilan dan sikap, serta proses pembelajaran. Bapak/Ibu Guru juga bisa mengembangkan sendiri instrumen refleksi sesuai kebutuhan dengan mengembangkannya dari contoh yang sudah disediakan. Adapun contoh refleksi yang tersedia pada Buku Siswa sebagai berikut.

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1.	Saya dapat mengidentifikasi penyebab dan jenis konflik sosial.			
2.	Saya dapat membedakan konsep serta menunjukkan dampak konflik dan kekerasan.			
3.	Saya dapat menjelaskan berbagai pendekatan penyelesaian konflik dan upaya membangun perdamaian sosial.			
4.	Saya dapat melakukan penyelidikan kasus konflik sosial secara sistematis.			
5.	Saya dapat menganalisis dan merekomendasikan penyelesaian konflik sosial.			
6.	Saya mampu mengamalkan informasi dan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.			

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
7.	Saya dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan bekerja sama dengan baik selama pembelajaran.			
8.	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pelajaran.			

Kesimpulan: _____

Rencana Tindak Lanjut: _____

Hasil refleksi diri peserta didik dimanfaatkan oleh Bapak/Ibu Guru untuk merefleksikan seluruh TP dalam lingkup materi Bab Konflik Sosial. Pertanyaan nomor satu sampai dengan lima fokus pada refleksi kemampuan peserta didik dalam menerima konten materi. Pertanyaan nomor enam dan tujuh merefleksi aspek keterampilan dan sikap. Sementara itu, pertanyaan nomor delapan dapat dimanfaatkan untuk merefleksikan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh Bapak/Ibu Guru.

Bapak/Ibu Guru juga perlu melakukan refleksi setelah melaksanakan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang maksimal. Bapak/Ibu Guru dapat mengembangkan rubrik refleksi sesuai kebutuhan berdasarkan contoh yang disediakan. Adapun contoh dari rubrik refleksi yang dapat digunakan Bapak/Ibu Guru sebagai berikut.

No.	Pernyataan	Iya	Tidak	Bukti
1.	Saya menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.			
2.	Saya menyampaikan alur proses pembelajaran pada pertemuan hari ini.			
3.	Saya memberikan instruksi sebelum peserta didik menyelesaikan tugas individu/kelompok.			
4.	Saya melakukan penilaian dalam bentuk tes/non-tes untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada pertemuan hari ini.			
5.	Saya memberikan sumber belajar yang berbeda sesuai gaya belajar peserta didik.			

Kesimpulan: _____

Rencana Tindak Lanjut: _____

J. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk mendukung pemahaman peserta didik selama proses belajar. Sumber belajar bisa berasal dari mana saja termasuk Bapak/Ibu Guru sendiri, buku, jurnal, internet, video, dan lingkungan sekitar. Adapun buku utama yang digunakan dalam proses pembelajaran peserta didik ialah Buku Siswa Sosiologi untuk SMA Kelas XI yang dikeluarkan oleh Pusat Perbukuan Kemdikbudristek dan juga bisa diakses melalui <https://buku.kemdikbud.go.id/>. Selain itu, Bapak/Ibu Guru bisa menggunakan buku teks pendamping, buku-buku referensi, dan sumber-sumber kredibel lainnya untuk mengembangkan materi dalam proses pembelajaran. Misalnya, modul *T-Kit 12: Youth Transforming Conflict*, dari Council of Europe dan buku Manajemen Konflik.

Sumber belajar lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran Konflik Sosial ialah contoh-contoh kasus dan lingkungan sekitar. Contoh kasus dibutuhkan untuk menguatkan pemahaman peserta didik dalam mengidentifikasi hingga menganalisis fenomena konflik yang terjadi. Misalnya, Bapak/Ibu Guru dapat mengutip kasus pada jurnal, berita, koran, dan ilustrasi yang ditulis sendiri. Akan tetapi, sebaiknya Bapak/Ibu Guru perlu mengingat untuk tidak memberikan kasus yang sensitif seperti SARA, agama, dan politik yang belum tentu kebenarannya. Selain itu, kasus konflik lokal yang dialami peserta didik serta berpotensi memunculkan pengalaman traumatik, kebencian, dan pemahaman menyimpang. Segala bentuk pemahaman yang keliru perlu Bapak/Ibu guru luruskan dengan memberikan penguatan nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan semangat cinta damai.

Membangun Harmoni Sosial



A. Pendahuluan

Bagian ini untuk memberikan informasi kepada Bapak/Ibu Guru dalam merancang pembelajaran yang terdiri atas tujuan pembelajaran, Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), peta konsep, dan alokasi waktu yang disarankan dalam pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran

- 3.1 Mendeskripsikan konsep harmoni sosial.
- 3.2 Menjelaskan prinsip integrasi, inklusi, dan kohesi sosial.
- 3.3 Menentukan ragam upaya untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat.
- 3.4 Merancang strategi untuk membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar.
- 3.5 Membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar melalui berbagai aksi nyata.

2. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP)

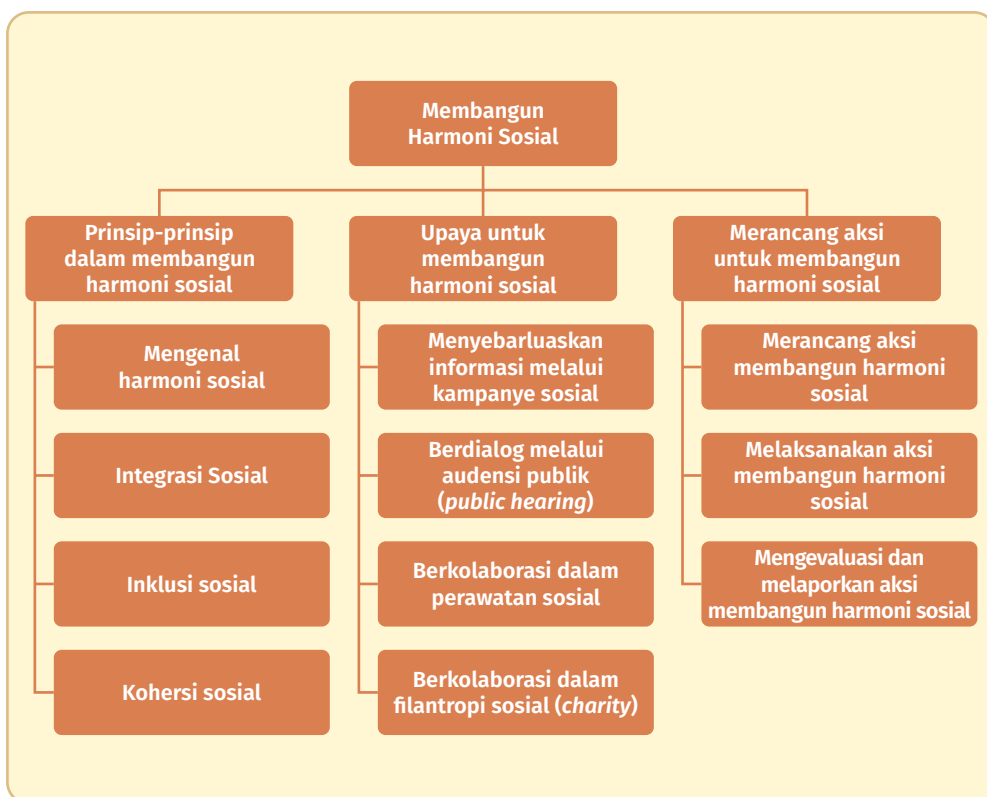
Kriteria ketuntasan merupakan parameter/indikator dalam menentukan apakah siswa sudah menuntaskan tujuan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh Bapak/Ibu Guru. Kriteria ketuntasan juga berkaitan dengan aktivitas serta jenis asesmen yang digunakan. Satu tujuan pembelajaran bisa jadi membutuhkan lebih dari satu jenis asesmen atau aktivitas. Oleh karena itu, untuk mengukur kemampuan tujuan pembelajaran tersebut, penulis memberikan saran indikator KKTP yang dapat menjadi pertimbangan Bapak/Ibu Guru untuk menentukan asesmen. Indikator ini bersifat saran dan bisa Bapak/Ibu Guru kembangkan. Adapun aktivitas, jenis asesmen, dan indikator KKTP untuk setiap tujuan pembelajaran pada Bab Membangun Harmoni Sosial sesuai dengan isi Buku Siswa sebagai berikut.

Tabel 3.1 Saran KKTP pada TP Bab Membangun Harmoni Sosial

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas pada Buku Siswa	Jenis Asesmen
3.1 Mendeskripsikan konsep harmoni sosial.	3.1.1 Menjelaskan harmoni sosial.	Aktivitas 3.1	Penugasan
	3.1.2 Menunjukkan ilustrasi kehidupan yang harmonis.	Aktivitas 3.2	Penugasan
3.2 Menjelaskan prinsip integrasi, inklusi, dan kohezi sosial.	3.2.1 Menjelaskan prinsip-prinsip harmoni sosial.	Aktivitas 3.3	Penugasan
	3.2.2 Mengidentifikasi contoh kasus integrasi.	Aktivitas 3.4	Penugasan
	3.2.3 Menentukan contoh fenomena inklusi sosial.	Aktivitas 3.5	Kuis
	3.2.4 Menunjukkan kohezi sosial.		
3.3 Menentukan ragam upaya untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat.	3.3.1 Mengidentifikasi jenis kampanye.	Aktivitas 3.6	Penugasan
	3.3.2 Menjelaskan bentuk <i>public hearing</i> .	Aktivitas 3.7	Kuis
	3.3.3 Menjelaskan contoh membangun harmoni sosial.	Aktivitas 3.8	Kuis
	3.3.4 Menganalisis contoh filantropi sosial dalam masyarakat.	Aktivitas 3.9	Projek terstruktur
3.4 Merancang strategi untuk membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar.	3.4.1 Menyusun instrumen observasi.	Aktivitas 3.10	Projek terstruktur
	3.4.2 Mengumpulkan informasi tentang aksi membangun harmoni sosial melalui observasi.		

Tujuan Pembelajaran	Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran	Aktivitas pada Buku Siswa	Jenis Asesmen
	3.4.3 Menyusun analisis SWOT untuk menentukan aksi membangun harmoni sosial. 3.4.5 Menyusun jadwal kegiatan aksi membangun harmoni sosial.		
3.5 Membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar melalui berbagai aksi nyata.	3.5.1 Menentukan aksi membangun harmoni sosial 3.5.2 Membangun komunikasi dengan pihak-pihak yang dilibatkan untuk aksi kegiatan. 3.5.3 Merancang pelaksanaan kegiatan aksi membangun harmoni sosial. 3.5.4 Menyusun analisis SWOT untuk pertimbangan membuat rekomendasi. 3.5.5 Menentukan rekomendasi dari aksi membangun harmoni sosial. 3.5.6 Melaporkan hasil evaluasi dari aksi membangun harmoni sosial.	Aktivitas 3.11 Aktivitas 3.12	Projek terstruktur

3. Peta Konsep



Gambar 3.1 Peta Materi Membangun Harmoni Sosial

Pada bab sebelumnya telah dipelajari tentang konflik sosial dan kekerasan serta upaya mengatasi sehingga membentuk harmoni dalam masyarakat. Dibutuhkan partisipasi aktif untuk membangun harmoni sosial melalui aksi nyata. Oleh karena itu, perlu rancangan yang tepat untuk melakukan aksi membangun harmoni sosial. Perlu diperhatikan pihak-pihak yang dilibatkan, bentuk kegiatan, dan tindak lanjut dari kegiatan.

Upaya membangun harmoni sosial juga dipelajari oleh berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, geografi, sejarah, dan ekonomi. Budaya yang berkembang dalam masyarakat dapat dilihat dalam konteks kesatuan sehingga keunikan kebudayaan diperlihatkan bukan sebagai pemecah, melainkan pemersatu untuk mewujudkan harmoni sosial. Di sisi lain, geografi melihat potensi membangun harmoni sosial dari sudut pandang lingkungan dan wilayahnya. Terdapat kemiripan lingkungan dan wilayah yang mempermudah terwujudnya harmoni sosial.

Ilmu sejarah mempelajari bagaimana tokoh-tokoh bangsa berupaya membangun harmoni sosial yang ditunjukkan berdasarkan peristiwa-peristiwa sejarah. Sejarah menunjukkan bahwa perlu partisipasi segenap masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Ilmu ekonomi mempelajari bagaimana upaya yang dilakukan untuk membangkitkan ekonomi masyarakat sehingga bisa menciptakan kehidupan yang sejahtera. Masyarakat yang sejahtera mempermudah proses membangun kehidupan yang harmonis.

4. Saran Waktu Pembelajaran

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, mata pelajaran pilihan per tahun ialah 720–900 JP (20–25 JP per minggu). Alokasi tiap-tiap mata pelajaran pilihan (selain mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan), yaitu 5 (lima) JP per minggu atau 180 (seratus delapan puluh) JP per tahun. Selain itu, tidak ada alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila per tahun pada mata pelajaran pilihan (BSKAP, 2022).

Pada sajian ini asumsi alokasi waktu yang digunakan ialah 180 JP/tahun dengan pembagian JP yang sama untuk setiap bab sehingga pada bab ini diperoleh alokasi 60 JP. Pemetaan detail mengenai alokasi waktu sebagai berikut.

Tabel 3.2 Saran Alokasi Waktu Pembelajaran Materi Membangun Harmoni Sosial

Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
3.1 Mendeskripsikan konsep harmoni sosial.	10 JP
3.2 Menjelaskan prinsip integrasi, inklusi, dan kohesi sosial.	10 JP
3.3 Menentukan ragam upaya untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat.	15 JP
3.4 Merancang strategi dan berpartisipasi aktif untuk membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar.	10 JP
3.5 Membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar melalui berbagai aksi nyata.	15 JP

B. Konsep dan Keterampilan Prasyarat

Sebelum mempelajari bab ini, peserta didik perlu menguasai konsep permasalahan sosial, konflik sosial, dan kekerasan. Beberapa materi tersebut telah dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu, dalam menjelaskan harmoni sosial Bapak/Ibu Guru perlu menjadikan konsep tersebut sebagai bahan diagnostik dan mengaitkannya selama proses awal materi.

Peserta didik juga perlu menguasai materi penelitian sosial untuk melakukan perancangan, pengumpulan data, analisis, dan melaporkan hasil kegiatan penelitian sosial. Penelitian sosial pernah dipelajari di kelas X. Hal ini penting untuk membantu peserta didik menyusun aksi membangun harmoni sosial. Oleh karena itu, terdapat proyek sederhana yang akan dilakukan peserta didik untuk berpartisipasi membangun harmoni sosial yang perlu bimbingan secara bertahap dari Bapak/Ibu Guru.

C. Apersepsi

Bagian ini memuat apersepsi yang tercantum pada Buku Siswa dan saran apersepsi lain yang bisa Bapak/Ibu Guru gunakan dalam proses pembelajaran. Apersepsi merupakan proses pengamatan yang mengaitkan pengalaman diri dengan pengalaman lingkungan sekitar. Proses ini dapat mengaitkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebagai pemahaman awal terhadap materi yang akan dipelajari.

1. Apersepsi pada Buku Siswa



Gambar 3.2 Perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia

Sumber: Humas Kota Surabaya (2019)

Terdapat pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan gambar yang disajikan dan materi yang akan dibahas pada bab ini. Apersepsi ini tercantum pada Buku Siswa yang menghubungkan antara pertanyaan pemantik berdasarkan pengalaman siswa dan materi yang akan dipelajari.

Dapatkah kalian menyebutkan nama-nama dan asal baju adat pada gambar di atas? Lihatlah, bukankah keragaman itu menunjukkan keindahan? Indonesia memiliki ragam budaya, suku, agama, ras, dan bahasa. Keragaman tersebut merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Meskipun demikian, keragaman berpotensi menjadi sumber keretakan persatuan apabila bangsa Indonesia tidak mampu berpikiran terbuka dan melihat perbedaan sebagai anugerah yang Tuhan berikan untuk bangsa ini. Perbedaan tidak untuk dipisah-pisahkan, tetapi untuk dirangkai menjadi harmoni sosial yang mengagumkan. Dapatkah kalian berpikiran terbuka dan mampu menerima perbedaan? Sudahkah kalian berpartisipasi dalam membangun harmoni sosial? Mari bersama membangun harmoni sosial dengan aksi nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

2. Apersepsi Tambahan Selain Sajian pada Buku Siswa

Bapak/Ibu Guru bisa mengembangkan apersepsi sesuai kebutuhan pembelajaran. Terdapat beberapa saran contoh apersepsi alternatif yang bisa Bapak/Ibu Guru manfaatkan sebagai berikut.

- a. Bapak/Ibu Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti berikut. **Apakah kalian pernah memiliki teman dengan latar belakang berbeda?** Mintalah peserta didik untuk menyampaikan pengalaman berteman dengan latar belakang berbeda di depan kelas. Berikan pertanyaan lanjutan sebagai berikut. **Apa yang menarik ketika berteman dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda?**

- b. Bapak/Ibu Guru juga dapat meminta peserta didik untuk merefleksikan pengalaman ketika melakukan filantropi sosial (*charity*). **Apakah kalian pernah melakukan filantropi sosial (*charity*)?** Mintalah peserta didik untuk menuliskan kegiatan filantropi sosial (*charity*) yang pernah dilakukan disertai perasaan setelah melakukan kegiatan filantropi sosial (*charity*).
- c. Selanjutnya, tanyakan kepada peserta didik pertanyaan berikut. **Apakah kegiatan filantropi sosial (*charity*) dilakukan secara berkelompok?** Mintalah peserta didik untuk menuliskan pengalaman yang diperoleh setelah melakukan kegiatan filantropi sosial (*charity*) secara berkelompok, dari proses perencanaan hingga pelaksanaannya.
- d. Berikan pertanyaan-pertanyaan berikut. **Apabila kegiatan filantropi sosial (*charity*) bisa dilakukan secara berkelanjutan dan dilakukan oleh banyak orang, apa dampak yang akan terjadi pada masyarakat?** Apakah aksi melakukan filantropi sosial (*charity*) bisa membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat? Bapak/Ibu Guru bisa menggunakan pertanyaan-pertanyaan tersebut sebelum lebih lanjut mengajarkan Bab Membangun Harmoni Sosial.

D. Penilaian Sebelum Pembelajaran

Bapak/Ibu Guru bisa memanfaatkan rubrik Uji Pengetahuan Awal pada Buku Siswa sebagai pretes atau penilaian sebelum pembelajaran. Tes ini dikerjakan secara individu. Pertanyaan tersebut dapat dikembangkan oleh Bapak/Ibu Guru melalui beragam aplikasi yang bisa digunakan seperti *google form*, *quizizz*, *Kahoot*, dan media lain yang menarik. Hasil dari penilaian ini digunakan sebagai pertimbangan Bapak/Ibu Guru untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan penguasaan pengetahuan awal peserta didik. Adapun pertanyaan dan kunci jawaban, serta penjelasan terkait pertanyaan pada Uji Pengetahuan Awal sebagai berikut.

Tabel 3.3 Jawaban dan Penjelasan Uji Pengetahuan Awal Bab 3

No.	Pertanyaan	Jawaban dan Penjelasan	
		Jika Menjawab Setuju	Jika Menjawab Tidak Setuju
1.	Harmoni sosial diartikan sebagai upaya untuk meniadakan seluruh perbedaan sosial dalam masyarakat.	Pilihanmu kurang tepat. Indonesia memiliki ragam suku, bahasa, dan adat istiadat. Tentu perbedaan tersebut tidak dapat kita hindarkan, tetapi dihargai dan diterima sebagai kekuatan bangsa.	Bagus, jawaban yang dipilih sudah tepat. Harmoni sosial tidak diartikan sebagai peniadaan perbedaan sosial, tetapi hidup bersama dalam perbedaan. Artinya, masyarakat mampu menghargai, menerima, dan menyadari bahwa perbedaan sosial tidak untuk dibeda-bedakan, tetapi diolah menjadi kekuatan bangsa.

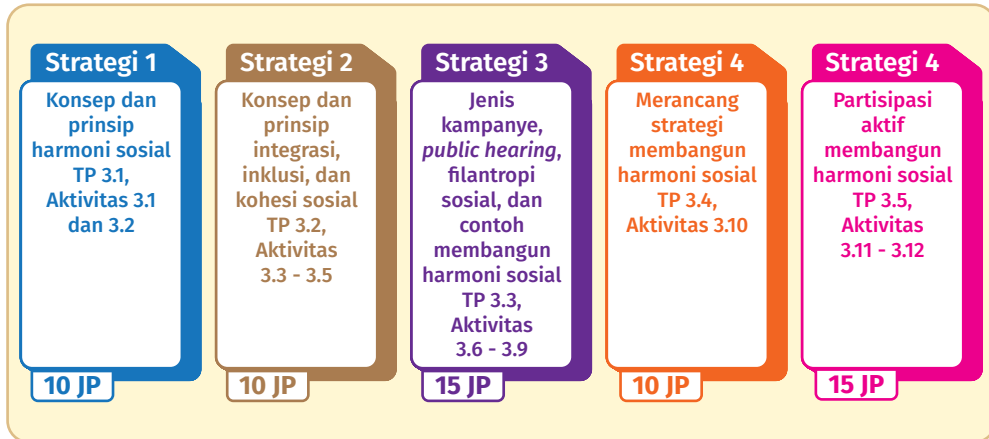
No.	Pertanyaan	Jawaban dan Penjelasan	
		Jika Menjawab Setuju	Jika Menjawab Tidak Setuju
2.	Integrasi sosial hanya dibutuhkan ketika masyarakat berkonflik.	Sayang sekali pilihanmu salah, integrasi sosial tidak hanya berbicara mengenai konflik. Misalnya, masalah ketimpangan sosial dan diskriminasi juga perlu disikapi melalui integrasi.	Pilihanmu sudah tepat. Integrasi sosial tidak hanya untuk menyelesaikan konflik, tetapi berbagai aspek kehidupan sosial lainnya. Misalnya, integrasi untuk menyikapi kesenjangan sosial, diskriminasi, eksklusivisme, primordialisme, intoleransi, dan politik identitas.
3.	Peserta didik penyandang disabilitas tidak boleh menempuh pendidikan yang sama di sekolah umum.	Jawaban yang dipilih kurang tepat. Ayo, kita sama-sama memperdalam pengetahuan tentang inklusi sosial. Kamu dapat menyimaknya melalui pembahasan mengenai materi inklusi sosial pada Buku Siswa.	Jawaban yang dipilih sudah tepat. Pemerintah sudah mencanangkan sekolah inklusi, artinya anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti disabilitas dapat ikut berpartisipasi di dalamnya. Melalui kesempatan yang sama, peserta didik penyandang disabilitas bisa memiliki kepercayaan diri dan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri seperti anak-anak lainnya.

No.	Pertanyaan	Jawaban dan Penjelasan	
		Jika Menjawab Setuju	Jika Menjawab Tidak Setuju
4.	Sikap dermawan terhadap sesama dapat mendorong terciptanya harmoni sosial.	Jawabanmu sudah tepat. Kedermawanan dapat diwujudkan dengan memberikan bantuan kepada keeratan hubungan sosial antarkelompok sosial, baik yang memberi, maupun yang menerima bantuan. Dengan demikian, hubungan antarkelompok dapat terpelihara dan terhindar dari keretakan sosial.	Jawabanmu kurang tepat. Bukankah kedermawanan mampu meringankan beban orang yang membutuhkan? Kedermawanan mempersempit jurang pemisah antara pihak yang memberi dan menerima bantuan. Dengan demikian, harmoni sosial dapat terjalin dengan baik.

No.	Pertanyaan	Jawaban dan Penjelasan	
		Jika Menjawab Setuju	Jika Menjawab Tidak Setuju
5.	Ketika ingin mengembangkan aksi kemanusiaan langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyusun program selama di lapangan.	Sayang sekali jawabanmu masih kurang tepat. Ketika hendak memberi bantuan kepada korban bencana kita perlu menyesuaikan bantuan dengan kebutuhan korban bencana. Oleh karena itu, identifikasi kondisi lapangan dan kebutuhan para korban dilakukan. Barulah bantuan yang sesuai dapat disalurkan dengan baik.	Tepat sekali. Sebelum menyusun program, perlu adanya analisis situasi dan kebutuhan lapangan. Dengan demikian, bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan disalurkan secara tepat sasaran.

Bapak/Ibu Guru juga bisa melakukan revidi materi yang telah dipelajari sebelumnya, memberikan motivasi, dan preferensi belajar peserta didik. Bapak/Ibu Guru bisa memanfaatkan hasil refleksi pada pertemuan sebelumnya yang tercantum pada Buku Siswa. Bapak/Ibu Guru perlu mengembangkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan perancangan, implementasi, dan evaluasi hasil belajar secara bersiklus/berkelanjutan.

E. Panduan Pembelajaran Buku Siswa



Gambar 3.3 Pemetaan Komponen Pembelajaran Bab 3

Pembelajaran yang dilakukan Bapak/Ibu Guru untuk menuntaskan materi, menambah kemampuan peserta didik berpartisipasi di lingkungan sekitar, dan membangun karakter yang selaras dengan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran dilakukan melalui proses yang kreatif, inovatif, bertanggung jawab, kontekstual, dan menyenangkan.

Bapak/Ibu Guru perlu memperhatikan diferensiasi yang dimiliki peserta didik, baik dalam minat, potensi diri, bakat, maupun lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, desain pembelajaran dirancang untuk memastikan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai proses pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan belajar dan perbedaan di antara peserta didik. Desain pembelajaran bisa merujuk pada pemetaan komponen pembelajaran yang tercantum pada gambar 3.3, terdapat tujuan pembelajaran dan aktivitas yang diselesaikan peserta didik dengan memperhatikan kedalaman materi, alokasi waktu, dan asesmen yang dibutuhkan dalam aktivitas tersebut.

Penyampaian materi bab ini perlu memperhatikan ketuntasan peserta didik pada materi sebelumnya. Hal ini disebabkan terdapat keterkaitan antara materi bab ini dengan bab sebelumnya. Selain itu, Bapak/Ibu Guru bisa

menyampaikan pertanyaan pemantik untuk mengukur pemahaman awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari pada bab ini. Bapak/Ibu Guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dan kata kunci yang perlu diperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Konsep dan Prinsip Harmoni Sosial

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
3.1 Mendeskripsikan konsep harmoni sosial.	Aktivitas 3.1 Aktivitas 3.2	10 JP

Apersepsi dan Uji Pengetahuan Awal

Bapak/Ibu Guru bisa menggunakan apersepsi yang tercantum pada Buku Siswa dan menggunakan pertanyaan pemantik yang telah tersedia. Apersepsi diberikan secara klasikal. Peserta didik diharapkan dapat merespons dengan baik pertanyaan yang diajukan. Bapak/Ibu Guru bisa menunjukkan gambar yang tersedia kemudian mengajukan pertanyaan sesuai gambar yang ditampilkan. Bapak/Ibu Guru juga bisa memodifikasi dengan kondisi di lingkungan sekitar.

Bapak/Ibu Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menjawab soal pada Uji Pengetahuan Awal secara individu melalui daftar pertanyaan yang tersaji pada Buku Siswa. Jawaban dapat dituliskan pada buku tulis tiap-tiap peserta didik atau disediakan kertas khusus untuk menuliskan jawaban dari Uji Pengetahuan Awal. Bapak/Ibu Guru juga bisa memanfaatkan aplikasi digital yang memungkinkan peserta didik menjawab soal dari gawai masing-masing. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru bisa memetakan jawaban sebagai pertimbangan untuk mengetahui kesiapan siswa menerima materi bab ini, pengetahuan awal yang dimiliki siswa, dan pertimbangan desain pembelajaran yang digunakan. Bapak/Ibu Guru bisa menggunakan model pembelajaran yang menunjukkan keaktifan peserta didik, misalnya, *group investigation* untuk Aktivitas 3.1 dan Aktivitas 3.2.

Prinsip-Prinsip Membangun Harmoni Sosial

Aktivitas 3.1

Bapak/Ibu Guru bisa menjelaskan secara singkat tentang harmoni sosial. Selanjutnya, peserta didik diarahkan untuk mencari contoh dan mendeskripsikan gambar yang tersedia di Buku Siswa berdasarkan contoh yang ditemukan. Peserta didik perlu menjawab Ya atau Tidak berdasarkan argumentasi yang telah dituliskan sebelumnya. Setelah semua peserta didik menjawab, Bapak/Ibu Guru bisa mengarahkan membuat kesimpulan untuk menentukan prinsip dari membangun harmoni sosial.

Mengenal Harmoni Sosial

Aktivitas 3.2

Bapak/Ibu Guru bisa mengulang penjelasan pada aktivitas sebelumnya untuk mengingatkan peserta didik. Aktivitas 3.2 mengarahkan peserta didik untuk melakukan identifikasi di lingkungan sekitar dan membaca beragam literatur yang relevan dengan kehidupan yang harmonis. Untuk menyelesaikan Aktivitas 3.2 peserta didik perlu bekerja dalam kelompok kecil. Pembagian kelompok bisa disesuaikan dan disepakati bersama antara Bapak/Ibu Guru dan peserta didik. Selanjutnya, tiap-tiap kelompok berusaha mencari contoh kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis. Arahkan peserta didik untuk mencari contoh yang berbeda.

Bapak/Ibu Guru mengarahkan tiap-tiap kelompok untuk menjawab pertanyaan yang tersedia. Jika seluruh kelompok telah menyelesaikan tugasnya, Bapak/Ibu Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada akhir pembelajaran, Bapak/Ibu Guru bisa menambahkan dan memperkuat hasil diskusi peserta didik berdasarkan konsep yang relevan dalam sosiologi. Aktivitas 3.2 bisa dinilai oleh Bapak/Ibu Guru dengan contoh asesmen formatif berikut.

Kriteria	Rentang Nilai			
	1	2	3	4
Menunjukkan contoh kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan harmonis.				
Menunjukkan norma-norma yang diciptakan masyarakat untuk menjaga alam.				
Menunjukkan sanksi pelanggaran merusak alam sekitar.				
Memetakan dampak positif dan negatif memelihara kearifan lokal untuk menjaga alam.				
Relevansi antara contoh dan argumentasi yang disampaikan.				

Keterangan:

1 = Butuh Bimbingan, 2 = Cukup Baik, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

2. Integrasi, Inklusi, dan Kohesi Sosial

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
3.2 Menjelaskan prinsip integrasi, inklusi, dan kohesi sosial.	Aktivitas 3.3 Aktivitas 3.4 Aktivitas 3.5	10 JP

Konsep dan Prinsip Integrasi

Aktivitas 3.3

Aktivitas 3.3 dilakukan oleh peserta didik secara berkelompok. Pembagian kelompok bisa menggunakan kelompok kecil pada aktivitas sebelumnya atau membentuk kelompok kecil baru. Pada aktivitas ini tiap-tiap kelompok diberi satu topik yang berbeda. Peserta didik diarahkan untuk mengemukakan pengalaman dirinya berkaitan dengan Covid-19. Tiap-tiap kelompok perlu memilih pengalaman yang relevan dengan topik.

Pengalaman terpilih diidentifikasi sesuai dengan kasus yang terjadi di lingkungan sekitar berdasarkan topik terpilih. Jika seluruh kelompok sudah mampu mengemukakan pengalaman, memilih kasus, dan melakukan identifikasi, kegiatan dilanjutkan dengan mendiskusikan dan mengidentifikasi kasus berdasarkan komponen AGIL.

Simpulan yang dibuat oleh kelompok selanjutnya direfleksikan untuk mencari pengalaman berharga berdasarkan kasus terpilih. Bapak/Ibu Guru perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusinya dalam bentuk presentasi kelompok di depan kelas. Kelompok audiens atau pendengar menyimak dengan baik dan diberi kesempatan untuk bertanya atau mengonfirmasi hal-hal yang ditemukan selama presentasi berlangsung. Asesmen formatif yang bisa digunakan oleh Bapak/Ibu Guru yaitu tes lisan dan penilaian presentasi kelompok.

Konsep dan Prinsip Inklusi

Aktivitas 3.4

Aktivitas 3.4 mengarahkan peserta didik untuk membuat produk hasil pembelajaran dalam bentuk video blog/vlog. Peserta didik perlu bergabung dengan kelompok kecil yang sama dengan aktivitas sebelumnya atau membuat kelompok kecil baru. Langkah awal yang perlu dilakukan yaitu mengidentifikasi lingkungan sekitar untuk menemukan contoh dari inklusi sosial. Tiap-tiap kelompok diarahkan untuk menemukan contoh yang berbeda atau menentukan lokasi yang berbeda agar tidak terjadi kesamaan dengan kelompok lainnya. Bapak/Ibu Guru dapat memberikan penjelasan singkat sebelum tiap-tiap kelompok mengamati lingkungan sekitar. Selanjutnya, tiap-tiap kelompok menyusun daftar hal-hal yang akan ditemukan dalam masyarakat, misalnya, sarana dan prasarana.

Kegiatan yang dilakukan peserta didik bisa memanfaatkan majalah, surat kabar, atau berita di internet yang relevan. Selanjutnya, hasil identifikasi disusun tiap-tiap kelompok dalam bentuk narasi atau skrip yang akan disampaikan pada video blog/vlog. Bapak/Ibu Guru memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk menayangkan vlog dan menjelaskan secara singkat kegiatan kelompok yang dilakukan. Adapun asesmen yang bisa digunakan Bapak/Ibu Guru dalam bentuk produk, tes lisan, atau penilaian kelompok. Berikut merupakan saran penilaian yang bisa digunakan Bapak/Ibu Guru.

Menunjukkan Contoh Kasus Inklusi dalam Masyarakat				Isi Vlog Selaras Antara Materi dan Contoh yang Disebutkan				Analisis yang Disampaikan dalam Vlog Sesuai dengan Materi yang Diajarkan				Isi Vlog Tidak Mengandung Unsur SARA			
Nilai untuk Kelompok				Nilai untuk Kelompok				Nilai untuk Kelompok				Nilai untuk Kelompok			
1	2	3	dst	1	2	3	dst	1	2	3	dst	1	2	3	dst

Keterangan:

0 – 25 = Perlu Bimbingan

26 – 50 = Cukup Baik

51 – 75 = Baik

76 – 100 = Sangat Baik

Kriteria	Sangat Baik (76–100)	Baik (51–75)	Cukup (26–50)	Perlu Bimbingan (0–25)
Menunjukkan contoh kasus	Menunjukkan contoh kasus tentang inklusi sosial dalam masyarakat lebih dari tiga contoh kasus dengan sangat baik.	Menunjukkan contoh kasus tentang inklusi sosial dalam masyarakat sebanyak dua contoh kasus dengan baik.	Menunjukkan contoh kasus tentang inklusi sosial dalam masyarakat sebanyak satu contoh kasus dengan cukup baik.	Tidak menunjukkan contoh kasus tentang inklusi sosial dalam masyarakat.
Keselarasan	Isi dari konten vlog sangat baik dan sangat selaras dengan materi yang dipelajari dilihat dari sisi konsep, contoh, dan penjelasan contoh yang ditunjukkan.	Isi dari konten vlog baik dan selaras dengan materi yang dipelajari dilihat dari sisi konsep, contoh, dan penjelasan contoh yang ditunjukkan.	Isi dari konten vlog cukup baik dan cukup selaras dengan materi yang dipelajari dilihat dari sisi konsep, contoh, dan penjelasan yang ditunjukkan.	Isi dari konten vlog tidak sesuai dan tidak selaras dengan materi yang dipelajari dilihat dari sisi konsep, contoh, dan penjelasan yang ditunjukkan.
Analisis	Analisis yang ditunjukkan sangat baik dan sangat sesuai dengan materi pembelajaran serta menunjukkan realita yang terjadi dalam masyarakat.	Analisis yang ditunjukkan baik dan sesuai dengan materi pembelajaran serta menunjukkan realita yang terjadi dalam masyarakat.	Analisis yang ditunjukkan cukup baik dan cukup sesuai dengan materi pembelajaran serta menunjukkan realita yang terjadi dalam masyarakat.	Analisis yang ditunjukkan tidak sesuai dengan materi pembelajaran serta tidak menunjukkan realita yang terjadi dalam masyarakat.
Isi konten	Isi konten vlog sangat baik dan tidak mengarah pada unsur SARA.	Isi konten vlog baik dan tidak mengarah pada unsur SARA.	Isi konten vlog cukup baik dan tidak mengarah pada unsur SARA.	Isi konten vlog belum relevan dan tidak mengarah pada unsur SARA.

Konsep dan Prinsip Kohesi Sosial

Aktivitas 3.5

Bapak/Ibu Guru bisa mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas dua anggota kelompok, atau peserta didik dikelompokkan dengan teman di sebelahnya. Selanjutnya, arahkan peserta didik untuk membaca kutipan artikel dan menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Jawaban bisa dituliskan pada kertas khusus yang telah disediakan atau pada buku tulis tiap-tiap kelompok. Bapak/Ibu Guru juga bisa menggunakan aplikasi digital untuk menghimpun jawaban dari peserta didik.

Tiap-tiap kelompok diarahkan untuk menjawab soal disertai bukti yang mendukung argumentasi jawaban soal. Peserta didik bisa memanfaatkan majalah, surat kabar, atau mengambil dari internet berdasarkan sumber yang terpercaya. Bapak/Ibu Guru bisa menggunakan tes lisan sebagai penilaian atau melakukan penilaian sebagai berikut.

Daftar Kelompok	Memberikan Alasan untuk Jawaban Ya atau Tidak dengan Disertai Bukti yang Mendukung	Menunjukkan Kendala yang Dihadapi Penyelenggara dan Memberikan Bukti (Gambar atau Pemberitaan)	Menunjukkan Upaya Pelaksanaan Secara Sistematis dari Level dalam Masyarakat hingga Pelibatan Pemerintah (Disertai Bukti)
Kelompok 1			
Kelompok 2			
Kelompok 3			
dst			

Keterangan:

- 0–25 = Perlu Bimbingan
- 26–50 = Cukup Baik
- 51–75 = Baik
- 7–100 = Sangat Baik

Kriteria	Sangat Baik (76–100)	Baik (51–75)	Cukup (26–50)	Perlu Bimbingan (0–25)
Penjelasan	Memberikan penjelasan memilih jawaban yang sesuai dengan ilmu sosiologi disertai alasan yang bersumber pada lebih dari lima karya ilmiah yang mampu dipertanggung-jawabkan dengan sangat baik.	Memberikan penjelasan memilih jawaban yang sesuai dengan ilmu sosiologi disertai alasan yang bersumber pada tiga karya ilmiah yang mampu dipertanggung-jawabkan dengan baik.	Memberikan penjelasan memilih jawaban yang sesuai dengan ilmu sosiologi disertai alasan yang bersumber pada dua karya ilmiah yang mampu dipertanggung-jawabkan dengan cukup baik.	Memberikan penjelasan memilih jawaban yang kurang relevan dengan ilmu sosiologi tanpa disertai sumber yang kredibel.
Hambatan	Menuliskan hambatan yang dihadapi, cara mengatasi hambatan, dan menyertakan lebih dari lima bukti dengan sangat baik.	Menuliskan hambatan, cara mengatasi hambatan, dan menyertakan tiga bukti dengan baik.	Menuliskan hambatan, cara mengatasi hambatan, dan menyertakan dua bukti dengan cukup baik.	Menuliskan hambatan, tetapi tidak menuliskan cara mengatasi dan bukti hambatan yang terjadi.
Pelaksanaan	Menunjukkan upaya pelaksanaan dengan sistematis dan keterlibatan pihak lain disertai lebih dari lima bukti dengan sangat baik.	Menunjukkan upaya pelaksanaan dengan sistematis dan keterlibatan pihak lain disertai tiga bukti dengan baik.	Menunjukkan upaya pelaksanaan dengan sistematis dan keterlibatan pihak lain disertai dua bukti dengan cukup baik.	Menunjukkan upaya pelaksanaan tidak sistematis dan tidak menunjukkan keterlibatan pihak lain.

3. Jenis-Jenis Kampanye, *Public Hearing*, Filantropi Sosial, dan Contoh Harmoni Sosial

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
3.3 Menentukan ragam upaya untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat.	Aktivitas 3.6 Aktivitas 3.7 Aktivitas 3.8 Aktivitas 3.9	15 JP

Upaya Membangun Harmoni Melalui Kampanye Sosial

Aktivitas 3.6

Bapak/Ibu Guru bisa memberikan penjelasan singkat mengenai bentuk-bentuk bahan kampanye dengan menunjukkan gambar poster yang tersedia di Buku Siswa. Selanjutnya, peserta didik dikelompokkan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan bahan kampanye. Bapak/Ibu Guru juga mengarahkan tiap-tiap kelompok agar mencari bukti nyata dari jenis bahan kampanye dan contoh kasus yang relevan untuk memperkuat argumentasi pada pernyataan kelebihan dan kekurangan bahan kampanye.

Tiap-tiap kelompok mendiskusikan strategi atau cara kampanye yang efektif dengan menggunakan bahan-bahan kampanye sesuai bentuknya. Hasil diskusi dideskripsikan dan setiap kelompok diberi kesempatan menampilkan hasil diskusi melalui presentasi di kelas. Bapak/Ibu Guru bisa menggunakan penilaian kelompok atau penilaian lisan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada aktivitas ini.

Upaya Membangun Harmoni melalui Audiensi Publik (*Public Hearing*)

Aktivitas 3.7

Aktivitas 3.7 diselesaikan peserta didik secara individu. Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk menyimak informasi yang disajikan pada Buku Siswa. Selanjutnya, tiap-tiap peserta didik menjawab pertanyaan yang tersedia pada buku tulis disertai dengan alasan dan langkah yang sistematis untuk mengadakan kegiatan *public hearing*. Peserta didik juga menuliskan kelemahan dan keunggulan kegiatan *public hearing* dengan mempertimbangkan tujuan dilakukannya kegiatan. Bapak/Ibu Guru bisa menggunakan contoh asesmen berikut untuk menilai peserta didik.

Nama Peserta Didik	Membuat Daftar Bahan yang Perlu Dipersiapkan untuk <i>Public Hearing</i>				Membuat Daftar Pihak yang Perlu Dikoordinasi untuk Kegiatan <i>Public Hearing</i>				Membuat Susunan Kegiatan Pelaksanaan <i>Public Hearing</i>				Membuat Poin-Poin yang Perlu Dievaluasi dalam Kegiatan <i>Public Hearing</i>				Membuat Tabel Kelemahan dan Keunggulan Kegiatan <i>Public Hearing</i>			
	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1

Keterangan:

1 = Butuh Bimbingan, 2 = Cukup Baik, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Aktivitas 3.8

Aktivitas 3.8 diselesaikan peserta didik secara berkelompok dengan teman di sebelahnya atau berkelompok dengan jumlah anggota sebanyak dua orang. Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk menyimak informasi yang terdapat pada Buku Siswa. Selanjutnya, tiap-tiap kelompok bisa membuat tabel atau bagan untuk menuliskan kelebihan dan kekurangan kegiatan *live in*. Tiap-tiap kelompok juga melakukan identifikasi secara sistematis ketika membuat kegiatan *live in*. Setiap kelompok memosisikan diri sebagai penyelenggara kegiatan sehingga perlu menunjukkan lokasi kegiatan, bahan-bahan atau peralatan yang perlu dipersiapkan, berkoordinasi dengan pihak yang dilibatkan, menyusun agenda kegiatan, dan menuliskan poin-poin ketika evaluasi kegiatan dilakukan.

Deskripsi persiapan yang harus dilakukan untuk menyelenggarakan kegiatan *live in* bisa dituliskan dalam bentuk narasi atau tabel yang juga menunjukkan keberfungsian dari setiap aktivitas yang dilakukan pada proses persiapan. Selanjutnya, tiap-tiap kelompok menuliskan kendala yang kemungkinan terjadi dalam pelaksanaan kegiatan *live in*, misalnya ketika berkoordinasi, kendala cuaca, kendala lingkungan alam, dan kendala lain yang bisa terjadi memengaruhi kegiatan.

Upaya Membangun Harmoni Melalui Filantropi Sosial (*Charity*)

Aktivitas 3.9

Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk duduk secara berkelompok mencari contoh dari filantropi sosial dalam masyarakat. Bapak/Ibu Guru bisa memanfaatkan perpustakaan untuk menyelesaikan Aktivitas 3.9. Tiap-tiap kelompok diminta untuk mengumpulkan informasi baik dari internet, berita, majalah, atau pengamatan lingkungan sekitar.

Setiap kelompok diberi tugas untuk memilih satu kegiatan filantropi sosial yang berdampak luas bagi masyarakat dan tidak boleh sama dengan kelompok lain. Peserta didik perlu mencari latar belakang, tahapan kegiatan, manfaat, kelemahan/hambatan, dan keunggulan. Penulisan jawaban dari peserta didik bisa dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau *mind mapping*. Peserta didik juga bisa melakukan wawancara untuk memperdalam informasi kepada pihak yang terlibat secara langsung. Hasil temuan yang sudah disusun secara sistematis kemudian dipresentasikan di kelas dan diberikan tanggapan oleh Bapak/Ibu Guru serta kelompok lain.

4. Merancang Strategi Membangun Harmoni Sosial

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
3.4 Merancang strategi untuk membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar.	Aktivitas 3.10	10 JP

Aktivitas 3.10

Aktivitas 3.10 dapat diselesaikan peserta didik untuk 2–3 kali pertemuan. Aktivitas ini memiliki keterhubungan dengan aktivitas yang akan dilakukan selanjutnya. Aktivitas 3.10 memiliki alokasi waktu yang panjang karena memiliki tiga tahap kegiatan yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Adapun strategi pembelajaran yang bisa digunakan menggunakan proyek terstruktur. Bapak/Ibu Guru mengarahkan peserta didik untuk bergabung dalam kelompok kecil. Selanjutnya, setiap kelompok mendiskusikan isu-isu di lingkungan sekitarnya yang menjadi masalah dan perlu diselesaikan. Tiap-tiap kelompok memilih satu isu yang paling berdampak pada masyarakat dan perlu segera dicari solusinya.

Pada proses ini, tiap-tiap kelompok bisa mendiskusikan isu tersebut kepada Bapak/Ibu Guru untuk memberikan pertimbangan keamanan dan keterjangkauannya. Langkah selanjutnya ialah melakukan pengamatan atau observasi berkaitan dengan isu yang terpilih. Sebelumnya, Bapak/Ibu Guru mengarahkan tiap-tiap kelompok untuk menyusun instrumen observasi. Pada kegiatan observasi, setiap kelompok mencari informasi penting disertai foto yang mendukung informasi tersebut. Tiap-tiap kelompok bisa menggunakan catatan lembar observasi yang tersedia pada Buku Siswa.

Selanjutnya, setiap kelompok melakukan analisis SWOT sederhana untuk menentukan aksi yang akan dilakukan. Hasil analisis SWOT digunakan untuk merencanakan aksi kegiatan dan meminimalisasi hambatan yang kemungkinan akan dihadapi ketika kegiatan dilaksanakan. Langkah selanjutnya ialah menyusun jadwal kegiatan aksi membangun harmoni sosial. Penyusunan jadwal kegiatan untuk memberikan informasi kegiatan dimulai dan batas akhir kegiatan. Penyusunan jadwal dimulai dari persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, hingga pelaporan kegiatan.

5. Berpartisipasi Aktif Membangun Harmoni Sosial

Tujuan Pembelajaran	Aktivitas	Durasi
3.5 Membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar melalui berbagai aksi nyata.	Aktivitas 3.11 Aktivitas 3.12	15 JP

Melaksanakan Aksi Membangun Harmoni Sosial

Aktivitas 3.11

Bapak/Ibu Guru bersama peserta didik bisa menyelesaikan Aktivitas 3.11 selama 2–3 kali pertemuan. Peran Bapak/Ibu Guru dalam aktivitas ini sebagai fasilitator pembelajaran. Pada aktivitas ini, kelompok belajar peserta didik melakukan aksi membangun harmoni sosial sesuai dengan rencana yang telah tersusun pada aktivitas sebelumnya. Tiap-tiap kelompok perlu melakukan koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam aksi kegiatan.

Koordinasi dilakukan dengan sepengetahuan dan seizin dari Bapak/Ibu Guru disertai surat resmi yang dikeluarkan pihak sekolah, dan orang tua. Peserta didik juga perlu membuat daftar peralatan yang dibutuhkan selama kegiatan aksi dilaksanakan. Selanjutnya, setiap kelompok menyusun susunan acara dengan terperinci dan membagi tugas penanggung jawab secara adil untuk meminimalisasi kendala saat kegiatan berlangsung.

Rangkaian persiapan hingga pelaksanaan ditulis dalam jurnal harian disertai dokumentasi setiap kegiatan. Bapak/Ibu Guru memastikan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan seluruh anggota kelompok menjalankan tanggung jawabnya dengan baik melalui jurnal harian yang telah disusun dan pembimbingan secara langsung. Bapak/Ibu Guru juga memastikan bahwa kegiatan aksi membangun harmoni sosial telah mendapatkan izin dari pihak sekolah, tuan rumah (lokasi kegiatan), dan orang tua peserta didik.

Aktivitas 3.12

Aktivitas 3.12 merupakan lanjutan dari aktivitas sebelumnya sehingga jurnal harian yang telah disusun kelompok dibutuhkan untuk menyelesaikan aktivitas ini. Tiap-tiap kelompok mencermati kembali jurnal harian yang telah disusun dimulai dari langkah persiapan hingga pelaksanaan. Setiap anggota kelompok menuliskan hambatan-hambatan yang ditemukan, baik secara internal maupun eksternal. Hasilnya kemudian digabungkan dalam bentuk tabel yang disusun secara rinci. Selanjutnya, setiap kelompok melakukan analisis menggunakan analisis SWOT untuk menyusun rekomendasi yang relevan berkaitan dengan kegiatan yang telah dilakukan.

Setiap kelompok menuliskan laporan kegiatan dari langkah perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan secara terperinci. Jurnal harian, dokumentasi, dan analisis SWOT diletakkan sebagai lampiran pada laporan kegiatan. Bapak/Ibu Guru memberikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok untuk mempresentasikan kegiatan yang telah dilaksanakan di depan kelas. Adapun contoh asesmen yang bisa digunakan Bapak/Ibu Guru sebagai berikut.

No.	Aspek	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Merencanakan Aksi a. Pemilihan ide/gagasan sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. b. Menyusun analisis SWOT sebagai pertimbangan pemilihan aksi. c. Menyusun perencanaan dan jadwal kegiatan aksi. d. Menyusun hambatan yang mungkin dihadapi ketika melakukan aksi membangun harmoni sosial.				

No.	Aspek	Nilai			
		1	2	3	4
2.	Pelaksanaan Aksi - Menyusun jurnal harian dan dokumentasi selama kegiatan dilakukan. - Berkoordinasi dengan pihak terkait (sekolah, masyarakat, dan orang tua). - Menyusun kegiatan aksi membangun harmoni sosial. - Melaksanakan aksi membangun harmoni sosial sesuai jadwal dan rencana kegiatan. - Mendokumentasikan kegiatan aksi membangun harmoni sosial.				
3.	Evaluasi Aksi - Menuliskan hambatan internal dan eksternal ketika melakukan aksi membangun harmoni sosial. - Melakukan analisis SWOT berkaitan dengan aksi yang dilakukan. - Menyusun rekomendasi untuk rencana tindak lanjut aksi yang telah dilaksanakan.				
4.	Melaporkan Aksi - Menyusun kegiatan aksi membangun harmoni sosial dari tahap perencanaan hingga evaluasi. - Menyertakan jurnal harian, dokumentasi, dan analisis SWOT yang telah dilakukan sebagai lampiran. - Mempresentasikan aksi membangun harmoni sosial di depan umum (di kelas atau dalam forum khusus).				

Keterangan:

1 = Butuh Bimbingan, 2 = Cukup Baik, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

F. Tindak Lanjut

Bapak/Ibu Guru dapat meningkatkan kinerja pengajaran melalui kolaborasi dengan sesama guru di sekolah melalui kegiatan *lesson study*. Bapak/Ibu Guru melakukan diskusi tentang desain pembelajaran, model pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan bermakna, media pembelajaran digital dan nondigital yang bisa dimanfaatkan, serta identifikasi kasus yang berpotensi menghambat proses belajar peserta didik. Bapak/Ibu Guru juga bisa berkolaborasi dengan MGMP di wilayah masing-masing untuk melakukan pendalaman materi, berdiskusi tentang kelengkapan perangkat pembelajaran, dan mengidentifikasi kasus pada hambatan belajar peserta didik, serta langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk menciptakan pembelajaran berbasis *student center*.

Bapak/Ibu Guru secara mandiri atau berkolaborasi dengan guru lain untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan potensi, minat, dan gaya belajarnya. Selanjutnya, Bapak/Ibu Guru bisa menyusun materi pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, misalnya membuat video pembelajaran, merekam penjelasan dalam bentuk *podcast*, dan menyediakan aktivitas penyelidikan sederhana dalam bentuk LKPD.

G. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilakukan Bapak/Ibu Guru untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran pada satu periode pembelajaran. Kegiatan asesmen sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran. Asesmen ini bukan menjadi satu-satunya penilaian dan pertimbangan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik. Bapak/Ibu Guru bisa menggunakan asesmen sumatif untuk melengkapi proses penilaian peserta didik.

Asesmen sumatif dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada satu lingkup materi, yaitu Bab Membangun Harmoni Sosial. Pada bab ini peserta didik memiliki aktivitas yang langsung direalisasikan pada masyarakat, sehingga terdapat asesmen yang bisa digunakan, yaitu penilaian proyek dan penilaian produk sebagai berikut.

1. Penilaian Proyek

Bapak/Ibu Guru bisa menerapkan penilaian proyek berdasarkan aktivitas yang diselesaikan oleh peserta didik. Terdapat proyek aksi membangun harmoni sosial yang dilakukan secara bertahap dari proses awal hingga akhir kegiatan.

Tujuan Pembelajaran	Aspek	Rentang Kemampuan			
		1	2	3	4
3.4 Merancang strategi untuk membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar.	3.4.1 Menyusun instrumen observasi.				
	3.4.2 Mengumpulkan informasi tentang aksi membangun harmoni sosial melalui observasi.				
	3.4.3 Menyusun analisis SWOT untuk menentukan aksi membangun harmoni sosial.				

Tujuan Pembelajaran	Aspek	Rentang Kemampuan			
		1	2	3	4
	3.4.5 Menyusun jadwal kegiatan aksi membangun harmoni sosial.				
3.5 Membangun harmoni sosial di lingkungan sekitar melalui berbagai aksi nyata.	3.5.1 Menentukan aksi membangun harmoni sosial. 3.5.2 Membangun komunikasi dengan pihak-pihak yang dilibatkan untuk aksi kegiatan. 3.5.3 Merancang pelaksanaan kegiatan aksi membangun harmoni sosial. 3.5.4 Menyusun analisis SWOT untuk pertimbangan membuat rekomendasi. 3.5.5 Menentukan rekomendasi dari aksi membangun harmoni sosial. 3.5.6 Melaporkan hasil evaluasi dari aksi membangun harmoni sosial.				

Keterangan:

1 = Perlu Bimbingan, 2 = Cukup Baik, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

2. Tes (Tertulis dan Lisan)

Bapak/Ibu Guru juga bisa melakukan asesmen sumatif menggunakan tes lisan. Misalnya, peserta didik diminta untuk membuat poster berisi rangkaian kegiatan aksi membangun harmoni sosial yang perlu dijelaskan oleh peserta didik di depan forum atau di depan kelas. Selain itu, Bapak/Ibu Guru juga bisa memberikan sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik berkaitan dengan kegiatan aksi membangun harmoni sosial. Asesmen sumatif juga bisa memanfaatkan Uji Pengetahuan Akhir yang tersedia di Buku Siswa.

H. Kunci Jawaban

1. C
2. 1 = Salah, 2 = Benar, 3 = Benar
3. 1 = b, 2 = a, 3 = d
4. A
5. Sumbangan yang diberikan masih banyak berupa kebendaan dan berisiko kurang optimal jika tidak dipantau dengan baik. Gagasan filantropi pada artikel mengharapkan adanya sumbangan jangka panjang seperti ide/gagasan, tenaga, waktu yang mengarah pada *Individual Social Responsibility* jangka panjang.
6. Pemuda dapat menggagas kegiatan yang tidak hanya berupa kedermawanan (*charity*), tetapi juga gerakan nyata. Selain itu, pemuda melakukan kemitraan, misalnya dengan *blended finance*, yaitu bekerja sama dengan perusahaan melalui proposal yang ditujukan kepada perusahaan besar, melakukan kegiatan dengan pendanaan yang melibatkan masyarakat luas, atau penggalangan dana (*crowdfunding*) melalui platform di internet yang diawasi oleh OJK. Pemuda bersama masyarakat atau pihak terkait menjalankan aktivitas kedermawanan berkelanjutan. Misalnya, mengoptimalkan keberadaan rumah singgah, bank sampah, dan berbagai kegiatan lain.
7. Ya, karena termasuk dalam isu SDGs dan tidak bersifat sementara, tetapi berkelanjutan membangun lingkungan secara kolaboratif dan kemitraan dengan melibatkan berbagai pihak.
8. A
9. C
10. D

I. Refleksi

Kegiatan refleksi diperlukan sebagai upaya merancang tindak lanjut dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Bapak/Ibu Guru bisa memanfaatkan rubrik refleksi pada Buku Siswa untuk melihat kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik pada Bab Membangun Harmoni Sosial. Bapak/Ibu Guru juga bisa mengembangkan secara mandiri instrumen refleksi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berdasarkan contoh yang telah tersedia. Adapun contoh refleksi yang tersedia pada Buku Siswa sebagai berikut.

Mari merefleksikan hasil pembelajaran yang sudah kalian tempuh pada bab ini dengan mengisi tabel berikut.

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
1.	Saya dapat menjelaskan konsep dan prinsip-prinsip yang dibutuhkan untuk membangun harmoni sosial.			
2.	Saya dapat menjelaskan contoh aksi kampanye sosial, audiensi publik, perawatan sosial, dan filantropi sosial di lingkungan sekitar.			
3.	Saya dapat menyusun rancangan aksi sosial sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat.			

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Bukti
4.	Saya dapat bekerja sama dengan kelompok serta berbagai pihak untuk melakukan aksi sosial sesuai dengan rancangan yang sudah disusun.			
5.	Saya dapat mengevaluasi aksi sosial yang sudah dilaksanakan serta memberikan rekomendasi perbaikan atau tindak lanjut.			
6.	Saya dapat menulis laporan kegiatan aksi sosial secara sistematis.			
7.	Bapak/Ibu Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan saya memahami materi selama pelajaran.			

Rencana Tindak Lanjut:

Saya Akan

Hasil refleksi diri yang dituliskan oleh peserta didik dapat Bapak/Ibu Guru manfaatkan untuk merefleksikan seluruh tujuan pembelajaran pada Bab Membangun Harmoni Sosial. Pertanyaan nomor 1 hingga nomor 7 fokus pada pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kelas dipandu oleh Bapak/Ibu Guru. Pertanyaan nomor 1 hingga nomor 6 mencakup refleksi aspek pengetahuan dan keterampilan. Pada nomor 7 memuat refleksi pembelajaran berdasarkan cara Bapak/Ibu Guru menyampaikan materi sesuai yang dirasakan oleh peserta didik.

Bapak/Ibu Guru bisa mengembangkan rubrik refleksi sesuai kebutuhan untuk menyempurnakan proses pembelajaran. Hasil refleksi dapat Bapak/Ibu Guru manfaatkan untuk memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran sebelumnya. Rubrik refleksi untuk guru fokus pada aktivitas yang dilakukan oleh Bapak/Ibu Guru selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun contoh rubrik refleksi untuk guru yang disediakan sebagai berikut:

No.	Pernyataan	Iya	Tidak	Bukti
1.	Saya sudah melaksanakan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik.			
2.	Saya memberikan tugas berkelompok untuk membangun interaksi positif di antara peserta didik.			
3.	Saya memberikan tugas kepada peserta didik untuk menumbuhkan pemikiran kritis peserta didik.			
4.	Saya mengumpulkan bukti-bukti aktivitas belajar peserta didik untuk dijadikan bukti ketercapaian tujuan pembelajaran.			
5.	Saya telah melaksanakan proses pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik.			

J. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk mendukung pemahaman peserta didik selama proses belajar. Sumber belajar bisa berasal dari mana saja termasuk Bapak/Ibu Guru sendiri, buku, jurnal, internet, video, dan lingkungan sekitar. Adapun buku utama dalam proses pembelajaran peserta didik ialah Buku Siswa *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas XI* yang dikeluarkan oleh Pusat Perbukuan Kemdikbudristek dan juga bisa diakses melalui <https://buku.kemdikbud.go.id/>. Selain itu, Bapak/Ibu Guru bisa menggunakan buku teks pendamping, buku-buku referensi, dan sumber-sumber kredibel lainnya untuk mengembangkan materi selama proses pembelajaran.

Sumber lain yang bisa digunakan ialah platform Youtube dengan mengakses <https://www.youtube.com/@CerdasBerkarakterKemdikbudRI> dengan memilih beberapa video yang relevan dengan materi harmoni sosial. Sumber belajar lain yang bisa digunakan oleh Bapak/Ibu Guru ialah contoh kasus yang berasal dari lingkungan sekitar. Contoh kasus dibutuhkan untuk memperkuat pemahaman peserta didik dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merancang aksi membangun harmoni sosial. Misalnya, Bapak/Ibu Guru dapat mengutip pada jurnal, berita, surat kabar, dan ilustrasi yang ditulis sendiri. Untuk menyusun contoh kasus yang akan disampaikan kepada peserta didik, Bapak/Ibu Guru perlu memperhatikan beberapa hal sehingga tidak memberikan contoh kasus yang sensitif terhadap golongan, agama, politik, dan suku bangsa tertentu yang belum pasti kebenarannya.

Glosarium

Asesmen: cara melakukan evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk memotret ketuntasan pembelajaran peserta didik.

Apersepsi: pengamatan secara sadar tentang segala sesuatu dalam dirinya yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide baru.

Alur Tujuan Pembelajaran: merujuk pada capaian pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang tersusun secara sistematis sesuai perkembangan peserta didik.

Capaian Pembelajaran Fase F: kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir Fase F.

Keterampilan Prasyarat: kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk melanjutkan proses pembelajaran ke tahap selanjutnya.

Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran: merupakan parameter/indikator dalam menentukan kemampuan siswa mencapai/menuntaskan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Peta Materi: gambaran bagian-bagian penting yang termuat pada tiap-tiap bab.

Profil Pelajar Pancasila: perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Refleksi: proses penilaian tertulis atau lisan bertujuan mengekspresikan kesan konstruktif, harapan, dan kritik terhadap proses pembelajaran.

Sumber Belajar: segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan (data, orang, wujud tertentu) untuk memfasilitasi belajar seseorang.

Tindak Lanjut: rencana untuk menyempurnakan atau memperbaiki proses pembelajaran di kelas dengan melibatkan berbagai pihak seperti rekan sejawat pada rumpun ilmu yang sama dan/atau kelompok MGMP.

Tujuan Pembelajaran: deskripsi tentang capaian pembelajaran yang diharapkan dapat dipenuhi peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Waktu Pembelajaran: alokasi waktu yang digunakan untuk memenuhi capaian pembelajaran pada satu kali pertemuan.

Daftar Pustaka

Buku

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Budiyanto, Agus Krisno. (2016). *Sintaks 45: Model Pembelajaran dalam Student Center Learning*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dack, H. (2019). The role of teacher preparation program coherence in supporting candidate appropriation of the pedagogical tools of differentiated instruction. *Teaching and Teacher Education*, 78, 125–140. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.11.011>
- Griful-Freixenet, J., Struyven, K., Vantieghem, W., & Gheysens, E. (2020). Exploring the interrelationship between Universal Design for Learning (UDL) and Differentiated Instruction (DI): A systematic review. *Educational Research Review*, 29 (November 2019), 100306. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100306>
- Joyce, Marsha Weil and Emily Calhoun. (2011). *Models of Teaching*, edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140 (November 2023), 104464. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464>
- Rhonda, B., & Akane, Z. (2018). Differentiated Instruction Made Practical. In *Differentiated Instruction Made Practical*. <https://doi.org/10.4324/9781351248471>
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)* (J. P. Priyanto, Ed.). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Second). Pearson. www.ascd.org/epubs.

Tulbure, C. (2011). Differentiated instruction for pre-service teachers: An experimental investigation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 448–452. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.088>

Jurnal

Jerrim, J., Oliver, M., & Sims, S. (2019). *The relationship between inquiry-based teaching and students' achievement. New evidence from a longitudinal PISA study in England*. *Learning and Instruction*, 61 (November 2018), 35-44. <https://doi.org/10.1016/j.learninstuc.2018.12.004>

Matukhin, D., & Bolgova, D. (2015). *Learner-centered Approach in Teaching Foreign Language: Psychological and Pedagogical Conditions*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 206 (November), 148-155. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.044>

Seibert, S. A. (2021). *Problem-based learning: A Strategy to foster generation Z's critical thinking and perseverance*. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(1), 85-88. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>

Suryawati, E., Osman, K., & Meerah, T.S.M. (2010). *The effectiveness of RANGKA contextual teaching and learning on student's problem solving skills and scientific attitude*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 1717-1721. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.389>

Wiedarti, Pangesti. (2018). *Seri Manual GLS Pentingnya Memahami Gaya Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses pada: https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2019/05/11.-seri-Manual-GLS_Pentingnya-Memahami-Gaya-Belajar.pdf

Daftar Sumber Gambar

Gambar 1

Profil Pelajar Pancasila

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

Gambar 2

Konten Materi Esensial yang Disusun dengan Model Deduktif
Kemdikbudristek/2024 (konfirmasi sumber ke mbak joan)

Gambar 3

Alur Tujuan Pembelajaran

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 4

Alur Tujuan Pembelajaran ATP Alternatif

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 5

Alur Tujuan Pembelajaran ATP Alternatif

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 6

Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 1.1

Peta Materi Masalah Sosial

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 1.2

Pemetaan Komponen Pembelajaran Bab 1

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 1.3

Model Tempat Duduk Berkelompok dengan Pola Setengah Lingkaran

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 1.4

Contoh pembentukan kelompok peserta didik saat penerapan metode pembelajaran Jigsaw

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 1.5

Merkuri Dalam Rantai Makanan

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 2.1

Peta Materi Konflik Sosial

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 2.2

Contoh Emoticon Ekspresi Marah

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 2.3

Pemetaan Komponen Pembelajaran Bab 2

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 3.1

Peta Materi Membangun Harmoni Sosial

Dibuat oleh ilustrator/2024

Gambar 3.2

Perayaan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia

Humas Kota Surabaya (2019)

Indeks

A

Alur Tujuan Pembelajaran 2, 18, 19, 181, 184

apersepsi 2, 49, 50, 55, 107, 108, 109, 114, 149, 150, 157

asesmen 2, 17, 18, 21, 30, 31, 32, 42, 86, 87, 98, 106, 132, 135, 142, 156, 158, 161, 166, 171, 174, 175

B

bergotong royong 71, 181

berkebinekaan global 181

bernalar kritis 50, 181

C

Capaian Pembelajaran 2, 9, 10, 181

E

example non example 26, 63, 72

K

Keterampilan Prasyarat 48, 106, 148

kreatif 2, 10, 13, 148, 173

Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran 42, 43, 98, 99, 142, 143, 181

M

mandiri 8, 173, 177, 181

mind mapping 22, 25, 74, 114, 115, 168

P

Peta Materi 45, 103, 145, 181, 184, 185

profil pelajar Pancasila iv, 47, 105, 146, 156

R

refleksi 2, 6, 7, 28, 32, 53, 92, 94, 112, 137, 138

S

sumber belajar 2, 96, 131, 139

T

tindak lanjut 2, 21, 30, 53, 65, 112, 145, 172, 177, 178

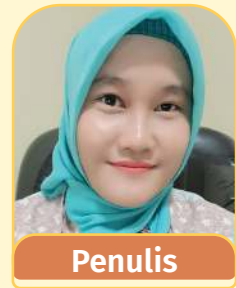
tujuan pembelajaran 2, 12, 13, 18, 20, 21, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 42, 54, 58, 61, 64, 73, 86, 87, 94, 98, 113, 114, 116, 122, 132, 139, 142, 156, 157, 165, 174, 179, 181

W

waktu pembelajaran 131

Profil Pelaku Perbukuan

Nama Lengkap : Joan Hesti Gita Purwasih
Email : joan.hesti.fis@um.ac.id
Alamat Kantor : Jalan Semarang Nomor 5, Kota Malang
Bidang Keahlian : Sosiologi



Riwayat Pekerjaan:

1. 2017-sekarang : Dosen Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang
2. 2017 : Koordinator Pusat Pelatihan PT Intan Pariwara
3. 2013-2016 : Penulis dan editor di PT. Cempaka Putih

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 : Universiti Sains Malaysia (2023 – sekarang)
2. S2 : Sosiologi Universitas Sebelas Maret (2014 – 2016)
3. S1 : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi UNS (2009 – 2013)

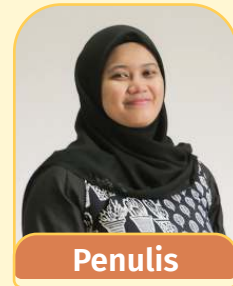
Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Sosiologi untuk SMA Kelas XI (2021).
2. Buku Panduan Guru Sosiologi untuk SMA Kelas XI (2021).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Impact of Online Learning on Students in Community Learning Centre in Sabah, Malaysia. Proceedings of International Joint Conference on Arts and Humanities 2023.
2. Pengembangan Kompetensi Alumni Pendidikan Sosiologi dalam Membuat Modul Ajar Kurikulum Merdeka. 2023. GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat.

Nama Lengkap : Seli Septiana Pratiwi
Email : seli.pratiwi.fis@um.ac.id
Alamat Kantor : Jalan Semarang Nomor 5, Kota Malang
Bidang Keahlian : Sosiologi



Riwayat Pekerjaan:

1. 2019 – sekarang : Dosen di Universitas Negeri Malang
2. 2015 – 2019 : Guru di SMA Negeri 7 Kota Bogor
3. Juli 2014 – Desember 2014 : Guru di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 : Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia (2015-2018)
2. S1 : Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia (2010-2014)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Educators' Professional Ability to Manage Online Learning During the COVID-19 Pandemic. 2021. Proceedings of International Conference on Contemporary Sociology and Educational Transformation
2. Teachers Technological Capability as Digital Immigrants in Learning from Home Activities. 2021. International Journal of Emerging Technologies in Learning. Vol. 16, Issue 7
3. Developing E-Module for Prospective Sociology Educators: Constructing Multiple Choice Questions Based on Higher Order Thinking Skill (HOTS). 2021. International Journal of Emerging Technologies in Learning. Vol. 16, Issue 7
4. Learning Style from Face-to-Face to Online Learning in Pandemic COVID-19 (the case study at East Java). 2021.
5. Upaya Peningkatan Kesadaran Terhadap Bencana Letusan Gunung Kelud di Desa Batuaji, Kabupaten Kediri. 2021. E-Dimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 12, No. 2

Nama Lengkap : Dr. Iskandar Dzulkarnain, M.Si
Email : iskandar.dzulkarnain@trunojoyo.ac.id
Alamat Kantor : Jalan Raya Telang PO BOX 2
Kamal Bangkalan
Bidang Keahlian : Sosiologi



Riwayat Pekerjaan:

Dosen Sosiologi Universitas Trunojoyo

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 : Institut Pertanian Bogor (2017-2021)
2. S2 : Universitas Gadjah Mada (2004-2006)
3. S1 : IAIN Sunan Kalijaga (1998-2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Sosiologi Garam: Deindustrialisasi, Perlawanan dan Nasib Petani di Madura, 2023
2. Keragaman & Keberagaman Di Indonesia (Kasus Sampit, Ambon, dan Sampang), 2023
3. Sosiologi Gender: Kehidupan Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Pesisir Jawa Timur (Malang Selatan dan Kepulauan Madura), 2022

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Penguatan Ekonomi Buruh Pegaraman Perempuan berbasis Keluarga melalui Pembangunan Destinasi Wisata Garam dalam Menghadapi Kerentanan Nafkah Hidup Di Era Pandemi Covid 19; Grup Riset LPPM Universitas Trunojoyo, 2021
2. Deindustrialisasi Garam: Formasi Sosial dan Kesenjakaan Agraria Masyarakat Pegaraman Madura; LPDP, 2018-2021

Buku yang Pernah Disunting:

1. Sumenep Abad Ke 19: Tanah, Pajak, dan Layanan Wajib; Cantrik Pustaka, 2020
2. Lintasan Sejarah Madura; Elmatara, 2017
3. Sosiologi Pariwisata Madura; Elmatara, 2016

Nama Lengkap : Sri Wahyuni
Email : swyuni@upi.edu
Alamat Kantor : Jalan DR Setiabudi Nomor 229 Bandung
Bidang Keahlian : Sosiologi



Riwayat Pekerjaan:

1. 2021 - sekarang : Dosen Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia
2. 2018 - 2020 : Guru di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta
3. 2011 - 2012 : Guru di SMA Yayasan Abdi Karya Lubuklinggau

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3 : Sosiologi Universitas Gadjah Mada (2024 – sekarang)
2. S2 : Sosiologi Universitas Gadjah Mada (2013 – 2015)
3. S1 : Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta (2007 – 2011)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Perencanaan dan Pembelajaran Sosiologi : Pendekatan Perencanaan Pembelajaran di Era Digital (2022).
2. Negara dan Pendidikan dalam Perspektif Pedagogi Kritis (2023).
3. Victim Blaming in Rape Culture : Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus (2023)
4. Masyarakat Adat Kampung Naga: Kontribusi Modal Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (2024)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Fenomena Victim Blamming pada Korban Kekerasan Seksual di Kampus Sebagai Patologi Sosial (2022)
2. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model pada Mata Kuliah Keahlian Pembelajaran Bidang Studi (MKKPBS) untuk Meningkatkan Kesiapan Mengajar Mahasiswa (2022)
3. Praktik Pelestarian Budaya Sunda di Destinasi Wisata Kota Bandung (2022)
4. Modal Budaya Masyarakat Adat Kampung Naga dan Manifestasinya dalam Praktik Penyelenggaraan Pawisata Berbasis Masyarakat dan Budaya (2023)
5. Bystander Education sebagai Upaya Prevensi Sexual Violence terhadap Reviktimisasi Korban Kekerasan Seksual di Kampus (2023)

Buku yang Pernah Disunting:

1. Analogia Pertama Esai-Esai Manusia; Budhi Mulia, 2024
2. Analogia Kedua Esai-Esai Manusia; Budhi Mulia, 2024

Nama Lengkap : Imtam Rus Ernawati, S.S
Email : imtamrew@gmail.com
Alamat Kantor : Jalan Ki Hajar Dewantoro 111 Klaten
Bidang Keahlian : Penerbitan (Penulis/Editor)



Riwayat Pekerjaan:

1. 2015 – sekarang : GM Production PT Intan Pariwara Edukasi
2. 2018 – sekarang : Asesor pada LSP Penulis dan Editor Profesional

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Fakultas Ilmu Budaya/Jurusan Sejarah/Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Judul Buku yang di ilustrasikan dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Dasar-Dasar Kuliner SMK Kelas X Semester 2, Kemdikbudristek (2023)
2. Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Kuliner SMK Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
3. Buku Pendidikan Pancasila SMP Kelas IX, Kemdikbudristek (2023)
4. Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila SMP Kelas IX, Kemdikbudristek (2023)
5. Buku Teknik Kimia Industri untuk SMK/MAK Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
6. Buku Panduan Guru Teknik Kimia Industri untuk SMK/MAK Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
7. Buku Panduan Guru Pembelajaran Fase Fondasi untuk PAUD, Kemdikbudristek (2023)
8. Buku Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA/MA Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
9. Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMA/MA Kelas X, Kemdikbudristek (2023)
10. Buku Model Buku Teks Produksi dan Siaran Televisi untuk Kelas XI SMK, Pusat Perbukuan dan BRIN (2024)

Nama Lengkap : Eko Budiono
Email : eko.budiono@kemdikbud.go.id
Alamat Kantor : Komplek Kemdikbud
Jl. RS. Fatmawati Raya Gedung D, Cipete
Jakarta Selatan - 12410
Bidang Keahlian : Pengembang Perbukuan



Riwayat Pekerjaan:

1. 2022 - sekarang : Perekayasa – Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2. 2019 - 2021 : Analis Penilaian dan Akreditasi – Pusat Kurikulum dan Perbukuan
3. 2018 - 2019 : Pengembang Perbukuan – Pusat Perbukuan

Nama Lengkap : I Ketut Udayana
Email : contact.oodays@gmail.com
Alamat Kantor : Jalan Gunung Guntur Gang XVIII No.2D
Padangsambian, Denpasar Barat – Bali
Bidang Keahlian : Ilustrasi Buku Anak



Riwayat Pekerjaan:

1. 2022-sekarang : Ilustrator Buku Cerita Anak Adya Foundation
2. 2021-2022 : Junior Storyboard Artist Samville Studio
3. 2021 : Graphic Design Intern (*remote*) Buminala Books

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Desain Komunikasi Visual - Universitas Negeri Surabaya (2018-2022)

Judul Buku yang di ilustrasikan dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Hah, Aku Mimpi Basah?, 2024
2. Wah, Aku Mulai Remaja!, 2024
3. Nyamprut Tidak Makan Roti, 2023
4. Pesta ulang tahun li Pulo Pani'I, 2023
5. Ada Tikus di Kamar Ni Nari, 2023
6. Sepatu Baru Vale, 2022
7. Toleransi itu Indah, 2022
8. Hujan di Kebun Pak Tani, 2022

Nama Lengkap : Alfian Candra Ayuswantana., S.T., M.Ds
Email : alfianayuswantana.dkv@upnjatim.ac.id
Alamat Kantor : Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar,
Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur
Bidang Keahlian : Ilustrasi, Komik



Riwayat Pekerjaan:

1. 2019 - sekarang : Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur
2. 2017 - 2018 : Asisten Akademik Kelompok Keahlian Ilmu Desain dan
Budaya Visual FSRD ITB
3. 2014 - 2016 : Vector Artist at stockunlimited.com

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2 : Institut Teknologi Bandung (2018)
2. S1 : Institut Teknologi Sepuluh Nopember (2006)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit:

1. Kajian Sosok Naga Pada Iklan Susu Bear Brand 2021 & 2016 Dalam Sudut
Pandang Posmodernisme (2021)
2. Pengembangan Bahan Ajar Web Komik Bertema Kesejarahan untuk Mata
Pelajaran IPS Bagi Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Atas Dalam Rangka
Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi (2021)
3. Representasi Sosio-Kultural Masyarakat Budaya Arek Dalam Boneka
Wayang Gathotkaca Krodha Pada Wayang Jekdong (2024)

Nama Lengkap : Indra Poltak Nata Nael
Email : in.poltak@gmail.com
Alamat Kantor : Jakarta
Bidang Keahlian : Desain Grafis



Riwayat Pekerjaan:

1. 2020 - sekarang : Desainer di Sans64 Studio
2. 2019 - 2020 : Desainer di PT Fintek Digital Indonesia
3. 2016 - 2017 : Desainer di PT Karsa Lintas Buwana (KlikDokter)
4. 2014 - 2015 : *Final Artwork* di PT Subur Mitragrafistama

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 : Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti (2017-2018)
2. D3 : Politeknik Negeri Media Kreatif (2009-2012)

Buku yang Pernah di Desain dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Integrated Report PT Eagle High Plantations Tbk 2023* (2024)
2. *Annual Report PT Indonesia Kendaraan Terminal Tbk 2022* (2023)
3. *Annual Report PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk 2022* (2023)
4. *Annual Report PT Multi Terminal Indonesia 2022* (2023)